



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGUATAN INSTITUSI PEMBERDAYAAN
EKONOMI PEREMPUAN MISKIN MELALUI KOPERASI
SIMPAN PINJAM (STUDI KASUS KOPERASI SIMPAN
PINJAM PEREMPUAN SUARA IBU PEDULI DI
KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN
PEJATEN TIMUR, KOTAMADYA JAKARTA SELATAN)**

TESIS

**YURIDISTYA PRIMADHITA
NPM 0906499814**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
JANUARI 2011**

**PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGUATAN INSTITUSI PEMBERDAYAAN
EKONOMI PEREMPUAN MISKIN MELALUI KOPERASI
SIMPAN PINJAM (STUDI KASUS KOPERASI SIMPAN
PINJAM PEREMPUAN SUARA IBU PEDULI DI
KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN
PEJATEN TIMUR, KOTAMADYA JAKARTA SELATAN)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi**

**YURIDISTYA PRIMADHITA
NPM 0906499814**

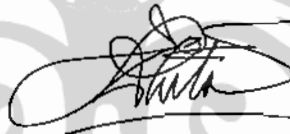
**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN MANAJEMEN SEKTOR PUBLIK
JAKARTA
JANUARI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 10 Januari 2011



(Yuridistya Primadhita)

PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber haik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Yuridistya Primadhita

NPM : 0906499814

Tanda Tangan :





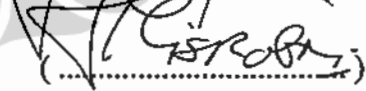
Tanggal : 10 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Yuridistya Primadhita
NPM : 0906499814
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Analisis Penguatan Institusi Pemberdayaan
Ekonomi Perempuan Miskin Melalui Koperasi
Simpan Pinjam (Studi Kasus Koperasi Simpan
Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan
Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur,
Kotamadya Jakarta Selatan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Budi Sulistyowati, M.A. 
Penguji : Iman Rozani, S.E., M.Sc. 
Penguji : Darlis Rabai, S.E., M.A. 

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 10 Januari 2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin..

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas seizin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Analisis Penguatan Institusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin Melalui Koperasi Simpan Pinjam (Studi Kasus Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur, Kotamadya Jakarta Selatan). Tidak lupa shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya. Penulisan tesis ini merupakan sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP), Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa membantu dan mendukung selesainya tesis ini:

- Ibu Dra. Budi Sulistyowati, M.A, selaku dosen pembimbing, yang dalam kesibukannya bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran kepada penulis;
- Bapak Iman Rozani, S.E, M.Sc, selaku ketua penguji, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini;
- Bapak Darlis Rabai, S.E, M.A, selaku penguji, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini;
- Bapak Arindra Artasya Zainal S.E., M.Sc., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP), FEUI;
- Bapak Dr. Andi Fahmi Lubis S.E., M.E, selaku Sekretaris Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP), FEUI;
- Mbak Siti, Mbak Warni, dan seluruh staf administrasi program MPKP yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses perkuliahan;
- Para Dosen pengajar MPKP yang telah memberi wawasan selama mengikuti perkuliahan;

- Segenap pengurus dan anggota koperasi Suara Ibu Peduli yang telah bersedia membantu penulis dengan tangan terbuka dan memberikan banyak kemudahan dalam proses penyusunan tesis ini;
- Papa, Mama, Adik Tami, Eyang Putri, dan segenap keluarga yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis. Tulisan ini merupakan wujud rasa terima kasih penulis atas semua pengorbanan, doa, dan dukungan tulus yang diberikan kepada penulis hingga detik ini.
- Andra, Mbak Enny, Nia, Mbak Eni, Ririn, Warih, dan Yogi untuk segala bantuan dan dukungannya;
- Teman-teman MPKP FE-UI angkatan XX Pagi Reguler: Vinda, Sonny, Ryo-san, Mas Gribig, Mas Sigit, Mas Lukman, Mas Saddam, Mas Yudi, Mas Arinto, Mas Doddy, Mas Arif, dan Pak Mul. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga;
- Teman-teman kelas kekhususan kemiskinan: Mbak Dyah, Mas Saeful, Mas Winu, dan Andi. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih masih jauh dari sempurna, Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 10 Januari 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuridistya Primadhita
NPM : 0906499814
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Departemen : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Penguatan Institusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin Melalui Koperasi Simpan Pinjam (Studi Kasus Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur, Kotamadya Jakarta Selatan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 10 Januari 2011

Yang menyatakan,



(Yuridistya Primadhita)

ABSTRAK

Nama : Yuridistya Primadhita
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Analisis Penguatan Institusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Miskin Melalui Koperasi Simpan Pinjam (Studi Kasus Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur, Kotamadya Jakarta Selatan)

Tesis ini membahas proses penguatan institusi pemberdayaan ekonomi perempuan miskin melalui koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur, Jakarta Selatan. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan metode PRA dan analisis SWOT. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan perkembangan koperasi, faktor penunjang dan penghambat koperasi, serta strategi pemberdayaan yang tepat untuk pengembangan koperasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa diperlukan tindakan penguatan kelompok untuk meningkatkan kualitas koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, sedangkan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata dan Pejaten Timur memerlukan penguatan sistem kaderisasi guna pengembangan kelompok koperasi.

Kata kunci:

Pemberdayaan perempuan miskin, penguatan institusi, koperasi simpan pinjam perempuan, pengentasan kemiskinan

ABSTRACT

Name : Yuridistya Primadhita
Study Program: Master of Planning and Public Policy
Title : Institutional Strengthening Analysis of The Economic Empowerment of Poor Women Through Saving and Borrowing Cooperative (Case Study: Women's Saving and Borrowing Cooperative of Suara Ibu Peduli at Cilandak Barat, Kalibata, and Pejaten Timur, District of South Jakarta)

This thesis discusses the process of institutional strengthening of the economic empowerment of poor women through women's saving and borrowing cooperatives of Suara Ibu Peduli at Cilandak Barat, Kalibata, and Pejaten Timur, District of South Jakarta. The study was a qualitative descriptive with PRA method and SWOT analysis. The aim of the study was to determine factors that influence differences in cooperative development, the factors supporting and inhibiting the cooperative development, and appropriate empowerment strategies for cooperative development. The research conclude that the necessary strengthening measures to improve the quality of cooperative group of Suara Ibu Peduli in Kelurahan Cilandak Barat, while cooperatives of Suara Ibu Peduli in Kalibata and Pejaten Timur requires the strengthening of system of organization for the development of cooperative groups.

Key words:

Poor women empowerment, saving and borrowing cooperative, institutional strengthening, poverty alleviation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	7
1.6 Metodologi Penelitian.....	11
1.6.1 Jenis dan Sumber Data.....	11
1.6.2 Metode Analisis	11
1.6.3 Kerangka Analisis	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kemiskinan	16
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	16
2.1.2 Ukuran Kemiskinan	18
2.1.3 Penyebab Kemiskinan.....	20
2.1.4 Kemiskinan Kaum Perempuan.....	24
2.1.5 Strategi Penanggulangan Kemiskinan.....	26
2.2 Pemberdayaan Masyarakat.....	28
2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat	28
2.2.2 Pemberdayaan Perempuan	32
2.3 Lembaga Keuangan Mikro dan Pemberdayaan Perempuan	35
2.3.1 Konsep Lembaga Keuangan Mikro	35
2.3.2 Lembaga Keuangan Mikro, Pemberdayaan Perempuan, dan Pengentasan Kemiskinan	36
2.4 Koperasi	39
2.4.1 Konsep Koperasi	39
2.4.2 Koperasi dan <i>Millenium Development Goals</i> (MDGs).....	44
2.4.3 Koperasi dan Pemberdayaan Perempuan	46
2.5 Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan	49
3. METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Jenis dan Sumber Data	51

3.2	Metode Pengumpulan Data	51
3.3	Metode Analisis Deskriptif	52
3.4	Metode PRA (Participatory Rural Appraisal)	53
3.5	Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)	58
4.	GAMBARAN UMUM SUARA IBU PEDULI DAN KOPERASI SUARA IBU PEDULI DI KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN PEJATEN TIMUR	61
4.1	Gambaran Umum Suara Ibu Peduli	61
4.1.1	Sejarah dan Perkembangan Suara Ibu Peduli	61
4.1.2	Visi, Misi, dan Struktur Organisasi Suara Ibu Peduli	63
4.1.3	Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli	65
4.1.4	Program Kemanusiaan dan Pendidikan Perempuan Suara Ibu Peduli	72
4.1.5	Lembaga yang Terkait dengan Suara Ibu Peduli	73
4.1.6	Kegiatan Suara Ibu Peduli	75
4.2	Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat	76
4.2.1	Sejarah dan Perkembangan Koperasi	76
4.2.2	Struktur Kepengurusan Koperasi	78
4.2.3	Laporan Simpan Pinjam Koperasi	79
4.2.4	Kalender Kegiatan Koperasi	80
4.2.5	Kondisi Wilayah Koperasi	81
4.2.6	Kondisi Anggota Koperasi	83
4.2.7	Hubungan Kelembagaan Koperasi	87
4.3	Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata	89
4.3.1	Sejarah dan Perkembangan Koperasi	89
4.3.2	Struktur Kepengurusan Koperasi	91
4.3.3	Laporan Simpan Pinjam Koperasi	91
4.3.4	Kalender Kegiatan Koperasi	92
4.3.5	Kondisi Wilayah Koperasi	93
4.3.6	Kondisi Anggota Koperasi	95
4.3.7	Hubungan Kelembagaan Koperasi	99
4.4	Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur	101
4.4.1	Sejarah dan Perkembangan Koperasi	101
4.4.2	Struktur Kepengurusan Koperasi	102
4.4.3	Laporan Simpan Pinjam Koperasi	103
4.4.4	Kalender Kegiatan Koperasi	103
4.4.5	Kondisi Wilayah Koperasi	104
4.4.6	Kondisi Anggota Koperasi	106
4.4.7	Hubungan Kelembagaan Koperasi	110
5.	ANALISIS HASIL STUDI KOPERASI SIMPAN PINJAM PEREMPUAN SUARA IBU PEDULI DI KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN PEJATEN TIMUR	111
5.1	Analisis Institusi Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli	111

5.1.1 Tahapan Pemberdayaan Koperasi.....	111
5.1.2 Strategi Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Koperasi.....	115
5.2 Perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat.....	118
5.3 Perkembangan Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata.....	124
5.4 Perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur.....	130
5.5 Perbedaan Perkembangan Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.....	135
5.5.1 Perbedaan Karakteristik Anggota Koperasi.....	135
5.5.2 Perbedaan Pengembangan Koperasi.....	137
5.6 Identifikasi Permasalahan, Analisis SWOT, Penentuan Prioritas Masalah, dan Alternatif Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli.....	142
5.6.1 Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat.....	142
5.6.2 Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata.....	149
5.6.3 Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur.....	156
6. KESIMPULAN DAN STRATEGI RENCANA TINDAK.....	164
6.1 Kesimpulan.....	164
6.2 Strategi Rencana Tindak.....	165
6.2.1 Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat.....	166
6.2.2 Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata.....	167
6.2.3 Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur.....	169

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia Tahun 1990-2009	2
Tabel 3.1.	Matriks SWOT	59
Tabel 4.1.	Perbandingan Penerimaan Dana Tahun 2009	62
Tabel 4.2.	Perbandingan Pengeluaran Dana Tahun 2009	63
Tabel 4.3.	Laporan Neraca Suara Ibu Peduli Tahun 2010	69
Tabel 4.4.	Perkembangan Pemberian Pinjaman.....	70
Tabel 4.5.	Perkembangan Simpan Pinjam.....	71
Tabel 4.6.	Laporan Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat, Agustus 2010 (dalam Ribu Rupiah)	79
Tabel 4.7.	Kegiatan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat....	80
Tabel 4.8.	Usia Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	83
Tabel 4.9.	Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	87
Tabel 4.10.	Laporan Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata, Agustus 2010 (dalam Ribu Rupiah)	92
Tabel 4.11.	Kegiatan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	93
Tabel 4.12.	Usia Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	95
Tabel 4.13.	Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	99
Tabel 4.14.	Laporan Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur, Agustus 2010 (dalam Ribu Rupiah)	103
Tabel 4.15.	Kegiatan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	104
Tabel 4.16.	Usia Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	106
Tabel 4.17.	Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	109
Tabel 5.1.	Perbedaan Karakteristik Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur	136

Tabel 5.2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Perkembangan Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, Pejaten Timur	139
Tabel 5.3.	Analisis SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	145
Tabel 5.4.	Prioritas Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	147
Tabel 5.5.	Matriks Grand Strategi SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	148
Tabel 5.6.	Analisis SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	152
Tabel 5.7.	Prioritas Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	154
Tabel 5.8.	Matriks Grand Strategi SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	155
Tabel 5.9.	Analisis SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	159
Tabel 5.10.	Prioritas Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	161
Tabel 5.11.	Matriks Grand Strategi SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	162
Tabel 6.1.	Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	166
Tabel 6.2.	Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	167
Tabel 6.3.	Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Bagan Kerangka Berpikir.....	11
Gambar 1.2.	Bagan Kerangka Analisis.....	13
Gambar 4.1.	Struktur Kepemimpinan Terpusat Suara Ibu Peduli	63
Gambar 4.2.	Struktur Kepemimpinan Kolektif Suara Ibu Peduli	64
Gambar 4.3.	Diagram Hubungan Kelembagaan Suara Ibu Peduli.....	74
Gambar 4.4.	Persebaran Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat.....	82
Gambar 4.5.	Mata Pencarian Pokok Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	84
Gambar 4.6.	Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat.....	84
Gambar 4.7.	Besarnya Penghasilan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat	85
Gambar 4.8.	Pendidikan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat.....	86
Gambar 4.9.	Pekerjaan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat.....	86
Gambar 4.10.	Hubungan Kelembagaan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat.....	89
Gambar 4.11.	Persebaran Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	94
Gambar 4.12.	Mata Pencarian Pokok Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata.....	96
Gambar 4.13.	Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata.....	96
Gambar 4.14.	Besarnya Penghasilan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata.....	97
Gambar 4.15.	Pendidikan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	97
Gambar 4.16.	Pekerjaan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	98

Gambar 4.17. Hubungan Kelembagaan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata	100
Gambar 4.18. Persebaran Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	105
Gambar 4.19. Mata Pencapaian Pokok Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur.....	106
Gambar 4.20. Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	107
Gambar 4.21. Besarnya Penghasilan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur.....	108
Gambar 4.22. Pendidikan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	108
Gambar 4.23. Pekerjaan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	109
Gambar 4.24. Hubungan Kelembagaan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	110
Gambar 5.1. Tahapan Pemberdayaan Koperasi Suara Ibu Peduli	112
Gambar 5.2. Peranan Modal Sosial pada Koperasi Suara Ibu Peduli	118
Gambar 5.3. Pohon Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat.....	143
Gambar 5.4. Pohon Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata....	150
Gambar 5.5. Pohon Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur	157

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Suara Ibu Peduli
- Lampiran 2 Skala Prioritas Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur
- Lampiran 3 Kuisisioner Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli
- Lampiran 4 Foto Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar di seluruh negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 2009 tercatat tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 14,15% (BPS, 2009). Kemiskinan pada awalnya dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam segi finansial. Dalam perkembangannya, kemiskinan tidak hanya dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) semata, melainkan juga sebagai suatu keadaan yang timbul ketika masyarakat tidak memiliki akses untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sen (1999) menyatakan bahwa penyebab orang menjadi miskin bukan disebabkan karena mereka tidak memiliki sesuatu, melainkan juga karena mereka tidak dapat melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, implikasinya adalah kesejahteraan masyarakat tidak semata-mata tercipta karena kepemilikannya terhadap sesuatu barang, tetapi juga karena ketersediaan akses yang memungkinkan masyarakat mendapatkan barang tersebut. Seseorang yang mungkin tidak tergolong miskin dari segi pendapatan dapat dikatakan miskin karena faktor kurangnya akses terhadap pelayanan dasar dan rendahnya indikator pembangunan manusia. Ini artinya kemiskinan tidak hanya dikaitkan dengan dimensi ekonomi melainkan juga mencakup dimensi lain seperti ketersediaan akses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar lainnya.

Sumodiningrat (2007) mengidentifikasi penyebab kemiskinan sebagai aspek yang sangat kompleks dan saling terkait. Penyebab kemiskinan meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia baik motivasi maupun penguasaan manajemen dan teknologi, kelembagaan yang belum mampu menjalankan dan mengawal pelaksanaan pembangunan, prasarana dan sarana yang belum merata dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan, minimnya modal, dan berbelitnya prosedur dan peraturan yang ada. Kelemahan-kelemahan tersebut menyebabkan penduduk miskin tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada, sehingga potensi dan peluang ekonomi yang ada cenderung dimanfaatkan sepenuhnya oleh

sebagian kecil kelompok masyarakat, wilayah, atau sektor yang lebih kaya dan mampu. Akibatnya, penduduk yang awalnya telah miskin akan cenderung menjadi miskin kembali. Kemiskinan yang terus berulang ini membentuk suatu pola lingkaran kemiskinan. Penduduk yang miskin berarti tidak memiliki pendapatan yang cukup sehingga menyebabkan tabungan rendah. Rendahnya tabungan menyebabkan pada ketiadaan modal untuk meningkatkan produksi. Jika produksi tidak meningkat maka pendapatan pun tidak akan meningkat dan pada akhirnya menuju kembali kepada kemiskinan. Jika keadaan ini terus dibiarkan maka kesenjangan baik antar kelompok, antar daerah, maupun antar sektor akan semakin melebar.

Tabel 1.1.

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia 1990-2009

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin			Tingkat Kemiskinan		
	Kota (juta jiwa)	Desa (juta jiwa)	Total (juta jiwa)	Kota (%)	Desa (%)	Nasional (%)
1990	9.40	17.80	27.20	34.56	65.44	15.10
1993	8.70	17.20	25.90	33.59	66.41	13.70
1996	9.42	24.59	34.01	27.70	72.30	17.47
1998	17.60	31.90	49.50	35.56	64.44	24.23
1999	15.64	32.33	47.97	32.60	67.40	23.43
2000	12.30	26.40	38.70	31.78	68.22	19.14
2001	8.60	29.30	37.90	22.69	77.31	18.41
2002	13.30	25.10	38.40	34.64	65.36	18.20
2003	12.20	25.10	37.30	32.71	67.29	17.42
2004	11.37	24.78	36.15	31.45	68.55	16.66
2005	12.40	22.70	35.10	35.33	64.67	15.97
2006	14.49	24.81	39.30	36.87	63.13	17.75
2007	13.56	23.61	37.17	36.48	63.52	16.58
2008	12.77	22.19	34.96	36.53	63.47	15.42
2009	11.91	20.62	32.53	36.32	63.68	14.15

Sumber: Kemenko Kesra, 2010

Kemiskinan multidimensi dan kesenjangan antar daerah tersebut di atas juga menjadi ciri kemiskinan di Indonesia. Menurut laporan World Bank (2007), terdapat tiga ciri utama kemiskinan di Indonesia yaitu banyaknya rumah tangga miskin yang berada di sekitar garis kemiskinan nasional yang setara dengan 1,55 dolar AS per kapita per hari, kemiskinan yang bersifat multidimensi, dan kemiskinan akibat ketimpangan antar daerah. Adanya perbedaan yang signifikan

Universitas Indonesia

antara tingkat kemiskinan di perkotaan dan pedesaan merupakan implikasi dari adanya ketimpangan antar daerah dan kemiskinan multidimensional. Tingkat kemiskinan di perkotaan pada tahun 1990 sebesar 34,56% sedangkan di pedesaan sebesar 65,44%. Pada tahun 2009, kemiskinan di perkotaan sebesar 36,32% sedangkan di pedesaan sebesar 63,68%. Kondisi ini secara umum menggambarkan bahwa selama 19 tahun terakhir, kebijakan-kebijakan penanggulangan kemiskinan di Indonesia belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan kemiskinan multidimensional dan ketimpangan wilayah.

Sumodiningrat (2007) menyatakan bahwa selama ini pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan *triple track strategy* yang bersifat *pro-poor*, *pro-growth*, dan *pro-job*, namun kebijakan tersebut seringkali hanya bersifat *top down* dan seringkali mengalami kegagalan untuk menanggulangi kemiskinan multidimensi dan ketimpangan wilayah di Indonesia karena tidak mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaku pembangunan. Menurutnya, pembangunan nasional hendaknya diarahkan kepada pemberian ruang dan kesempatan lebih besar kepada rakyat banyak untuk berpartisipasi dalam pembangunan guna menuntaskan masalah kesenjangan berupa kemiskinan, pengangguran, dan ketidakmerataan. Stiglitz (1998) juga menyatakan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi seringkali mengalami kegagalan karena hanya berfokus pada solusi teknis kerangka ekonomi makro seperti peningkatan pendapatan nasional dan kebijakan harga, tanpa menggunakan pendekatan partisipatif.

Pemberian kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dapat diwujudkan melalui program pembangunan yang dikenal dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Dalam konteks penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membangun kesadaran orang miskin agar melakukan keswadayaan yang berkelanjutan di semua lini kegiatan sosial ekonomi guna meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya berguna sebagai strategi

penanggulangan kemiskinan multidimensi dan kesenjangan antar daerah, tetapi juga solusi bagi kesenjangan gender yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kemiskinan di Indonesia.

Menurut Laporan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan tahun 2007, kemiskinan dapat berpotensi lebih besar menyerang perempuan dibandingkan laki-laki. Pada tahun 1999, tercatat bahwa rumah tangga miskin dengan kepala keluarga perempuan di perkotaan memiliki tingkat pengeluaran 14,4% lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga miskin dengan kepala keluarga laki-laki. Pada tahun 2002, kesenjangan ini semakin melebar menjadi 15,8%. Di bidang ekonomi, tercatat tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya 50,2% sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebesar 86,5%. Sedangkan di bidang pendidikan, diketahui bahwa angka buta huruf perempuan sebesar 14,5% sedangkan angka buta huruf laki-laki hanya 9,6% (World Bank 2007). Hal ini dapat terjadi karena rendahnya akses perempuan, kurangnya partisipasi perempuan, lemahnya kontrol perempuan atas sumber daya pembangunan, dan adanya praktek diskriminasi gender di berbagai sektor. Dengan adanya kondisi yang demikian maka penanggulangan kemiskinan hendaknya juga diarahkan pada pelibatan perempuan. Salah satu solusinya adalah melalui program pemberdayaan perempuan dengan memperhatikan pada peningkatan aspek kesejahteraan, ekonomi, akses sumber daya, partisipasi, kemandirian diri, dan kesadaran akan hak-hak perempuan.

Salah satu program pemberdayaan perempuan miskin yang diterapkan sebagai program penanggulangan kemiskinan adalah melalui lembaga keuangan mikro khusus perempuan Grameen Bank. Saat ini, telah lebih dari 250 lembaga di 100 negara menjalankan program kredit mikro dengan metode Grameen Bank (Yunus, 2007). Grameen Bank awalnya merupakan lembaga keuangan mikro yang menyalurkan dananya khusus kepada perempuan miskin di Bangladesh agar dapat digunakan sebagai modal usaha dalam menjalankan kegiatan produksinya. Kredit mikro dengan sistem Grameen Bank yang didesain oleh Muhammad Yunus ini telah terbukti dapat mengangkat kaum miskin dari jurang kemiskinan dan memberdayakan perempuan baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Melalui kredit mikro ini, perempuan miskin diharapkan dapat mandiri dan

dapat membawa diri dan keluarganya keluar dari kemiskinan dengan cara mereka sendiri. Menurut Laporan Konferensi Kredit Mikro (2001), sebanyak 14,2 juta perempuan miskin di dunia saat ini telah memiliki akses terhadap pelayanan keuangan mikro. Rekening perempuan-perempuan miskin tersebut mencapai hampir 74% dari 19,3 juta orang miskin yang saat ini telah merasakan jasa keuangan mikro yang diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan mikro. Sebagian dari mereka memiliki akses melakukan kredit untuk berinvestasi dalam usaha kecil yang mereka miliki dan jalankan sendiri.

Kredit mikro sebagai salah satu solusi pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan miskin ini juga diterapkan di Indonesia. Di Indonesia, penyediaan kredit khusus perempuan berkembang salah satunya dalam wadah koperasi simpan pinjam perempuan. Saat ini, salah satu lembaga yang turut berperan dalam pengembangan pemberdayaan perempuan miskin melalui koperasi simpan pinjam perempuan adalah organisasi Suara Ibu Peduli. Suara Ibu Peduli merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang mengembangkan program pemberdayaan perempuan sejak tahun 1998. Kantor pusat Suara Ibu Peduli ini terletak di wilayah Cikini, Jakarta Pusat. Kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan Suara Ibu Peduli meliputi kegiatan pendidikan bagi perempuan miskin dan kegiatan ekonomi dalam bentuk koperasi simpan pinjam perempuan. Koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli bertujuan tidak hanya untuk memberikan kemudahan dalam akses modal kepada anggota kelompok koperasinya, melainkan juga memberikan berbagai macam pelatihan dan penyuluhan. Hal ini dilakukan dengan tujuan membantu perempuan miskin meningkatkan kapasitas mereka untuk dapat keluar dari kemiskinan, dengan cara memaksimalkan output dan ekonomi mereka demi peningkatan kesejahteraan perempuan dan keluarga miskin.

1.2 Perumusan Masalah

Aktivitas pemberdayaan perempuan yang dilakukan Suara Ibu Peduli berfokus pada program pendidikan perempuan miskin dan pengembangan kelompok swadaya dengan prinsip pengembangan koperasi simpan pinjam. Koperasi simpan pinjam ini dipilih karena mempunyai prinsip-prinsip ekonomi

dan sosial yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial para perempuan miskin. Kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli dimulai tahun 2000. Saat ini, koperasi Suara Ibu Peduli telah tersebar di 12 wilayah di Jabodetabek dan sekitarnya. Jumlah anggota aktif koperasi ini sekitar 500 orang dan terbagi ke dalam 34 kelompok. Wilayah dampingan koperasi simpan pinjam tersebut tersebar di Kelurahan Cilandak Barat, Pejaten Timur, Kalibata, Tanjung Priok, Rempoa, Cibinong, Bojong Gede, Gandul, Pondok Aren, dan Condet. Perkembangan ini merupakan prestasi yang membanggakan, mengingat pengurus, pengelola, dan pelaksana kegiatan pada organisasi Suara Ibu Peduli ini seluruhnya hanyalah ibu rumah tangga biasa.

Penelitian ini berfokus pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli yang berada di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Ketiga wilayah koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli tersebut menarik dijadikan sebagai objek penelitian karena memiliki kesamaan karakteristik wilayah yaitu terletak di Jakarta Selatan, memiliki kemudahan akses transportasi, dan dekat dengan akses ekonomi yaitu pasar. Selain itu, ketiga wilayah koperasi ini memiliki kesamaan karakteristik anggota, dimana sebagian besar anggota merupakan ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga miskin, mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki ketergantungan pada pinjaman terutama dengan rentenir. Meskipun memiliki karakteristik yang hampir sama, ketiga wilayah koperasi Suara Ibu Peduli ini memiliki perbedaan dalam perkembangan kelompok koperasi. Koperasi di Kelurahan Cilandak Barat berkembang hingga 15 kelompok dengan jumlah anggota mencapai 193 orang. Sementara itu, koperasi di Kelurahan Kalibata terdiri dari dua kelompok dengan jumlah anggota 24 orang. Sedangkan koperasi di Kelurahan Pejaten Timur hanya terdiri dari satu kelompok dengan jumlah anggota 11 orang.

Berkaitan dengan hal tersebut maka beberapa permasalahan yang akan diteliti lebih jauh adalah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya perbedaan perkembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat menunjang dan menghambat koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan yang tepat untuk pengembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan perkembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menunjang dan menghambat koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.
3. Merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat untuk pengembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan dalam menyusun kebijakan program pemberdayaan perempuan miskin melalui koperasi simpan pinjam perempuan berdasarkan analisis terhadap kebutuhan masyarakat miskin.
2. Memperkaya data dan informasi bagi penyusunan kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui koperasi simpan pinjam yang berbasis pada pemberdayaan perempuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang dialami negara-negara berkembang. Menurut Todaro (2003) terdapat tiga karakteristik kemiskinan di negara-negara berkembang. Pertama, kemiskinan di wilayah

pedesaan dengan mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani. **Kedua**, kemiskinan banyak diderita oleh etnis minoritas dan pribumi. **Ketiga**, mayoritas kemiskinan diderita oleh perempuan, dimana segmen masyarakat termiskin di negara berkembang adalah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Menurut Laporan Koordinator Nasional Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) tahun 2004, mayoritas penduduk miskin di Indonesia adalah perempuan. Tidak kurang dari enam juta perempuan miskin di Indonesia adalah kepala rumah tangga yang umumnya bekerja pada sektor informal dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp 10.000 per hari. Penyebab kemiskinan pada perempuan ini antara lain disebabkan karena adanya kesenjangan gender dan keterbatasan akses baik pendidikan, kesehatan, keuangan, dan lapangan kerja.

Menurut Whitehead (2003), faktor penyebab kemiskinan pada perempuan setidaknya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan karena faktor sosial dan budaya

Dalam pola kehidupan tradisional, keberadaan perempuan cenderung ditempatkan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi dan tradisi yang tidak memihak kepada hak-hak perempuan mengakibatkan adanya kesenjangan gender dan terhambatnya pembangunan manusia pada kaum perempuan. Hal ini berkontribusi pada terjadinya kemiskinan pada kaum perempuan.

2. Kemiskinan dalam perspektif politik

Perempuan tidak terwakili secara proporsional di antara kelompok miskin dan relatif tidak memiliki kekuasaan. Dalam hal pengambilan keputusan terutama pada masyarakat tradisional, perempuan tidak diikutsertakan karena dianggap tidak memiliki pengaruh. Kerentanan hidup, keterbatasan bersuara dan berpendapat, serta tidak adanya dukungan dalam masyarakat merupakan penyebab terjadinya kesenjangan gender yang berdampak pada pemiskinan perempuan.

3. Kemiskinan dalam perspektif ekonomi

Perempuan seolah-olah mendapatkan semacam keterbatasan dan pembatasan akses dalam mendapatkan sumber daya atau input-input ekonomi seperti modal atau lapangan pekerjaan. Pekerja perempuan terkadang cenderung

mendapatkan upah yang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan pekerja laki-laki, meskipun jam kerja dan hasil produksi yang dibuatnya sama. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan pendapatan perempuan akan lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Kesulitan yang dialami perempuan dalam mendapatkan akses, terutama akses sumber modal dan keuangan, membuat perempuan-perempuan miskin umumnya menjadi tergantung dengan sumber-sumber keuangan alternatif seperti bantuan pemerintah atau lembaga sosial, pinjaman tetangga atau kerabat, dan rentenir. Kondisi ini mengakibatkan mereka menjadi tidak mandiri, terjerat hutang, tidak memiliki usaha yang berkesinambungan, dan tetap dalam lingkaran kemiskinan. Sebagai solusinya, diperlukan suatu program yang dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada perempuan miskin untuk mendapatkan akses sumber daya terutama akses keuangan. Pemberian kesempatan yang lebih besar kepada peran perempuan miskin ini dapat dilakukan dengan konsep pemberdayaan perempuan. Memberdayakan perempuan miskin dapat diartikan sebagai upaya membangun kesadaran perempuan miskin agar melakukan keswadayaan yang berkelanjutan di semua lini kegiatan sosial ekonomi, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan ekonomi, kemandirian, dan kesejahteraan perempuan dan keluarga miskin, serta masyarakat miskin pada umumnya (Lubis, 2008). Kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan ini terlihat dari ditetapkannya program kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai target ketiga yang harus diwujudkan dalam program Millennium Development Goals (MGDs).

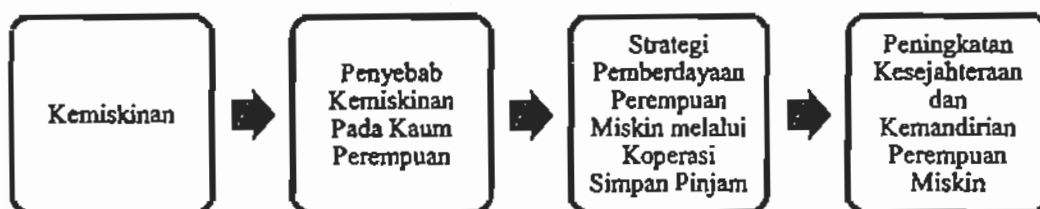
Selanjutnya, menurut Mayoux (2005) program pemberdayaan perempuan miskin dapat dikatakan telah berhasil jika meliputi beberapa hal berikut:

1. Perubahan perempuan dalam kesadaran, kepercayaan diri, dan cara pandang.
2. Meningkatnya ketrampilan dan kemampuan perempuan dalam menghasilkan pendapatan, akses terhadap pasar, dan jaringan.
3. Perubahan dalam hubungan kekuasaan dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat.

4. Terbentuknya sebuah organisasi dengan basis individu atau kelompok yang tidak berdaya untuk meningkatkan kemampuan individu dan/atau kemampuan kelompok guna merubah hubungan kekuasaan.

Program pemberdayaan perempuan miskin yang berhasil diterapkan salah satunya adalah lembaga keuangan mikro khusus perempuan. Program ini terbukti efektif sebagai program penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan gender. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan kemandirian perempuan miskin di dalam masyarakat. Di Indonesia, peranan lembaga keuangan mikro bagi perempuan salah satunya dilakukan melalui koperasi simpan pinjam perempuan. Melalui koperasi simpan pinjam perempuan, partisipasi perempuan miskin di dalam keluarga dan masyarakat dapat berkembang. Kegiatan yang dilakukan pada koperasi perempuan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan menabung dan simpan pinjam, melainkan juga memungkinkan perempuan untuk belajar mengambil keputusan, berpendapat, berorganisasi, mendapat akses informasi dan akses sumber daya melalui berbagai program pelatihan dan penyuluhan. Pemberdayaan perempuan miskin melalui koperasi simpan pinjam perempuan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian, kapasitas, dan kemampuan perempuan miskin dalam kegiatan sosial ekonomi produktif di masyarakat. Pada akhirnya, koperasi simpan pinjam perempuan berguna untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan menurunkan jumlah perempuan yang berada di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pada penelitian ini dapat disusun kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Bagan Kerangka Berpikir

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder berasal dari laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan dokumen Organisasi Suara Ibu Peduli. Data primer yang berkaitan dengan karakteristik umum lokasi penelitian dan data demografi diperoleh dengan menggunakan kuisisioner. Hal ini disebabkan karena organisasi dan institusi kelurahan serta *stakeholder* terkait tidak memiliki data mengenai organisasi dan wilayahnya. Data primer yang berasal dari kuisisioner diverifikasi secara kualitatif dengan menggunakan teknik-teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang dilakukan di masing-masing wilayah koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 20 orang informan kunci. Pengumpulan data dilakukan dari bulan September 2010 hingga November 2010 di kantor pusat Suara Ibu Peduli dan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.

1.6.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang berguna untuk mengetahui penyebab perbedaan keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat, dan strategi pengembangan pemberdayaan perempuan yang tepat pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Pendekatan kualitatif digunakan karena sifatnya yang lebih sistematis dan menyeluruh dalam menjelaskan fakta sosial yang ada di masyarakat (Nazir, 1999; Lubis, 2008; Kartika, 2009). Metode kualitatif bersifat menyeluruh karena sifatnya yang tidak hanya menggunakan teknik pengumpulan data semata, melainkan juga memastikan terdapat hubungan yang dekat antara data dengan kondisi di lapangan (Ray, 1977; Blumer, 1969; Taylor 1998). Metode pengambilan data dan informasi dilakukan dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara bersifat terbuka, dimana

informan bebas menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan apa yang dipahaminya.

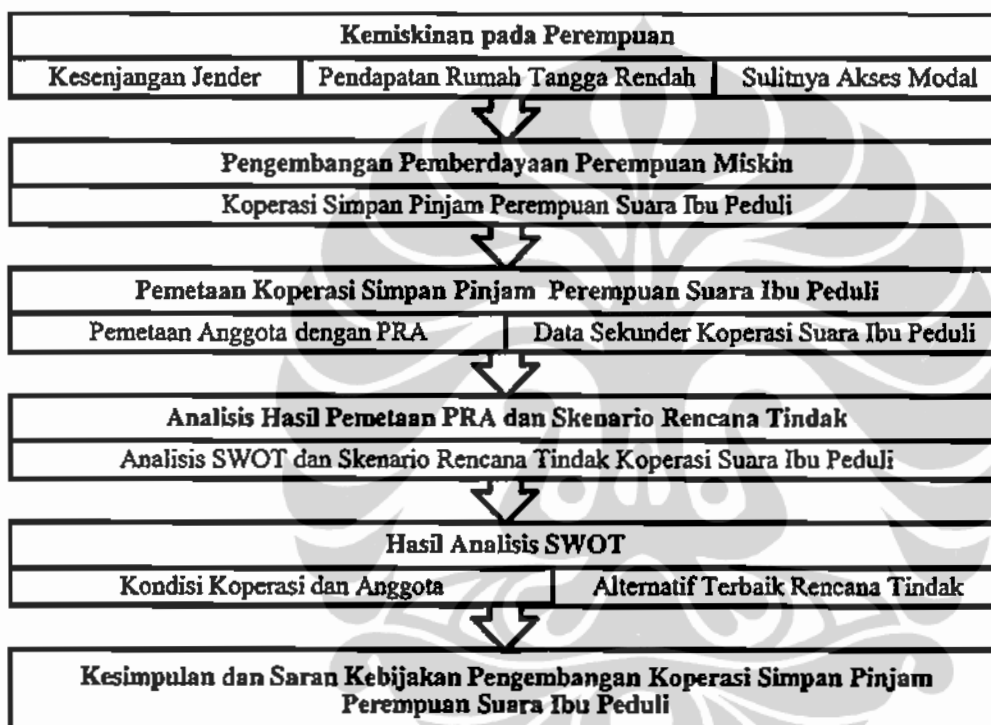
Metode PRA pada intinya merupakan kumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat untuk saling berbagi dan turut serta meningkatkan dan menganalisa pengetahuannya mengenai kehidupan dan kondisi mereka sendiri. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat membuat rencana, tindakan dan kemudian merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata (Chambers, 1996). Beberapa teknik PRA yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dalam ruang lingkup organisasi koperasi yaitu meliputi sejarah organisasi, pemetaan organisasi, kalender kegiatan, transek atau penelusuran wilayah dampingan, diagram venn atau bagan hubungan kelembagaan, bagan perubahan dan kecenderungan, wawancara semi struktur, analisis penggunaan waktu sehari-hari, dan kajian mata pencaharian.

Setelah dilakukan PRA, hasilnya digunakan sebagai landasan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yang ditujukan untuk mengetahui strategi yang tepat bagi pengembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di wilayah dampingan Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) merupakan salah satu metode untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka menentukan langkah-langkah strategi terbaik yang menguntungkan. Dalam pemetaan analisis SWOT, faktor-faktor internal dan eksternal meliputi empat aspek, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang berasal dari internal organisasi, serta peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang berasal dari luar organisasi. Setelah diketahui faktor-faktor SWOT kemudian dilakukan pembobotan untuk mengetahui strategi mana yang paling tepat dalam pengembangan koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.

1.6.3 Kerangka Analisis

Kemiskinan yang dialami perempuan disebabkan beberapa faktor, antara lain adanya kesenjangan gender, pendidikan rendah, ketergantungan pada sektor informal, dan sulit untuk mendapatkan akses sumber daya termasuk lapangan

kerja dan sumber daya keuangan seperti kredit karena dianggap tidak layak. Salah satu solusinya adalah dengan mengembangkan pemberdayaan perempuan seperti koperasi simpan pinjam perempuan. Kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan miskin dan mengembangkan kemandirian, kapasitas, serta kemampuan perempuan miskin. Fokus penelitian ini adalah koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Pejaten Timur, dan Kalibata, Jakarta Selatan.



Gambar 1.2.

Bagan Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pemetaan pada anggota koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Pejaten Timur, dan Kalibata dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan FGD (*Focus Group Discussion*) di masing-masing wilayah dampingan. Hasil dari PRA, FGD, dan wawancara mendalam selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, merumuskan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), dan membuat rencana tindak (*action plan*) yang tepat bagi pengembangan koperasi simpan

pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Pejaten Timur, dan Kalibata.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori kemiskinan, konsep pemberdayaan masyarakat, konsep lembaga keuangan mikro, teori koperasi, dan konsep modal sosial dalam kaitannya dengan pemberdayaan perempuan.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis deskriptif, metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

BAB 4: GAMBARAN UMUM SUARA IBU PEDULI DAN KOPERASI SUARA IBU PEDULI DI KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN PEJATEN TIMUR

Bab ini memaparkan gambaran umum mengenai organisasi Suara Ibu Peduli pada umumnya dan gambaran umum koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Pemaparan pada bab ini ditunjang dengan hasil PRA (*Participatory Rural Appraisal*) di koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.

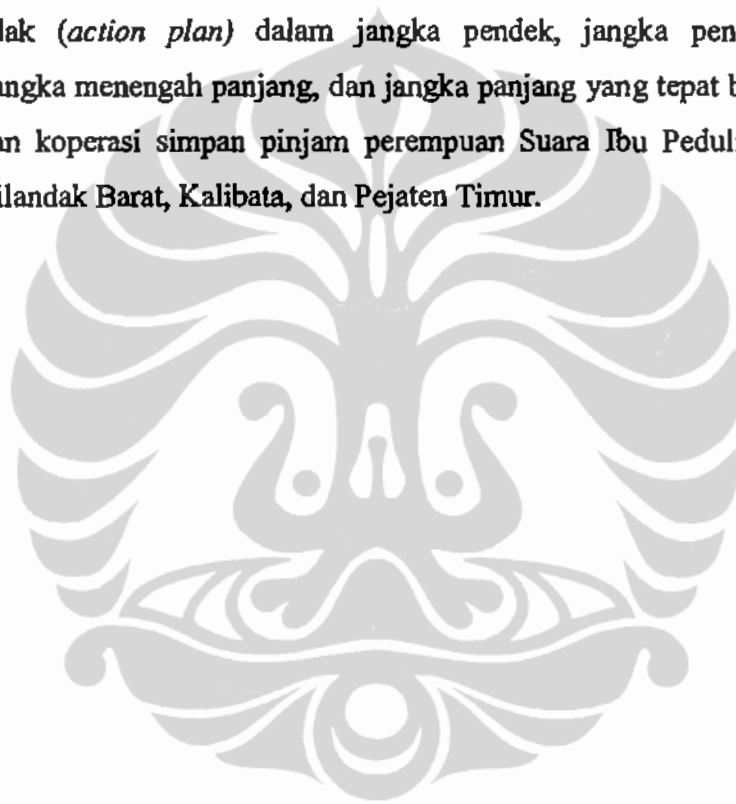
BAB 5: ANALISIS HASIL STUDI KOPERASI SIMPAN PINJAM PEREMPUAN SUARA IBU PEDULI DI KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN PEJATEN TIMUR

Bab ini berisi analisis institusi koperasi Suara Ibu Peduli serta perkembangan dan perbedaan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan

Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Bab ini juga memaparkan mengenai identifikasi permasalahan umum dan akar permasalahan, analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), penentuan prioritas masalah, dan alternatif solusi bagi koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.

BAB 6: KESIMPULAN DAN STRATEGI RENCANA TINDAK

Bab ini membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian dan strategi rencana tindak (*action plan*) dalam jangka pendek, jangka pendek menengah, jangka menengah panjang, dan jangka panjang yang tepat bagi perkembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Pembangunan di negara berkembang selalu dilatar belakangi oleh permasalahan keterbelakangan, pengangguran, dan kemiskinan (Todaro, 2004). Kemiskinan sering dianalogikan dengan semua sifat kekurangan dan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas dengan memasukkan aspek sosial, politik, dan budaya. Sen (1999) berpendapat bahwa kemiskinan tidak hanya dapat dilihat sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memiliki sesuatu, melainkan juga karena ketiadaan akses untuk menjangkau terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan tidak hanya dikaitkan dengan aspek ekonomi semata, tetapi juga dikaitkan dengan aspek lain seperti ketersediaan infrastruktur dasar. Menurut Kartasasmita (1997), kemiskinan berawal dari adanya ketimpangan dimana masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan memiliki keterbatasan akses, sehingga mereka tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Begitu pula Sumodiningrat (2007) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah mendasar yang sangat kompleks dengan berbagai sebab dan tidak semata-mata berkaitan dengan aspek ekonomi, melainkan juga meliputi aspek sosial, budaya, politik, dan aspek lainnya.

Sementara itu, Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia dan Badan Penelitian SMERU (2006) menggambarkan masalah kemiskinan sebagai masalah yang sangat kompleks dan meliputi berbagai dimensi yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, seperti pangan, sandang, dan papan.

2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi.
3. Tidak adanya jaminan masa depan karena ketiadaan investasi untuk pendidikan dan transportasi.
4. Kerentanan terhadap berbagai guncangan, baik yang bersifat individual maupun masal.
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber daya alam.
6. Tidak dilibatkannya dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Tidak adanya akses terhadap lapangan pekerjaan dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial, seperti adanya anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, dan janda miskin kelompok marjinal dan terpencil.

Definisi ini sejalan dengan hasil Konferensi Dunia (Darwin, 2005) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai permasalahan mendasar yang memiliki wujud majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif, kelaparan dan kekurangan gizi, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, keterbatasan pada akses infrastruktur dasar, tempat tinggal yang tidak memadai, kematian akibat penyakit yang terus meningkat, lingkungan yang tidak aman, keterasingan sosial, diskriminasi baik kelompok, etnis maupun gender, serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, definisi kemiskinan berkaitan baik dengan aspek material maupun aspek-aspek non-material. Kemiskinan tidak hanya dapat dilihat dari segi rendahnya pendapatan seseorang, melainkan juga dari segi ketiadaan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Seseorang yang mungkin tidak tergolong miskin dari segi pendapatan dapat dikatakan miskin karena faktor rendahnya indikator pembangunan manusia, kurangnya akses terhadap pelayanan dasar, keterasingan, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Dengan melihat luasnya cakupan kemiskinan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi. Kemiskinan multidimensi ini terjadi karena faktor kebutuhan manusia yang bermacam-macam

dan tidak terbatas pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan semata. Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Berbagai aspek kemiskinan tersebut pada dasarnya saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya saja, keterasingan tempat tinggal membuat penduduk miskin tidak dapat menikmati akses infrastruktur dasar yang baik seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Keterbatasan akan infrastruktur dasar ini menyebabkan rendahnya kualitas manusia yang berakhir pada rendahnya pendapatan masyarakat. Rendahnya pendapatan membuat penduduk miskin tidak mampu mencukupi berbagai kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, dan kecukupan gizi sehingga berakhir pada kondisi miskin kembali.

2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Berbagai definisi kemiskinan yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki cakupan yang sangat luas. Kondisi ini merujuk pada satu kesimpulan bahwa kemiskinan pada dasarnya bersifat multidimensi dan multisektoral. Berbagai cakupan kemiskinan tersebut lantas mempengaruhi kriteria pengukuran kemiskinan. Pada dasarnya terdapat dua langkah dalam menentukan pengukuran kemiskinan. **Pertama**, pengukuran kemiskinan diawali dengan menetapkan kriteria kemiskinan dan mengidentifikasi siapa saja yang dianggap miskin dan tidak miskin. Kriteria kemiskinan ini secara langsung dikaitkan dengan cakupan kemiskinan. **Kedua**, mengidentifikasi masyarakat miskin dengan suatu metode yang umumnya dilakukan dengan menggunakan garis kemiskinan (Ravallion, 1994). Pendekatan garis kemiskinan ini merupakan metode yang paling luas digunakan untuk mendapat suatu perkiraan kuantitatif kemiskinan. Dengan pendekatan garis kemiskinan, sebuah rumah tangga akan diklasifikasikan sebagai rumah tangga miskin jika pendapatan atau pengeluarannya kurang dari nilai garis kemiskinan. Garis kemiskinan ini mewakili nilai agregat dari seluruh barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Umumnya, garis kemiskinan menggunakan satuan mata uang yang telah disamakan dengan nilai agregat barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum.

Menurut Ravallion (1994), terdapat tiga pendekatan dasar pembentukan garis kemiskinan yaitu:

1. Garis kemiskinan absolut (*absolute poverty line*)

Garis kemiskinan absolut mengukur tingkat kemiskinan dengan batas minimum kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Ukuran garis kemiskinan ini disetarakan dengan jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan barang dan jasa yang memuaskan standar minimum atas setiap kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut terdiri atas barang makanan dan non-makanan seperti perumahan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan.

2. Garis kemiskinan relatif (*relative poverty line*)

Garis kemiskinan relatif diidentifikasi secara eksplisit merujuk pada kondisi umum masyarakat. Seseorang dikatakan miskin ketika dia memuaskan kebutuhannya pada tingkat yang lebih rendah, secara relatif, dari yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian, garis kemiskinan relatif merupakan proporsi dari rata-rata atau nilai tengah atas pendapatan atau pengeluaran masyarakat.

3. Garis kemiskinan subjektif (*subjective poverty line*)

Garis kemiskinan subjektif berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya dalam memandang kebutuhan minimum rumah tangga. Ciri utama dari pendekatan ini adalah ambang batas yang miskin dan tidak miskin ditentukan atas dasar persepsi masyarakat mengenai standar kehidupan yang baik menurut dirinya. Pendekatan ini menggunakan survei dari sampel yang mewakili untuk mengukur pendapatan dan konsumsi masyarakat. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa individu dapat memperkirakan secara kualitatif tingkat kepuasan pada tingkat konsumsi yang berbeda. Perkiraan yang dibuat oleh individu yang berbeda kemudian dapat dibandingkan satu sama lain. Dengan demikian, masyarakat lah yang mendefinisikan garis kemiskinannya sendiri. Kriteria yang digunakan mengacu pada cukup atau tidak cukupnya kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam garis kemiskinan absolut, kemiskinan yang didasarkan atas perkiraan kebutuhan dasar minimum merupakan perhitungan yang relatif mudah.

Namun dalam pengukuran absolut ini, kemiskinan hanya diukur semata-mata pada standar hidup berdasarkan penghasilan atau pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan kebutuhan pokok minimum lain seperti sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan di lain pihak, seseorang yang memiliki tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti tidak miskin. Hal ini terjadi karena meskipun telah dapat memenuhi kebutuhannya, kesejahteraan orang tersebut masih lebih rendah dibandingkan masyarakat umumnya. Pengukuran kemiskinan yang membandingkan tingkat kesejahteraan seseorang dengan kondisi sekitar ini dikatakan sebagai ukuran kemiskinan relatif. Kedua pengukuran ini mengukur kemiskinan dari segi materi dan bersifat objektif.

Sedangkan ukuran kemiskinan subjektif merujuk pada persepsi masyarakat dalam memandang kemiskinan. Ukuran kemiskinan subjektif akan berbeda pada setiap wilayah atau daerah. Dalam penelitian ini, kemiskinan diukur dengan pendekatan kemiskinan subjektif. Kemiskinan diukur dengan pendekatan kualitatif-partisipatoris yang lebih menekankan pemahaman konsep kemiskinan dari sudut pandang masyarakat miskin. Kelompok miskin dilibatkan untuk menjawab dan menganalisis keadaan sendiri dan pada akhirnya digunakan untuk menentukan program penanggulangan kemiskinan secara bersama-sama (Gapri, 2003). Indikator yang digunakan mengacu pada pendapat Sayogyo (1978), dimana seseorang dapat dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan atau kesejahteraan keluarga. Dalam Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah, kemiskinan di perkotaan ditandai dengan kehidupan yang serba kekurangan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar baik pekerjaan, pendidikan, permodalan, jaminan sosial, dan akses pelayanan publik (Gapri, 2003).

2.1.3 Penyebab Kemiskinan

Seperti yang disebutkan di atas bahwa kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat multidimensi. Beberapa teori kemudian dikembangkan untuk menjelaskan penyebab kemiskinan dari berbagai dimensi tersebut. Pemahaman yang tepat mengenai penyebab kemiskinan akan berguna untuk memberikan arahan yang tepat bagi strategi penanggulangan kemiskinan dan pemerataan.

Sumodiningrat (2007) mengidentifikasi penyebab kemiskinan sebagai aspek yang sangat kompleks dan saling terkait. Penyebab kemiskinan tersebut meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia baik motivasi maupun penguasaan manajemen dan teknologi, kelembagaan yang belum mampu menjalankan dan mengawal pelaksanaan pembangunan, prasarana dan sarana yang belum merata dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan, minimnya modal, dan berbelitnya prosedur dan peraturan yang ada. Kelemahan-kelemahan tersebut menyebabkan penduduk miskin tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada, sehingga potensi dan peluang ekonomi yang ada cenderung dimanfaatkan sepenuhnya oleh sebagian kecil kelompok masyarakat, wilayah, dan sektor yang lebih kaya dan mampu. Akibatnya, penduduk yang berada dalam kemiskinan akan cenderung kembali menjadi miskin karena tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Sedangkan Moeis (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam memandang penyebab kemiskinan dari segi ekonomi dan politik yaitu:

1. Perspektif konservatif

Perspektif konservatif memandang orang miskin sebagai golongan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah, produktivitas rendah, pasrah, tidak memiliki ambisi, dan malas. Oleh karena itu, kemiskinan cenderung merupakan budaya dimana penduduk yang awalnya telah miskin akan cenderung menjadi miskin lagi dan terjebak ke dalam kemiskinan (*poverty trap*). Kemiskinan yang terus berulang ini membentuk suatu pola lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Penduduk yang miskin berarti tidak memiliki pendapatan yang cukup sehingga menyebabkan tabungan rendah. Rendahnya tabungan menyebabkan pada ketiadaan modal untuk meningkatkan produksi. Jika produksi tidak meningkat maka pendapatan pun tidak akan meningkat dan pada akhirnya menuju kembali kepada kemiskinan. Di lain sisi, rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat miskin dan berakibat pada rendahnya kualitas hidup. Rendahnya kualitas hidup ini menyebabkan produktivitas rendah dan berujung kembali pada rendahnya pendapatan yang diterima, sehingga akan kembali kepada kemiskinan. Dalam hal ini, kemiskinan dapat diatasi dengan merubah pola

pikir masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan penyuluhan. Peranan pemerintah sangat besar karena pasar tidak memiliki insentif untuk melakukannya.

2. Perspektif liberal

Perspektif liberal memandang manusia sebagai makhluk yang rasional. Kemiskinan terjadi akibat adanya berbagai distorsi pasar, seperti ketimpangan pendapatan dan diskriminasi. Kemiskinan dipandang sebagai persoalan ketidakmampuan individu untuk menjangkau akses sandang, pangan, papan, pendidikan, dan lainnya. Dalam hal ini, kemiskinan dapat diatasi jika penduduk miskin mendapat kesempatan berusaha yang sama. Kemiskinan akan dapat diatasi dengan memberikan peluang yang lebih besar kepada penduduk miskin untuk mengakses ke berbagai pemenuh kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan karena perspektif ini menyakini bahwa orang miskin akan dapat mengatasi sendiri kemiskinannya asalkan mereka mendapat kesempatan berusaha yang memadai. Pemerintah dalam hal ini berperan dalam memberdayakan pasar agar alokasi sumber daya efisien dan memberikan peluang yang lebih besar kepada orang miskin untuk mengakses pasar.

3. Perspektif strukturalis

Perspektif strukturalis berpendapat bahwa struktur ekonomi, politik, dan sosial lah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Para elit pemerintah dan penguasa cenderung melakukan tindakan mengeksploitasi dan membuat orang miskin akan tetap miskin. Struktur masyarakat yang tidak adil ini terjadi dalam penentuan upah yang tidak memihak buruh dan adanya pungutan-pungutan yang memberatkan penduduk miskin. Peran pemerintah sangat dominan untuk memperbaiki struktur ekonomi dan politik serta menjamin keadilan terutama bagi penduduk miskin yang rentan dan tidak mampu membantu dirinya sendiri. Kemiskinan dalam hal ini dapat diatasi dengan memberikan tanah atau modal kerja kepada rakyat miskin, menghapus sistem yang bersifat eksploitasi, penegakan hukum yang adil, dan memberlakukan upah minimum yang nilainya disesuaikan dengan biaya kebutuhan dasar minimum.

Sementara itu, Blank (2003) mengidentifikasi penyebab kemiskinan menjadi dua dimensi sebagai berikut:

1. Daerah yang terisolasi dan kurangnya modal

Kemiskinan yang diderita masyarakat umumnya disebabkan karena kurangnya faktor modal dan lokasi daerah yang terisolasi. Ketiadaan akses modal dan keterasingan wilayah tempat tinggal menyebabkan kurangnya berbagai kesempatan, baik kesempatan kerja maupun kesempatan dalam memasarkan hasil produksi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung hidup dalam keterbatasan. Kemiskinan dalam hal ini akan dapat diatasi dengan membuka daerah yang terisolasi, membangun infrastruktur, dan memperluas pasar ke daerah-daerah miskin dan terisolasi.

2. Rendahnya modal manusia

Rendahnya pembangunan manusia seperti pendidikan dan kesehatan menyebabkan rendahnya kualitas modal manusia (*human capital*). Hal ini berakibat pada ketidakmampuan masyarakat miskin untuk memasuki persaingan kerja. Rendahnya modal manusia menyebabkan produktivitas dan pendapatan yang diterima cenderung rendah. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak sehingga berujung pada kemiskinan. Dalam hal ini, kemiskinan dapat diatasi dengan membuka dan membangun akses infrastruktur dasar seperti kesehatan, air bersih, dan pendidikan yang mampu dijangkau oleh penduduk miskin.

Berbagai penyebab kemiskinan di atas merujuk bahwa penyebab kemiskinan tidak hanya berasal dari aspek material semata. Kemiskinan dapat disebabkan karena adanya ketidaksamaan akses terhadap kepemilikan sumber daya. Hal ini menimbulkan adanya ketimpangan dan berujung pada kemiskinan. Seseorang dapat dikatakan berada dalam kondisi miskin karena hanya memiliki sumber daya dengan jumlah yang terbatas dengan kualitas yang rendah, baik menyangkut pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, kemiskinan dapat terjadi karena keengganan, keterbatasan, atau ketidakpahaman masyarakat miskin untuk

berusaha keluar dari kemiskinan. Sikap pasrah dengan keadaan, rasa malas, keterbatasan sumber daya, dan ketidaktahuan bagaimana cara untuk mengembangkan diri dapat menjadi penyebab kemiskinan. Sedangkan dari faktor eksternal, kemiskinan dapat disebabkan antara lain karena bencana alam, tidak tersedianya infrastruktur dasar, sulitnya menjangkau akses modal dan kebutuhan dasar, minimnya lapangan kerja, dan tidak adanya kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas diri.

2.1.4 Kemiskinan Kaum Perempuan

Persoalan kemiskinan pada perempuan bukan sekedar persoalan akses terhadap sumber daya keuangan semata. Persoalan perempuan miskin adalah persoalan struktural dengan faktor penyebab dan kendala yang tidak tunggal. Ketimpangan gender dalam seluruh aspek kehidupan merupakan kondisi utama yang mengantarkan perempuan kepada kemiskinan yang berkepanjangan. Dalam kondisi miskin, perempuan cenderung mengalami penderitaan yang lebih besar. Terlebih lagi jika perempuan miskin bertindak sekaligus sebagai kepala rumah tangga (Zulminari, 2004). Ketimpangan yang terjadi pada kaum perempuan ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan cara pandang masyarakat terhadap peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Adanya bias gender menjadikan perempuan dianggap sebagai warga kelas dua, tidak berperan penting, hanya ditempatkan di rumah, mengerjakan pekerjaan domestik, dan seringkali dijadikan objek beban kerja yang berlebihan, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, pendidikan diprioritaskan untuk anak laki-laki daripada anak perempuan. Perempuan juga cenderung tidak memiliki hak bersuara. Kondisi-kondisi yang demikian ini menjadikan perempuan hidup dalam keterbatasan dan cenderung tidak berdaya (Abidin, 2009).

Whitehead (2003) menyatakan bahwa kemiskinan pada perempuan setidaknya dapat digolongkan ke dalam tiga penyebab, yaitu:

1. Kemiskinan karena faktor sosial budaya

Dalam pola kehidupan tradisional, keberadaan perempuan cenderung ditempatkan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi dan tradisi yang tidak merpihak kepada hak perempuan mengakibatkan adanya kesenjangan

gender dan terhambatnya pembangunan manusia pada perempuan. Hal ini berkontribusi pada terjadinya kemiskinan pada perempuan.

2. Kemiskinan dalam perspektif politik

Perempuan tidak terwakili secara proporsional di antar kelompok miskin dan relatif tidak memiliki kekuasaan. Dalam hal pengambilan keputusan, terutama pada masyarakat tradisional, perempuan tidak diikutsertakan karena dianggap tidak memiliki pengaruh. Kerentanan hidup, keterbatasan berpendapat dan bersuara merupakan penyebab terjadinya kesenjangan gender yang berdampak pada pemiskinan perempuan.

3. Kemiskinan dalam perspektif ekonomi

Perempuan seolah-olah mendapatkan semacam keterbatasan dan pembatasan akses dalam mendapatkan sumber daya atau input-input ekonomi seperti modal atau lapangan pekerjaan. Selain itu, terkadang pekerja perempuan cenderung mendapatkan upah yang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan pekerja laki-laki, meskipun jam kerja dan hasil produksi yang dibuatnya sama. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan pendapatan perempuan akan lebih kecil dibandingkan laki-laki.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa kemiskinan pada kaum perempuan terjadi karena ketiadaan akses terhadap penyediaan modal seperti kredit mikro, rendahnya pendidikan, adanya ketimpangan gender, dan rendahnya kesempatan yang dimiliki perempuan untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam penelitian ini, kemiskinan yang dialami kaum perempuan dilihat sebagai akibat adanya keterbatasan akses dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan kualitas diri. Kemiskinan karena kesulitan ekonomi terjadi karena rendahnya pendapatan, sulitnya mendapat akses kredit dan pinjaman keuangan, serta adanya ketergantungan yang sangat besar pada keberadaan bantuan pemerintah dan lembaga sosial, pinjaman, dan rentenir. Kemiskinan yang dialami perempuan juga diperparah manakala perempuan bertindak sebagai kepala rumah tangga dan terhalangi oleh norma tertentu yang membatasi perempuan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengembangkan diri, dan sederajat dengan kaum laki-laki.

2.1.5 Strategi Penanggulangan Kemiskinan

World Bank (2001) memasukkan tiga pilar dasar yang harus diperhatikan dalam penanggulangan kemiskinan. Ketiga pilar ini merupakan pengembangan dari konsep Sen (1998), dimana dikatakan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan harus dimulai dengan adanya ketersediaan akses yang dapat dijangkau masyarakat miskin. Tiga pilar penanggulangan kemiskinan tersebut dikatkan dengan akses keamanan, kesempatan, dan pemberdayaan. Pilar pertama yaitu adanya akses keamanan, yang meliputi faktor-faktor seperti kecukupan makanan dan rumah, ketersediaan air bersih, dan pengurangan kerentanan atas bencana alam. Pilar kedua yaitu adanya akses kesempatan yang meliputi faktor kemudahan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, air bersih, infrastruktur dasar lainnya, ketersediaan lapangan kerja, upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, dan kemudahan untuk mendapat pekerjaan. Sedangkan pilar yang ketiga meliputi akses pemberdayaan yang diwujudkan dengan memberikan alat atau sarana kepada masyarakat miskin untuk dapat mengembangkan diri dan ikut serta dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat. Ketiga pilar tersebut saling terkait dan memainkan peran penting dalam upaya keberhasilan pengentasan kemiskinan.

Sejalan dengan World Bank, Wrihatnolo (2007) menyatakan bahwa terdapat empat strategi pertumbuhan berkualitas yang perlu dilakukan untuk mengatasi kemiskinan. **Pertama**, strategi peningkatan kesejahteraan penduduk miskin yang ditandai dengan menguatnya daya beli penduduk miskin. **Kedua**, strategi peningkatan akses pelayanan dasar bagi keluarga miskin yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk miskin. **Ketiga**, strategi peningkatan perlindungan sosial kepada keluarga miskin yang ditandai dengan semakin banyaknya jumlah keluarga miskin yang terjangkau sistem perlindungan sosial. **Keempat**, strategi pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mendorong penduduk miskin secara kolektif terlibat dalam proses pembangunan. Keempat strategi penanggulangan kemiskinan ini saling melengkapi dalam meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, kesempatan berusaha, pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia, serta mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin.

Sementara itu, Prabowo (2005) menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga corak strategi dalam program pengentasan kemiskinan di Indonesia, yaitu:

1. Pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar

Pendekatan ini dijalankan di Indonesia pada awal tahun 1970-an dengan menetapkan kebutuhan kalori per orang per hari sebesar 2.100 kalori. Pelaksanaan dari pengentasan ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengatasi masalah kelaparan, penyakit, dan buta huruf yang umumnya banyak dialami oleh penduduk miskin di Indonesia. Pelaksanaan pendekatan ini relatif berhasil. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 1976 telah dapat diturunkan menjadi 40% dari total penduduk Indonesia bila dibandingkan dengan sebelum pendekatan kebutuhan dasar ini diperkenalkan dan dilaksanakan di Indonesia.

2. Pendekatan berbasis hak

Pendekatan ini diadaptasi di Indonesia sejak tahun 2000-an. Pendekatan pengentasan kemiskinan di Indonesia berubah menjadi pendekatan dengan berbasis hak (*right-based approach*) karena terkait dengan karakteristik kemiskinan di Indonesia yang bersifat multidimensi. Penanggulangan kemiskinan tidak hanya ditujukan melalui pemenuhan kebutuhan dasar atau pendapatan semata, melainkan menyangkut aspek lain seperti kemudahan mengakses pendidikan, kesehatan, dan air bersih. Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK) yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) dalam program pengentasan kemiskinan memuat sepuluh hak dasar yang harus dimiliki oleh penduduk miskin, yaitu hak atas pangan, layanan kesehatan, layanan pendidikan, pekerjaan, perumahan, layanan air bersih, tanah, lingkungan hidup dan sumber daya alam, rasa aman, dan hak untuk berpartisipasi.

3. Pendekatan pemberdayaan masyarakat

Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan berbasis komunitas (*community-based development approach*). Aspek yang dianggap penting dalam pendekatan ini adalah adanya usaha untuk mengurangi kesenjangan sosial dengan meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia, terutama pada kelompok-kelompok masyarakat yang merupakan penduduk miskin. Upaya-

upaya yang ditempuh di dalam pendekatan ini antara lain melalui pembangunan infrastruktur, distribusi aset ekonomi dan modal usaha serta penguatan kelembagaan masyarakat. Beberapa model pemberdayaan yang sering diimplementasikan antara lain adalah model Grameen Bank, inkubator, BMT, Modal Ventura, dan *community-based development*. Saat ini, kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia dikembangkan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diikut sertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan karena pada dasarnya masyarakat sendiri lah yang paling memahami permasalahan di masyarakat.

Dengan demikian, dalam usaha pengentasan kemiskinan, strategi yang dapat dilakukan tidak hanya melalui program penyediaan kebutuhan dasar yang disediakan oleh pemerintah semata, melainkan juga dibutuhkan peran serta masyarakat miskin itu sendiri dalam proses pengentasan kemiskinan. Program pemberdayaan masyarakat diperlukan sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas masyarakat miskin. Strategi pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat akan mendorong masyarakat miskin untuk secara kolektif terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan masyarakat miskin ini merupakan suatu bentuk upaya membangun kesadaran orang miskin agar melakukan keswadayaan yang berkelanjutan di semua lini kegiatan sosial ekonomi. Hal ini dilakukan guna meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat miskin. Masyarakat miskin ditempatkan sebagai subjek dan bukan menjadi objek pembangunan. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin pada akhirnya harus dapat melibatkan seluruh masyarakat miskin, mempermudah akses masyarakat miskin untuk mendapatkan sumber pendanaan, meningkatkan kesadaran masyarakat miskin, dan melibatkan seluruh jajaran pemerintahan hingga yang paling dekat dengan masyarakat.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma pemberdayaan masyarakat muncul sebagai tanggapan atas kenyataan adanya permasalahan kemiskinan dan kesenjangan yang belum tuntas

terselesaikan, baik berupa kesenjangan antar sektor, antar daerah, antar kelompok masyarakat, maupun kesenjangan gender. Stiglitz (1998) menyatakan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi seringkali mengalami kegagalan karena hanya berfokus pada solusi teknis kerangka ekonomi makro seperti peningkatan pendapatan nasional dan kebijakan harga, tanpa menggunakan pendekatan partisipatif. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembangunan yang bersifat partisipatif dan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Program pemberdayaan kemudian dikembangkan di berbagai wilayah sebagai program pembangunan yang mengikutsertakan masyarakat di dalam proses pembangunan. Melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat ditempatkan sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan (*people-centered development*). Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai program pengembangan kemampuan masyarakat untuk dapat menjadi subjek pembangunan, *problem solver*, dan sekaligus memiliki kemandirian dalam menentukan nasib dan masa depannya sendiri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya.

Wrihatnolo (2007) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep pembangunan yang mengusung konsep *growth strategy* dan *people-centered development* yang akan berbeda dengan konsep pembangunan *trickle down effect* yang selama ini digunakan sebagai konsep dasar pembangunan. Perbedaan utamanya adalah terletak pada metode distribusi hasil pertumbuhan ekonomi. Pada konsep *trickle down effect*, distribusi pendapatan semata-mata dicapai dengan instrumen fiskal yaitu pajak dan pemberian subsidi, tanpa terlalu mementingkan peran serta dan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku ekonomi. Sedangkan dalam konsep penggabungan *growth strategy* dan *people-centered development*, distribusi pendapatan dicapai selain melalui instrumen fiskal juga mengikutsertakan masyarakat luas untuk berperan serta dalam aktivitas ekonomi. Konsep ini merupakan hasil interaksi antar konsep pembangunan *top-down* dengan *bottom-up*. Secara teoritis dan empiris, konsep *growth strategy* dengan *people-centered development* mengandung konteks keberpihakan kepada lapisan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.

Oleh karenanya, pemberdayaan masyarakat dipandang lebih mampu menciptakan pembangunan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Prijono (1996) menjelaskan bahwa istilah pemberdayaan seringkali digunakan dalam konteks kemampuan untuk meningkatkan keadaan seseorang menjadi lebih baik. Dalam pengertian konvensional, konsep pemberdayaan (*empowerment*) mengandung dua pengertian, yaitu memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain dan memberikan kemampuan atau menciptakan peluang mengaktualisasikan keberdayaan seseorang. Menurut Wrihatnolo (2007), penerapan pemberdayaan paling banyak digunakan dalam program pembangunan karena pemberdayaan dapat memberikan ruang partisipasi lebih luas kepada masyarakat dalam proses pembangunan. Pemberdayaan dipandang sebagai jawaban atas kegagalan kebijakan publik yang cenderung melupakan kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat miskin. Strategi pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta memperluas partisipasi masyarakat miskin baik laki-laki maupun perempuan dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Secara lebih rinci, Wrihatnolo (2007) memaparkan lima alasan mengapa program pembangunan dan pengentasan kemiskinan harus dilaksanakan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Demokratisasi proses pembangunan

Salah satu pendekatan untuk mendemokratisasikan proses pembangunan adalah memberikan peluang sebesar-besarnya kepada lapisan masyarakat paling bawah untuk terlibat dalam pengalokasian sumber daya pembangunan. Hakikat konsep pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat (*community-driven development*) ini menjadi sarana pembelajaran masyarakat untuk mengenali dan melaksanakan program sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

2. Penguatan peran organisasi kemasyarakatan lokal

Konsep pemberdayaan dipercaya mampu melibatkan organisasi kemasyarakatan lokal secara aktif di dalam proses pembangunan. Organisasi kemasyarakatan lokal memegang peran sentral karena mereka dianggap

sebagai lembaga terdekat yang paling mengerti kondisi masyarakat. Organisasi kemasyarakatan lokal selanjutnya berperan mendampingi masyarakat miskin sebagai inisiator, katalisator, dan fasilitator.

3. Penguatan modal sosial

Konsep pemberdayaan dapat memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Proses pemberdayaan akan menguatkan modal sosial, yaitu kepercayaan, kebersamaan, kejujuran, dan kepedulian. Penguatan modal sosial ini merupakan motivasi dasar setiap kegiatan yang dapat memacu perwujudan tujuan pemberdayaan itu sendiri dan dengan sendirinya mampu menciptakan kultur masyarakat yang mandiri dan hubungan harmonis di dalam masyarakat.

4. Penguatan kapasitas birokrasi

Konsep pemberdayaan diyakini dapat meningkatkan fungsi pelayanan publik dan pemerintah khususnya kepada penduduk setempat. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat akan semakin cerdas karena diikutkan dalam proses pembangunan. Pada akhirnya masyarakat akan mampu memaksa para birokrat dan penyelenggara negara untuk lebih memahami dan melayani rakyatnya dengan lebih baik.

5. Mempercepat penanggulangan kemiskinan

Konsep pemberdayaan dapat mempercepat penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin karena dalam konsep ini pemerintah dan organisasi kemasyarakatan dituntut untuk memberikan pemihakan dan perlindungan kepada masyarakat miskin dengan cara senantiasa mengalokasikan sumber daya pembangunan untuk masyarakat miskin. Dalam hal ini, peran pendamping sangat dibutuhkan untuk memastikan masyarakat miskin dapat mengakses seluruh sumber daya termasuk sumber daya ekonomi.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata dipandang dari konsep ekonomi, namun dari sudut pandang masyarakat secara implisit cenderung mengartikan pemberdayaan masyarakat sebagai pemberdayaan demokrasi ekonomi rakyat. Demokrasi ekonomi rakyat secara umum diartikan sebagai kedaulatan rakyat di bidang ekonomi dan kegiatan ekonomi dari, oleh, dan untuk

rakyat yang meliputi masalah penguasaan teknologi, kepemilikan modal, akses ke pasar, serta ketrampilan manajemen (Sumodiningrat, 2007). Dalam prakteknya, pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat golongan terbawah identik dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berbagai pemaparan mengenai pemberdayaan masyarakat mengarah pada pandangan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat merupakan solusi atas kebijakan publik yang cenderung melupakan kebutuhan rakyat pada level akar rumput. Pemberdayaan pada intinya membahas mengenai bagaimana individu, kelompok, atau komunitas masyarakat berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan yang sesuai dengan kondisi dan keinginan mereka. Pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya dapat dilihat sebagai suatu program tetapi juga proses partisipasi masyarakat dalam membangun masyarakat secara berkesinambungan dan menyeluruh. Dalam kaitannya dengan penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membangun kemandirian berusaha di kalangan masyarakat miskin. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat miskin merupakan upaya mempersiapkan masyarakat miskin agar mampu melepas diri dari perangkap kemiskinan dan memandirikan masyarakat miskin. Dibutuhkan adanya strategi dasar yang efektif, kerangka program yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat, sumber anggaran yang cukup, dan pengawasan yang baik agar program pemberdayaan masyarakat dapat berhasil.

2.2.2 Pemberdayaan Perempuan

Perempuan dalam masyarakat, terutama masyarakat tradisional, seringkali tidak berdaya dan mengalami perbedaan perlakuan. Dalam skenario pembangunan patriarki, perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang terpinggirkan. Diskriminasi terhadap kaum perempuan ini bersifat multidimensi, antara lain mencakup kekurangan materi, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, ketidakmampuan bersuara, dan ketiadaan kesempatan untuk berkembang. Ketidakadilan dalam berbagai bidang ini dapat diatasi dengan menumbuhkan keterlibatan perempuan di masyarakat. Sen (1999) menulis secara khusus

mengenai peran dan posisi perempuan sebagai subjek pembangunan. Sen mengakui bahwa pemikiran perempuan sebagai pembawa perubahan bukan merupakan suatu hal baru. Perempuan memiliki peranan penting dalam melakukan perubahan terutama dalam upaya pengurangan kemiskinan.

Prijono (1996) mengemukakan bahwa peranan perempuan dalam pembangunan dapat diwujudkan melalui strategi pemberdayaan perempuan yang meliputi aspek psikologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Masing-masing aspek ini berkaitan erat sehingga dapat menciptakan transformasi sosial, dimana tidak akan ada penekanan dan pembudakan terhadap kaum perempuan. Pemberdayaan perempuan ini tidak hanya bekerja pada level individu semata melainkan pada level kelompok atau komunitas. Sementara itu, Lubis (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pemberdayaan perempuan menjadi konsep penting yang harus dikembangkan di dalam masyarakat. **Pertama**, perempuan cenderung mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan keluarganya dibandingkan diri sendiri sehingga ketika kesejahteraan perempuan meningkat maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. **Kedua**, perempuan cenderung memiliki perhatian dan kepekaan yang lebih besar terhadap lingkungan sehingga dengan memberdayakan perempuan secara langsung akan berdampak tidak hanya bagi peningkatan kualitas diri perempuan melainkan juga kualitas keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaannya, Lubis (2008) menggolongkan kegiatan pemberdayaan perempuan ini menjadi beberapa tujuan yang meliputi:

1. Menciptakan kesetaraan gender dengan memprioritaskan perempuan sebagai subjek pembangunan. Hal ini dikarenakan alasan bahwa diskriminasi terbesar yang terjadi terutama di negara berkembang adalah diskriminasi terhadap perempuan.
2. Pemberdayaan perempuan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga meningkatkan peran sosial dan politik perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat.
3. Pemberdayaan dapat menghubungkan proses partisipasi perempuan golongan bawah dan marjinal dengan kegiatan advokasi dan lobi terhadap institusi di level makro. Hal ini dapat dilakukan melalui program organisasi perempuan.

Dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, proses pemberdayaan perempuan baru dapat dikatakan berhasil jika dapat meliputi lima dimensi (Claros, 2005), yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dalam bekerja.
2. Menciptakan kesetaraan ekonomi, dalam arti perempuan dapat memperoleh kesetaraan dengan laki-laki dalam hal upah dan kesempatan bekerja.
3. Membangun pemberdayaan politik, dimana perempuan memiliki kesetaraan dalam menyuarakan aspirasi politiknya dalam masyarakat.
4. Kemudahan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan yang berguna untuk meningkatkan kualitas diri.
5. Terpenuhinya akses terhadap kesehatan dan kesejahteraan hidup yang meliputi kecukupan gizi, nutrisi, pelayanan kesehatan yang memadai, serta jaminan keamanan dan kesejahteraan hidup.

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa meluasnya konsep persamaan gender merupakan dasar dalam upaya peningkatan kesejahteraan perempuan yang dapat diwujudkan dengan program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan dipandang sebagai solusi atas permasalahan kemiskinan yang masih banyak didominasi oleh kaum perempuan. Melalui program pemberdayaan, perempuan dilatih untuk mampu mengembangkan diri, menentukan pilihan terhadap hidupnya, dan menyadari hak-haknya sebagai perempuan. Potensi yang dimiliki perempuan dapat dimunculkan dan ditingkatkan sehingga menjadi jalan alternatif bagi penyelesaian masalah, salah satunya kemiskinan. Memberdayakan perempuan miskin dapat dimulai dengan membangun kesadaran perempuan miskin agar mampu melakukan keswadayaan yang berkelanjutan di semua lini kegiatan sosial ekonomi sehingga pada akhirnya akan berhasil meningkatkan kemampuan ekonomi, kemandirian, dan kesejahteraan perempuan dan keluarga miskin, serta masyarakat miskin pada umumnya. Pemberdayaan perempuan ini dapat dilaksanakan dengan cara memberikan kemudahan akses terhadap sumber-sumber daya baik pendidikan, keuangan, kesehatan, dan kesempatan kerja yang tidak membedakan jenis kelamin.

2.3 Lembaga Keuangan Mikro dan Pemberdayaan Perempuan

2.3.1 Konsep Lembaga Keuangan Mikro

Menurut definisi yang dikeluarkan *Micro Credit Summit* (1997), keuangan mikro diartikan sebagai program pinjaman uang terhadap keluarga miskin yang digunakan sebagai usaha yang memberikan hasil dan income dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. *Microfinance* atau lembaga keuangan mikro bertindak sebagai salah satu sarana penyedia pinjaman dalam jumlah yang relatif kecil kepada keluarga miskin yang bertujuan agar dapat membantu mereka dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif dan menumbuhkan kemandirian melalui penciptaan usaha kecil. Bakhtiari (2006) menyatakan bahwa lembaga keuangan mikro merupakan salah satu program yang efektif dalam penanggulangan kemiskinan karena keuangan mikro pada dasarnya merupakan istilah yang memayungi berbagai kegiatan keuangan bagi masyarakat miskin. Ini artinya, masyarakat miskin yang tidak dapat menjangkau akses kredit perbankan untuk digunakan sebagai modal dan memenuhi kebutuhan hidup diberikan pinjaman kecil dengan syarat yang mudah dengan keuntungan yang akan kembali kepada mereka. Tidak hanya berupa pinjaman, masyarakat miskin yang tergabung dalam lembaga keuangan mikro juga akan diberikan penyuluhan dan pelatihan antara lain mengenai pengadaan pinjaman, bagaimana cara mengembalikan, bagaimana menjadikan pinjaman sebagai modal usaha, dan cara mengatur keuangan rumah tangga mereka.

Selama ini masyarakat miskin tidak dapat menjangkau kredit yang ditawarkan oleh Bank karena dianggap tidak layak dan tidak mempunyai jaminan. Sebagai gantinya, masyarakat miskin cenderung untuk berhutang, bergantung pada bantuan pemerintah, atau meminjam pada rentenir. Keberadaan lembaga keuangan mikro memungkinkan masyarakat miskin untuk mendapat kemudahan mengakses sumber daya keuangan karena pada dasarnya lembaga keuangan mikro berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan yang ditujukan bagi masyarakat miskin yang biasanya tidak terjangkau oleh institusi keuangan formal. Lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan akses kredit yang lebih luas kepada kaum miskin ini terbukti efektif sebagai salah satu program kunci bagi upaya pemberantasan kemiskinan, mengingat selama ini masyarakat miskin mendapat

banyak halangan untuk mengakses sistem atau lembaga perbankan lainnya. Dengan adanya lembaga keuangan mikro, masyarakat miskin tidak hanya mendapat kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya, melainkan juga mengembangkan kemandirian masyarakat miskin sehingga dapat terlepas dari kemiskinan.

2.3.2 Lembaga Keuangan Mikro, Pemberdayaan Perempuan, dan Pengentasan Kemiskinan

Berbagai pendekatan kemiskinan dalam pembangunan seringkali menempatkan perempuan sebagai kelompok termiskin. Rumah tangga yang dikepalai perempuan seringkali menjadi kelompok termiskin di antara masyarakat miskin (*the poorest of the poor*). Pendapat yang berkembang kemudian menyatakan bahwa penyediaan akses terhadap sumber daya dapat membebaskan perempuan dari kemiskinan dan akan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan miskin dimasukkan dalam program penanggulangan kemiskinan, salah satunya melalui kredit mikro (Remenyi, 2000). Pemberdayaan perempuan miskin melalui lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan karena perempuan miskin cenderung mengalami kesulitan akses terhadap sumber daya keuangan. Perempuan miskin sulit mencari kredit karena dianggap tidak layak, tidak memiliki penjamin, lokasi tempat tinggal yang terpencil, dan adanya kesenjangan gender di dalam masyarakat. Dengan adanya lembaga keuangan mikro maka perempuan miskin dapat terhindar dari ketergantungan rentenir dan memiliki kemandirian ekonomi. Pada akhirnya melalui kredit mikro, perempuan miskin dapat keluar dari kemiskinan dengan memaksimalkan potensi yang mereka miliki (Zulminari, 2004).

Cheston dan Kuhn (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perempuan tepat dijadikan sasaran utama dalam keuangan dan kredit mikro, yaitu:

1. Gender dan pembangunan

Penelitian yang dilakukan World Bank dan UNDP menunjukkan bahwa perbedaan dalam pembangunan menghalangi pertumbuhan ekonomi dan masyarakat. Masyarakat yang mendiskriminasikan perempuan memberikan

kontribusi lebih besar terhadap terjadinya kemiskinan, terciptanya pemerintahan yang lemah, dan rendahnya standar kehidupan masyarakat.

2. Sebagian besar orang miskin adalah perempuan

Laporan Pembangunan manusia tahun 1995 oleh UNDP menyebutkan bahwa 70% dari 1,3 juta penduduk hidup kurang dari satu dolar Amerika per hari dan lebih dari setengahnya adalah perempuan. Pemberian akses kredit kepada perempuan akan meningkatkan kesempatan perempuan miskin untuk keluar dari kemiskinan dan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik.

3. Perempuan lebih memikirkan kesejahteraan keluarga

Memberikan akses kepada keuangan mikro kepada perempuan miskin sama artinya dengan memberikan keluarga miskin kesempatan untuk dapat meningkatkan kesejahterannya. Perempuan cenderung memikirkan kesejahteraan keluarganya terlebih dahulu dan membelanjakan pendapatannya lebih banyak untuk keluarga ketimbang dirinya sendiri.

4. Efisiensi dan keberlanjutan

Perempuan cenderung dijadikan sasaran kredit mikro karena memiliki rekam jejak yang baik dalam menggunakan uang pinjaman dan melakukan pembayaran kredit. Program lembaga keuangan mikro perempuan Grameen Bank mencatat bahwa tingkat pengembalian kredit perempuan miskin adalah 98% dan lebih tinggi ketimbang tingkat pengembalian kredit di bank konvensional di Bangladesh.

5. Perspektif hak-hak perempuan dan persamaan gender

Kesenjangan gender dalam hal distribusi pendapatan, akses terhadap input-input produksi seperti kredit, hak atas lahan atau kepemilikan rumah, kontrol terhadap pendapatan, pendidikan, dan bias gender dalam keluarga dan masyarakat mengakibatkan perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan. Adanya kesempatan untuk mengakses sumber keuangan dapat memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk dapat berkembang sejajar dengan kaum laki-laki.

6. Pemberdayaan perempuan

Pemberian akses kredit kepada perempuan menempatkan perempuan untuk mengembangkan potensinya dalam bidang ekonomi dan sosial. Pemberian

akses kredit kepada kaum perempuan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesempatan perempuan untuk berusaha, menentukan pilihan, dan mengembangkan diri dengan cara mereka masing-masing.

7. Memberikan kemandirian kepada kaum perempuan

Melalui pemberian kredit, perempuan diarahkan agar mampu bekerja dan berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan usahanya sendiri, serta mencegah perempuan memiliki ketergantungan terhadap pihak lain seperti hutang, bantuan pemerintah, pinjaman, dan rentenir.

Berbagai penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui lembaga keuangan mikro juga telah banyak ditemui saat ini. Pemberdayaan perempuan ini biasanya dikaitkan dengan upaya penanggulangan kemiskinan. Beberapa penelitian antara lain dilakukan oleh Galab (2003) di Andhra Pradesh-India, Matovu (2006) di Uganda, Gibb (2007) di Bolivia, Grezov (2008) di Tajikistan, dan Kossmann (2008) di Bangladesh. Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Grezov (2008) mencoba membandingkan keefektifan lembaga keuangan mikro dengan program pengentasan kemiskinan lain yang dilakukan di Tajikistan. Dalam penelitiannya, Grezov membandingkan efektifitas dan efisiensi program pengentasan kemiskinan di Tajikistan di level makro melalui seperangkat program pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah IMF (*International Monetary Program*) dan World Bank dengan di level mikro melalui program lembaga keuangan mikro yang dilakukan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*).

Hasilnya adalah bahwa program penanggulangan kemiskinan pada level mikro melalui lembaga keuangan mikro bekerja lebih efisien dan efektif menjangkau penduduk miskin, namun diketahui bahwa perempuan miskin di Tajikistan masih mendapatkan sedikit manfaat dari adanya lembaga keuangan mikro. Lembaga keuangan mikro masih belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai wadah pemberdayaan perempuan miskin. Hal ini dikarenakan lembaga keuangan mikro cenderung hanya melaksanakan program kredit tanpa didukung dengan penyediaan penyuluhan, pelatihan dan pendidikan perempuan. Sehingga tujuan peningkatan kemandirian perempuan miskin belum sepenuhnya

dapat terwujud. Dalam hal ini, dukungan suami, keluarga, masyarakat sekitar, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan manfaat lembaga keuangan mikro bagi kaum perempuan miskin.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan perempuan miskin merupakan program yang ditujukan sebagai program strategi penanggulangan kemiskinan dan kesenjangan gender, serta sebagai program peningkatan kemandirian perempuan miskin di dalam masyarakat. Lembaga keuangan mikro memungkinkan perempuan miskin untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi dan sosial. Melalui lembaga keuangan mikro, perempuan miskin dapat meminjam uang dengan prosedur yang mudah, bunga yang murah, dan diberikan pelatihan dan penyuluhan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan kualitas diri perempuan miskin.

2.4 Koperasi

2.4.1 Konsep Koperasi

Menurut Pasal 1 Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 1992, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Dinyatakan dalam Pasal 3 UU Nomor 25 Tahun 1992 bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sementara itu, Baswir (2000) mendefinisikan koperasi sebagai perkumpulan orang-orang yang mempunyai kebutuhan dan kepentingan ekonomi yang sama, yang ingin dipenuhi secara bersama melalui pembentukan perusahaan bersama yang dikelola dan diawasi secara demokratis. Koperasi merupakan perusahaan yang memberi pelayanan ekonomi kepada anggota, dimana orang-orang berkumpul tidak untuk menyatukan modal atau uang, melainkan sebagai akibat adanya kesamaan kebutuhan dan kepentingan ekonomi. Koperasi memiliki fungsi membangun dan mengembangkan kemampuan dan potensi ekonomi

anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, mempertinggi kualitas kehidupan manusia, memperkokoh perekonomian rakyat, dan mewujudkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Hal ini menandakan bahwa koperasi merupakan satu-satunya bentuk perusahaan yang secara konstitusional dinyatakan sesuai dengan susunan perekonomian yang hendak dibangun di Indonesia.

Perbedaan koperasi dengan bentuk perusahaan pada umumnya tidak hanya berkaitan dengan asas dan landasan koperasi, melainkan juga berkaitan dengan prinsip-prinsip pengelolaan koperasi (Baswir, 2000). Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 5 ayat 1 UU Nomor 25 Tahun 1992 bahwa koperasi Indonesia melaksanakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka

Sifat sukarela tidak hanya berkaitan dengan keanggotaan koperasi yang tidak boleh dipaksakan oleh siapapun, melainkan juga mengandung makna bahwa seorang anggota memiliki hak untuk mengajukan permohonan pengunduran diri bila dirasa koperasi tidak dapat memenuhi harapannya. Pengunduran diri dilakukan sesuai dengan syarat yang tertuang dalam Anggaran Dasar. Sedangkan sifat terbuka berkaitan dengan tidak adanya pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun dalam hal keanggotaan.

2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis

Koperasi mengakui adanya persamaan hak dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis. Pengelolaan koperasi dilakukan atas keputusan para anggota. Kekuasaan tertinggi di dalam koperasi berada di tangan anggota. Seluruh anggota memiliki hak yang setara dalam proses pengambilan keputusan.

3. Pembagian sisa hasil usaha (SHU) dilakukan secara adil dan sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing

Pembagian sisa hasil usaha (SHU) koperasi dihitung berdasarkan besarnya volume transaksi anggota dalam keseluruhan volume usaha koperasi. Dengan demikian koperasi mencerminkan kerja sama dan tidak mementingkan akumulasi modal semata. Cara koperasi membagi sisa hasil usaha (SHU)

membuktikan bahwa koperasi menjunjung tinggi persamaan derajat di antara anggota terlepas dari jumlah penyertaannya.

4. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal

Pembatasan bunga atas modal mencerminkan bahwa koperasi memiliki perhatian terhadap pemberian imbalan yang wajar terhadap partisipasi anggota dan juga mendorong tumbuhnya rasa kesetiakawanan antar sesama anggota koperasi. Dengan demikian setiap anggota yang mengalami kesulitan ekonomi tetap memiliki peluang untuk memperbaiki kondisi ekonominya.

5. Kemandirian

Sasaran utama pembangunan koperasi adalah peningkatan kemandirian dan mampu memperjuangkan kepentingan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Agar koperasi dapat mencapai sasaraannya tersebut dan dapat diterima oleh masyarakat, maka koperasi harus memiliki organisasi dan usaha yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, pernyataan mengenai jatidiri koperasi yang dikeluarkan oleh *International Cooperative Alliance* (ICA) mencakup rumusan mengenai definisi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip koperasi. *International Cooperative Alliance* (ICA) mendefinisikan koperasi sebagai perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi ekonomi, sosial, dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki bersama dan mereka kendalikan secara demokratis (Birchall, 2004). Koperasi bekerja berdasarkan nilai-nilai koperasi yang meliputi enam nilai dasar dan empat nilai etika. Nilai dasar koperasi meliputi:

1. Menolong diri sendiri

Nilai ini didasarkan pada kepercayaan bahwa semua orang dapat menentukan nasibnya sendiri. Koperasi percaya bahwa pengembangan diri secara penuh dapat terjadi hanya dengan bergabung bersama yang lain.

2. Tanggung jawab sendiri

Setiap anggota memikul tanggung jawab bagi perkembangan dan kemajuan koperasi di masyarakat. Anggota juga bertanggung jawab memastikan koperasi tetap independen baik dari pemerintah maupun swasta.

3. Demokrasi

Kegiatan koperasi dilakukan dengan mengupayakan keterlibatan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, setiap anggota harus diperlakukan setara.

4. Persamaan

Kesatuan dasar koperasi adalah anggota. Setiap anggota memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi, memperoleh informasi, hak untuk didengar, dan hak untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

5. Keadilan

Setiap anggota harus diperlakukan secara adil mengenai bagaimana mereka memperoleh imbalan bagi partisipasi mereka dalam koperasi. Pembagian sisa hasil usaha (SHU) didasarkan pada transaksi, alokasi pencadangan modal atas nama anggota, atau melalui pemotongan biaya-biaya.

6. Kesetiakawanan

Nilai kesetiakawanan menjamin kegiatan koperasi berjalan berdasarkan kepentingan kolektif seluruh anggota. Setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh anggota diperlakukan secara adil. Nilai ini muncul dari nilai menolong diri sendiri dan tanggung jawab sendiri yang merupakan nilai mendasar yang membedakan koperasi dengan organisasi ekonomi lainnya.

Mengikuti tradisi dari para pendirinya, anggota koperasi percaya pada nilai etis dari kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain. Keempat nilai etis ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kejujuran

Pelaksanaan koperasi menggunakan sistem manajemen terbuka yang jujur dalam melaksanakan usahanya, khususnya dalam perhitungan pembayaran tingkat bunga.

2. Keterbukaan

Koperasi merupakan organisasi publik yang secara teratur membuka kepada anggota, masyarakat umum, dan pemerintah mengenai kegiatan yang mereka lakukan.

3. Tanggung jawab sosial

Koperasi memiliki komitmen untuk membantu anggota dan masyarakat dalam upaya menolong diri mereka sendiri. Tanggung jawab sosial tersebut diwujudkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh koperasi.

4. Kepedulian terhadap orang lain

Koperasi mewarisi tradisi yang selalu peduli dengan masyarakat sekitarnya. Telah banyak koperasi yang telah menunjukkan kemampuannya untuk membantu pihak lain.

Untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, koperasi menggunakan garis-garis penuntun yang tertuang di dalam prinsip-prinsip koperasi. Prinsip-prinsip koperasi yang tertuang dalam pernyataan *International Cooperative Alliance* (ICA) tersebut meliputi:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka

Sifat sukarela berkaitan dengan keanggotaan yang terbuka bagi siapa saja yang mampu menggunakan jasa perkumpulan dan bersedia menerima tanggung jawab keanggotaan tanpa adanya diskriminasi gender, sosial, politik, dan agama.

2. Pengendalian oleh seluruh anggota secara demokratis

Koperasi adalah perkumpulan demokratis yang dikendalikan oleh para anggota. Seluruh anggota secara aktif berpartisipasi dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan. Setiap anggota memiliki hak suara yang sama.

3. Partisipasi ekonomi anggota

Anggota berpartisipasi dalam menghimpun modal koperasi. Pembagian manfaat kepada anggota sebanding dengan transaksi anggota dengan koperasi.

4. Independen dan mandiri

Koperasi dalam hal ini memiliki sifat otonomi yang menolong diri sendiri dan dikendalikan oleh anggotanya.

5. Pendidikan, pelatihan, dan informasi

Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi para anggotanya sehingga mereka dapat memberi sumbangan yang efektif bagi perkembangan

koperasi. Koperasi memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai sifat dan kemanfaatan kerjasama.

6. Kerja sama di antara koperasi

Koperasi akan dapat memberikan pelayanan paling efektif dengan cara bekerja sama melalui struktur lokal, nasional, regional, dan internasional.

7. Kepedulian terhadap komunitas

Koperasi bekerja bagi pembangunan yang berkesinambungan di dalam masyarakat melalui kebijakan yang disetujui anggota koperasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa koperasi memiliki peranan penting dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan koperasi tidak hanya memiliki arti penting bagi para anggotanya, melainkan juga memiliki peranan bagi masyarakat sekitar dan bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Koperasi berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memajukan kesejahteraan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini berarti koperasi dapat berperan dalam menciptakan kesetaraan dan memperkecil terjadinya kesenjangan ekonomi di masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembangunan partisipatif, pelaksanaan koperasi memungkinkan terciptanya pembangunan ekonomi yang berdasarkan pada prinsip pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan koperasi yang bersifat terbuka, sukarela, dan partisipasi ekonomi anggota dengan asas kekeluargaan memungkinkan masyarakat untuk turut serta memainkan peran sebagai perencana, pengambil keputusan, dan sekaligus sebagai pelaksana program koperasi yang ditujukan guna meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi serta masyarakat secara umum.

2.4.2 Koperasi dan *Millenium Development Goals* (MDGs)

Birchall (2004) menyatakan bahwa koperasi memiliki potensi besar sebagai organisasi bagi kaum miskin yang berkontribusi tidak hanya terhadap upaya pengentasan kemiskinan dengan cara memajukan kesejahteraan anggota, melainkan juga berkontribusi pada terciptanya tujuan dari delapan target *Millenium Development Goals* (MDGs), yang meliputi penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar untuk semua, kesetaraan

gender dan pemberdayaan perempuan, mengurangi angka kematian bayi, meningkatkan kesehatan ibu, melawan HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lain, memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan meningkatkan kemitraan untuk pembangunan.

Dalam kaitannya dengan delapan target *Millenium Development Goals* (MDGs) tersebut, koperasi memiliki dampak langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Penanggulangan kemiskinan dan kelaparan

Koperasi memiliki dampak langsung dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan kelaparan. Koperasi membantu masyarakat miskin keluar dari kemiskinan karena sifat koperasi yang dapat menghasilkan pendapatan bagi anggotanya. Hal ini berkaitan dengan tujuan koperasi untuk memajukan kesejahteraan anggotanya.

2. Mencapai pendidikan dasar untuk semua

Koperasi memiliki dampak tidak langsung dalam mewujudkan pendidikan dasar bagi semua. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan dan penyuluhan di kalangan anggota dan masyarakat sekitar dalam upaya penyadaran akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

3. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan

Koperasi memiliki dampak langsung dalam kaitannya dengan terciptanya kesetaraan gender. Keanggotaan koperasi yang terbuka dan tidak adanya diskriminasi, memungkinkan perempuan turut berpartisipasi dalam kegiatan koperasi.

4. Mengurangi angka kematian bayi dan meningkatkan kesehatan ibu

Koperasi memiliki dampak tidak langsung dalam upaya mengurangi angka kematian bayi. Koperasi memiliki kemampuan meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan meningkatnya pendapat keluarga maka juga akan berdampak pada perbaikan kesehatan ibu dan bayi.

5. Melawan HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya

Koperasi dapat memiliki dampak langsung maupun tidak langsung dalam upaya melawan penyakit-penyakit menular. Koperasi dapat berperan dalam

menyediakan penyuluhan kesehatan dan fasilitas kesehatan bagi anggota dan juga masyarakat sekitar.

6. Memastikan kelestarian lingkungan hidup

Koperasi memiliki dampak langsung dan tidak langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini berkaitan dengan usaha-usaha koperasi untuk menjaga sumber daya, mencegah meluasnya dampak pemanasan global, dan membantu meningkatkan taraf hidup penduduk miskin.

7. Meningkatkan kemitraan untuk pembangunan

Koperasi dapat memiliki dampak langsung maupun tidak langsung dalam kaitannya membangun kemitraan dalam proses pembangunan. Kemitraan ini dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara koperasi di negara maju dengan koperasi di negara berkembang. Pada akhirnya akan ada peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat di negara berkembang.

Dengan demikian, pelaksanaan koperasi ini sejalan dengan program pengentasan kemiskinan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Koperasi tidak hanya memungkinkan anggotanya untuk dapat memperbaiki tingkat kesejahterannya, melainkan juga dapat memperbaiki tingkat kesehatan dan pendidikan baik bagi dirinya maupun masyarakat. Ini berarti koperasi memiliki kemampuan untuk dapat mengurangi tingkat kemiskinan, menanggulangi kesenjangan ekonomi, menciptakan pemerataan, dan memutus rantai kemiskinan. Dalam penelitian ini, koperasi Suara Ibu Peduli selain merupakan perwujudan dari kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Koperasi Suara Ibu Peduli juga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan anggota, melainkan juga melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan serta melakukan program kemanusiaan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat.

2.4.3 Koperasi dan Pemberdayaan Perempuan

Dalam sejarah perkembangan perekonomian di Indonesia, koperasi memiliki peranan yang cukup berarti. Keberadaan koperasi tidak bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi tetapi juga telah berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik untuk masyarakat sekitar. Koperasi pada dasarnya merupakan wadah orang-orang atau badan hukum yang memiliki kepentingan bersama dalam meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan koperasi wanita merupakan wadah yang paling tepat bagi kelompok perempuan terutama pelaku usaha mikro untuk meningkatkan usaha dan kemandirian dengan demikian berpotensi besar dan berperan strategis dalam memberdayakan perempuan (Harsosumarto, 2006). Koperasi perempuan pada umumnya memiliki kegiatan yang diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan dan pemecahan persoalan wanita baik yang bersifat konsumtif, produktif, maupun kesehatan reproduksi. Sebagian besar kinerja koperasi perempuan cukup berkualitas. Meskipun jumlah anggota, volume usaha, dan sisa hasil usaha yang dikelola tidak besar, tetapi koperasi perempuan dapat memberikan dampak positif untuk peningkatan kesejahteraan keluarga (Panggabean, 2008).

Koperasi perempuan tertua yang dikenal dan diakui sebagai cikal bakal koperasi perempuan di Indonesia dipelopori oleh Ibu Hajjah Sofjan, pengrajin batik dari Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera, Surakarta, di tahun 1930an. Mereka berkoperasi untuk mengatasi kesulitan mendapatkan bahan baku untuk membuat batik (Sulikanti, 2008). Dalam perkembangannya, pemberdayaan perempuan melalui koperasi ini tidak hanya memberikan akses untuk meringankan beban dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, melainkan juga menjangkau puluhan ribu perempuan untuk belajar mengorganisir suatu kelompok. Program koperasi simpan pinjam perempuan ini juga merupakan program *pro-poor* yang berkontribusi terhadap persamaan gender. Dengan berkoperasi, perempuan dapat lebih mudah memperoleh kredit, mendapatkan pelatihan, dan memperoleh bahan baku produksi. Pemberdayaan perempuan melalui koperasi perempuan ini akan dapat berhasil jika dalam pelaksanaannya menerapkan sistem tanggung renteng. Hal ini dilakukan agar seluruh anggota bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok (Harsosumarto, 2006).

Zulminarni (2004) mengungkapkan bahwa dalam kerangka pemberdayaan perempuan, pengembangan lembaga koperasi akan bermanfaat bagi kelompok perempuan miskin karena:

1. Meningkatkan kesejahteraan perempuan miskin

Sebagai anggota koperasi, perempuan miskin dapat meminjam uang setiap saat dengan prosedur yang relatif mudah, bunga yang rendah, dan keuntungan yang akan kembali kepada mereka. Pinjaman tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, dan modal usaha.

2. Membuka akses sumber daya

Dengan sistem berkelompok dan berkoperasi, perempuan miskin tidak hanya mendapat kemudahan dalam mengakses pinjaman atau modal, melainkan juga akan diakui keberadaannya, mendapat akses informasi, serta pelatihan dan penyuluhan mengenai kegiatan produksi, pemasaran, dan pengembangan diri melalui berbagai program yang dikembangkan di wilayahnya.

3. Meningkatkan partisipasi perempuan miskin dalam berbagai aktifitas

Dalam kelompok koperasi, perempuan miskin dituntut untuk membangun kebersamaan, belajar berorganisasi, mengambil keputusan, dan terlibat aktif dalam berbagai aktivitas di wilayahnya.

4. Membuka kesadaran perempuan miskin

Pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan koperasi melatih perempuan miskin untuk melihat persoalan secara lebih kritis. Selain itu kesadaran akan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan juga ikut terbangun seiring dengan terbangunnya keyakinan dan meningkatnya kepercayaan diri mereka.

5. Mengembangkan keaktifan perempuan miskin

Secara kolektif perempuan miskin dapat ikut mengontrol pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena telah terbiasa mengungkapkan pendapatnya di dalam kelompok koperasinya.

Dengan demikian, adanya koperasi perempuan memungkinkan perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memperbaiki kesejahteraan dirinya dan keluarganya, serta meningkatkan peran dan keterlibatan perempuan dalam

proses pembangunan. Peningkatan peran serta perempuan ini selanjutnya dapat bermanfaat sebagai penciptaan kesetaraan gender, meningkatkan keaktifan perempuan di masyarakat, dan mengembangkan kemampuan perempuan dalam menentukan nasibnya sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan pula peran pendamping dan penyuluh agar koperasi perempuan dapat berkembang, memiliki kinerja baik, dan dapat dijadikan program berkelanjutan, terutama bagi pemberdayaan perempuan miskin yang ditujukan untuk penanggulangan kemiskinan.

2.5 Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan

Modal sosial dewasa ini semakin diakui sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Dua tokoh utama yang mengembangkan konsep modal sosial yaitu Putnam dan Fukuyama, memberikan definisi modal sosial yang penting. Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama. Sedangkan Fukuyama mengartikan modal sosial sebagai kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas (Spellerberg, 1997).

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya yang timbul dari adanya interaksi dalam suatu komunitas. Menurut Ridell (1997) terdapat tiga parameter modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Dalam kaitannya dengan pemberdayaan perempuan, kepercayaan ditunjukkan oleh adanya perilaku yang didasarkan pada norma yang dianut bersama. Sedangkan norma terdiri dari pemahaman dan nilai yang bersumber dari agama, panduan moral, dan kode etik profesional. Norma dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerja sama. Sementara itu, jaringan merupakan wujud kerja sama antar manusia. Jaringan berfungsi memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi untuk mewujudkan kepercayaan dan memperkuat kerjasama dalam proses pemberdayaan perempuan. Pada kegiatan pemberdayaan perempuan, modal sosial yang baik ditandai dengan adanya lembaga sosial yang kokoh dan hubungan antar anggota dan masyarakat yang harmonis (Suharto, 2005).

Dari pengertian di atas, diketahui bahwa modal sosial memegang peranan yang sama pentingnya dengan modal finansial dan modal manusia (*human*

capital) dalam proses pembangunan. Modal sosial bersifat abstrak dan diimplementasikan dalam bentuk kepercayaan dan solidaritas sosial. Dalam proses pemberdayaan perempuan, modal sosial berfungsi sebagai perekat agar proses dan program pemberdayaan berkelanjutan. Keberadaan modal sosial dapat memberi manfaat sosial dan ekonomi bagi kelangsungan pemberdayaan perempuan jika dikelola dengan baik. Pemberdayaan perempuan dengan dasar modal sosial yang tinggi akan menunjang keberhasilan proses pemberdayaan perempuan sehingga perempuan dapat bekerja secara gotong-royong dan mampu mengatasi perbedaan. Kerja sama dalam proses pemberdayaan perempuan terjadi karena perempuan memiliki tujuan yang sama yang hendak dicapai, yaitu kemandirian sosial ekonomi.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder berasal dari laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan dokumen-dokumen Organisasi Suara Ibu Peduli. Untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan karakteristik umum lokasi penelitian dan data demografi, dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Hal ini disebabkan karena organisasi dan institusi kelurahan serta *stakeholder* terkait tidak memiliki data mengenai organisasi dan wilayahnya. Data primer yang berasal dari kuisisioner diverifikasi secara kualitatif dengan menggunakan teknik-teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang dilakukan di masing-masing wilayah koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.

Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan terhadap 20 orang informan kunci yang meliputi dua orang pengurus pusat Suara Ibu Peduli, tiga pembina pendamping lapangan Suara Ibu Peduli, tiga orang koordinator wilayah, tiga orang penanggung jawab kelompok, enam orang anggota koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli, dan tiga orang tokoh masyarakat atau aparat desa setempat. Pengumpulan data dilakukan dari bulan September 2010 sampai dengan November 2010 di kantor pusat Suara Ibu Peduli dan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif yaitu PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang dilaksanakan pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Disamping itu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik FGD (*Focus Group Discussion*) untuk melengkapi hasil PRA. FGD dilakukan dengan mengumpulkan koordinator wilayah, penanggung jawab wilayah, beberapa anggota, dan pembina pendamping lapangan (PPL) di masing-

masing wilayah koperasi. FGD ini dimaksudkan untuk melibatkan dan mengikutsertakan *stakeholder* koperasi Suara Ibu Peduli dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada, pemilihan dan pengambilan alternatif solusi penanganan masalah, dan pelaksanaan upaya mengatasi masalah.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengumpulan data melalui wawancara mendalam berguna untuk menggali informasi lebih dalam, termasuk persepsi informan mengenai topik yang menjadi fokus wawancara. Mulyana (2007) menyatakan bahwa wawancara mendalam bersifat tidak berstruktur dan luwes. Susunan pertanyaan dapat berubah pada saat wawancara karena disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi informan. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan konsep triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai data dan informasi. Hal ini berguna untuk memverifikasi kebenaran data dan informasi yang di dapat dari berbagai pihak. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel penelitian dengan cara memilih dengan sengaja untuk dijadikan informan karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, serta memiliki kapasitas dan informasi yang cukup untuk menjawab seluruh pertanyaan. Teknik *purposive sampling* ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendekati fakta sesungguhnya (Kartika, 2009).

3.3 Metode Analisis Deskriptif

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam studi kasus dengan objek penelitian koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Ketiga wilayah koperasi ini memiliki perbedaan dalam perkembangan kelompok koperasi. Koperasi di wilayah Cilandak Barat berkembang mencapai 15 kelompok, di wilayah Kalibata terdiri dari dua kelompok, sedangkan di wilayah Pejaten Timur hanya satu kelompok. Guna mengetahui faktor-faktor penyebab perbedaan perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, maka dalam penelitian ini dipakai metode analisis yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan karena

sifatnya yang lebih sistematis dan menyeluruh dalam menjelaskan fakta sosial yang ada di masyarakat (Nazir, 1999; Lubis, 2008; Kartika, 2009). Metode kualitatif bersifat menyeluruh karena sifatnya yang tidak hanya menggunakan teknik pengumpulan data semata, melainkan juga memastikan terdapat hubungan yang dekat antara data dengan kondisi di lapangan (Ray, 1977; Blumer, 1969; Taylor 1998). Metode kualitatif berguna untuk memahami masyarakat berdasarkan perspektif dan pengalaman nyata yang dialami masyarakat yang bersangkutan. Metode kualitatif juga bersifat induktif karena merupakan aktivitas untuk menemukan hipotesis dari pengalaman, pendalaman, dan pemahaman pola-pola yang ada di masyarakat dan bukan mengambil data berdasarkan suatu hipotesa, model, atau teori (Taylor, 1998; Lubis, 2008).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena didasarkan pada tiga alasan. Pertama, penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan situasi secara menyeluruh mengenai kegiatan dan permasalahan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Kedua, penelitian ini bersandar pada kekuatan naratif atau penjelasan verbal berdasarkan pengalaman nyata dari pelaku yang bersangkutan untuk mengetahui penyebab perbedaan perkembangan kelompok, faktor pendukung dan penghambat, dan pada akhirnya didapatkan strategi pengembangan yang tepat. Ketiga, penelitian ini memakai analisis yang bersifat induktif karena metode pengambilan data dan informasi dilakukan dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dimana informan bebas menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan apa yang dipahaminya.

3.4 Metode PRA (Participatory Rural Appraisal)

Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) pada dasarnya adalah metode yang menekankan pada partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat yang dimaksud adalah adanya keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di dalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan alternatif solusi penanganan masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan juga keterlibatan masyarakat dalam

proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Adi, 2008). Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan di dalam masyarakat (Gitosaputro, 2006). Metode PRA pada intinya merupakan kumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat untuk saling berbagi dan turut serta meningkatkan dan menganalisa pengetahuannya mengenai kondisi mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat membuat rencana, tindakan dan kemudian merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata (Chambers, 1996).

Metode PRA ditempuh dengan memobilisasi sumber daya manusia dan alam setempat, serta lembaga lokal. Hal ini dilakukan guna mempercepat peningkatan produktivitas, pendapatan masyarakat, dan melestarikan sumber daya setempat. Pada pelaksanaannya, metode ini lebih menekankan pada diskusi kelompok daripada diskusi individu. Peneliti berperan hanya sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan masyarakat setempat lebih banyak diberi peran dalam menggali, menganalisis, merencanakan, dan melaksanakan suatu program. Tujuan utama PRA adalah untuk menjangkau rencana atau program pembangunan yang secara ekonomi menguntungkan dan diterima oleh masyarakat setempat sesuai dengan kondisi daerah dan berdampak positif pada lingkungan sekitarnya. Metode PRA semakin meluas dan diakui kegunaannya ketika paradigma pembangunan berkelanjutan mulai dipakai sebagai landasan pembangunan di negara-negara sedang berkembang. Masyarakat ditempatkan sebagai inti dalam proses pembangunan. Dalam perkembangannya, metode PRA banyak digunakan dalam proses pelaksanaan program pembangunan secara partisipatif, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasannya (Gitosaputro, 2006).

Beberapa teknik PRA yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sejarah organisasi dan koperasi

Teknik ini digunakan untuk mengkaji perkembangan koperasi dan kejadian-kejadian penting yang terjadi di dalam organisasi dan koperasi wilayah dari waktu ke waktu yang meliputi sejarah terbentuknya dan perkembangan organisasi dan koperasi wilayah, tanggapan masyarakat, perkembangan

program dan kegiatan pembinaan yang telah dilakukan, serta permasalahan dan alternatif pemecahan masalah.

2. Analisis perubahan dan kecenderungan

Teknik ini digunakan untuk mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, program, kejadian, dan kegiatan organisasi dan koperasi, serta berguna untuk memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mengantisipasi kecenderungan tersebut. Teknik ini mirip dengan teknik sejarah organisasi namun menilai interval waktu tertentu. Informasi yang diperoleh adalah perubahan organisasi dan koperasi dari waktu ke waktu yang paling menonjol dan berpengaruh terhadap keadaan organisasi dan koperasi wilayah di masa kini serta kecenderungan di masa depan.

3. Pemetaan wilayah

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui pola kecenderungan persebaran tempat tinggal anggota koperasi wilayah beserta dengan kondisi lingkungannya. Informasi yang diperoleh akan dituangkan dalam bentuk peta persebaran anggota koperasi. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan pola perkembangan persebaran kelompok koperasi wilayah.

4. Kalender kegiatan

Teknik ini bertujuan untuk mengkaji pola kegiatan organisasi dan koperasi wilayah. Dalam teknik ini dijabarkan mengenai kegiatan serta keadaan yang sering terjadi pada waktu-waktu tertentu baik yang bersifat berulang dan dilaksanakan secara rutin maupun tidak rutin.

5. Diagram venn atau bagan hubungan kelembagaan

Teknik ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara organisasi dengan lembaga-lembaga lain yang bekerja sama dengan organisasi ini. Teknik ini juga mengkaji hubungan yang terjadi antara koperasi wilayah dengan lembaga masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

6. Analisis penggunaan waktu sehari-hari

Teknik ini digunakan untuk melihat pola kehidupan anggota koperasi dan menghubungkannya dengan variabel waktu dalam interval 24 jam. Jenis informasi yang didapat adalah pola kegiatan anggota koperasi yang biasa dilakukan sebagai cerminan gambaran kehidupan anggota sehari-hari.

7. Analisis kehidupan dan kajian mata pencaharian

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai usia anggota, mata pencaharian, besarnya penghasilan keluarga, pendidikan dan pekerjaan anggota koperasi. Teknik ini juga berguna untuk menganalisis jenis pinjaman anggota koperasi pada karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda.

8. Wawancara semi struktur

Teknik ini digunakan untuk memperkaya hasil kajian melalui pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan koperasi, sedangkan PRA dilakukan melalui kelompok diskusi dari kelompok koperasi wilayah. Informasi yang ingin dikumpulkan dari wawancara ini meliputi gambaran pelaksanaan koperasi, perkembangan koperasi, kegiatan koperasi, kondisi anggota koperasi, hambatan, peluang, dan manfaat koperasi, serta respon masyarakat terhadap koperasi Suara Ibu Peduli secara lebih mendalam.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan teknik-teknik PRA di atas, prinsip-prinsip yang harus diterapkan meliputi (Rohdiyanto, 2005):

1. Saling belajar dari kesalahan dan berbagi pengalaman dengan masyarakat
PRA dibangun melalui ajang dialog untuk melahirkan suatu program yang lebih baik. Kesalahan yang dianggap tidak wajar bisa saja menjadi wajar dalam proses PRA. Oleh karenanya, metode PRA harus terus dikembangkan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan setempat.
2. Keterlibatan semua anggota kelompok, menghargai perbedaan, dan informal
Masyarakat merupakan kumpulan berbagai individu yang memiliki kepentingan masing-masing. Menghargai perbedaan yang ada sangat penting artinya dalam pengorganisasian masalah dan penyusunan prioritas masalah yang akan diputuskan sendiri oleh masyarakat sebagai pemiliknya. Hal ini akan dapat mendorong kegiatan PRA berjalan dengan baik.
3. Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku
Peran orang luar hanya sebagai fasilitator, bukan sebagai pelaku, penyuluh, atau instruktur. Dalam hal ini fasilitator perlu bersikap rendah hati untuk belajar dari masyarakat. Masyarakat ditempatkan sebagai narasumber utama dan dibiarkan mendominasi kegiatan.

4. Konsep triangulasi

Konsep triangulasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang kedalamannya dapat diandalkan dengan menggabungkan berbagai data dan informasi dari berbagai pihak yang berguna untuk mengecek kebenaran data dan informasi yang di dapat (*check and recheck*).

5. Optimalisasi hasil

Pelaksanaan PRA memerlukan waktu, tenaga narasumber, pelaksana yang terampil, dan partisipasi masyarakat yang semuanya terkait dengan anggaran. Kuantitas dan akurasi informasi sangat diperlukan agar kegiatan dapat disesuaikan dengan anggaran yang tersedia dengan hasil yang optimal.

6. Berorientasi pada hasil

PRA berorientasi pada pemecahan masalah dan pengembangan program. Dengan demikian dibutuhkan penggalian informasi yang tepat dan benar agar diperoleh perkiraan program yang tepat.

7. Keberlanjutan program

Masalah dan kepentingan masyarakat selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Program yang dikembangkan harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi masyarakat saat ini dan di masa mendatang.

8. Mengutamakan yang terabaikan

Prinsip ini bertujuan agar masyarakat yang terabaikan dapat memperoleh kesempatan untuk berperan dan mendapat manfaat dalam kegiatan program pembangunan. Keberpihakan ini merupakan upaya mencapai keseimbangan perlakuan terhadap berbagai golongan dan lapisan yang ada di masyarakat, terutama golongan paling miskin agar dapat meningkatkan taraf hidupnya.

9. Pemberdayaan masyarakat

Kemampuan masyarakat ditingkatkan melalui proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, penilaian, dan koreksi terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian mereka dapat mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pihak luar.

10. Santai dan informal

Penyelenggaraan kegiatan PRA bersifat luwes, tidak memaksa, dan informal, sehingga antara orang luar dan masyarakat terjalin hubungan yang akrab.

Orang luar akan berproses masuk sebagai anggota masyarakat dan harus memperhatikan jadwal atau waktu kegiatan masyarakat sehingga penerapan PRA tidak mengganggu kegiatan rutin masyarakat.

11. Keterbukaan

PRA sebagai metode dan perangkat teknik pendekatan kepada masyarakat masih belum sempurna. Berbagai teknik penerapannya di dalam praktek masih terus dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Setelah memperhatikan prinsip-prinsip di atas, beberapa tahap yang dapat dilakukan adalah mengklasifikasi tujuan ataupun objektif, memilih topik utama, mempersiapkan subtopik, indikator, dan berbagai pertanyaan kunci, mengidentifikasi sumber informasi untuk setiap subtopik, memilih alat untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta merancang perangkat penelitian. Tahapan-tahapan tersebut dapat berbeda dari satu lokasi penelitian dengan lokasi lainnya, akan tetapi tahapan-tahapan di atas merupakan tahapan yang sering dipergunakan dalam melakukan PRA (Adi, 2008).

Dalam penelitian ini, pelaksanaan PRA dilakukan bersamaan dengan pertemuan rutin koperasi yang waktunya telah ditetapkan oleh anggota koperasi, sehingga pengumpulan anggota relatif tidak menemui kesulitan. Anggota koperasi bersifat terbuka sehingga memudahkan pengumpulan data dan informasi. Adanya pendampingan dari pembina pendamping lapangan (PPL) dan ketua divisi koperasi membantu kegiatan PRA berjalan lebih demokratis. Namun demikian, masih ditemukan adanya dominasi dari koordinator wilayah, penanggung jawab, atau anggota tertentu di dalam pelaksanaan PRA. Kelemahan tersebut kemudian diatasi dengan melakukan wawancara mendalam kepada anggota lainnya sebagai upaya mendapatkan data dan informasi yang seimbang.

3.5 Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) merupakan salah satu metode untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka menentukan langkah-langkah strategi terbaik yang menguntungkan.

Keunggulan analisis ini adalah analisisnya bersifat multiguna, sederhana, dan tidak hanya dapat membuat ekstrapolasi masa depan tetapi justru dapat dipakai untuk membuat masa depan (Soesilo, 2002). Dalam pemetaan analisis SWOT faktor-faktor internal dan eksternal meliputi empat aspek, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang berasal dari internal organisasi, serta peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang berasal dari luar organisasi.

Setelah dibuat pemetaan analisis SWOT, maka dibuatlah tabel matriks SWOT untuk mengetahui kombinasi strategi yang meliputi:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*) yang dilaksanakan dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST (*Strength-Threat*) yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) yang dijalankan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*) yang diterapkan dengan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 3.1.
Matriks SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal	
	<i>Opportunity (O)</i>	<i>Threat (T)</i>
<i>Strength (S)</i>	SO	ST
<i>Weakness (W)</i>	WO	WT

Sumber: Soesilo, 2002

Setelah disusun alternatif kombinasi faktor internal dan eksternal, selanjutnya dapat dilakukan analisis pada setiap alternatif strategi melalui *brainstorming* terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan memberi bobot dan nilai urgensi di setiap elemen alternatif strategi. Nilai bobot dimulai dari angka 1 untuk bobot yang sangat tidak penting sampai dengan 10 untuk faktor yang sangat penting. Semakin besar nilai bobot maka semakin penting nilainya terhadap kelangsungan atau pencapaian organisasi. Total bobot analisis internal dan eksternal masing-masing adalah 1,00 karena dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh dan sudah dilakukan upaya standarisasi.

Sementara itu, pemberian nilai urgensi dilakukan untuk melihat seberapa penting permasalahan yang dihadapi dilihat dari segi waktu. Nilai urgensi setiap elemen alternatif strategi ditentukan dengan nilai 1 sampai dengan 4, dimana 1 adalah kurang penting, 2 adalah cukup penting, 3 adalah penting, dan 4 adalah sangat penting. Selanjutnya, dilakukan pengkalian nilai bobot dan nilai urgensi dari masing-masing elemen alternatif strategi untuk mendapat nilai tertimbang (*weighted score*). Setelah itu kemudian dilakukan penjumlahan pada tiap faktor internal dan eksternal untuk mendapatkan nilai tertimbang total faktor internal dan eksternal. Alternatif strategi yang dipilih kemudian adalah alternatif strategi yang memiliki nilai tertimbang paling besar. Hal ini disebabkan karena alternatif strategi dengan nilai tertimbang terbesar merupakan strategi terbaik yang paling menguntungkan (Suwandi, 2009).

Dalam penelitian ini, analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam tubuh koperasi di masing-masing wilayah, serta mengidentifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman yang berasal dari luar koperasi. Dari identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut kemudian akan dapat diketahui alternatif strategi pemberdayaan yang tepat untuk pengembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur, baik dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

BAB 4

GAMBARAN UMUM SUARA IBU PEDULI DAN KOPERASI SUARA IBU PEDULI DI KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN PEJATEN TIMUR

4.1 Gambaran Umum Suara Ibu Peduli

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Suara Ibu Peduli

Suara Ibu Peduli (SIP) merupakan organisasi independen yang berbasis pemberdayaan perempuan dengan prinsip kesetaraan. Aktivitas pertama Suara Ibu Peduli dimulai dengan gerakan aktivis perempuan yang prihatin atas naiknya harga-harga kebutuhan pokok di Bunderan Hotel Indonesia pada tanggal 23 Februari 1998. Gerakan ini tidak berkaitan dengan aspek politis dan semata-mata muncul karena solidaritas dan keprihatinan yang terbangun di antara ibu rumah tangga. Suara Ibu Peduli pada saat itu merupakan salah satu divisi sosial yang berada di bawah Yayasan Jurnal Perempuan. Kegiatan Suara Ibu Peduli awalnya terbatas pada kegiatan kemanusiaan dan hanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti penjualan susu dan sembako murah untuk ibu rumah tangga miskin.

Pada tanggal 19 Februari 1999, Suara Ibu Peduli memisahkan diri dari Yayasan Jurnal Perempuan. Pemisahan ini dikarenakan keberadaan Suara Ibu Peduli di bawah sebuah Yayasan tidak dapat menampung aspirasi anggota Suara Ibu Peduli yang membutuhkan sistem organisasi yang independen, demokrasi, dan terbuka. Program-program yang dirancang oleh Yayasan Jurnal Perempuan juga dirasa tidak menjawab persoalan-persoalan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi. Hal ini disebabkan karena program yang dikembangkan cenderung berfokus pada kegiatan seminar dan penyuluhan semata. Suara Ibu Peduli kemudian disahkan dengan Akte Notaris Nomor 22 tanggal 21 Juni 2000. Kantor pusat Suara Ibu Peduli terletak di Komplek Megaria, Cikini, Jakarta Pusat.

Program unggulan Suara Ibu Peduli adalah koperasi simpan pinjam. Koperasi ini telah menjangkau 12 wilayah di Jabodetabek dan sekitarnya dengan jumlah anggota sekitar 500 orang. Sampai dengan tahun 2002, pengurus Suara Ibu Peduli di tingkat pusat merupakan representasi perwakilan dari Suara Ibu Peduli di tingkat wilayah. Jika ingin memiliki pengaruh yang bisa menguntungkan bagi wilayahnya, para pengurus dan anggota wilayah harus senantiasa aktif datang ke

kantor pusat untuk mengikuti informasi dan perkembangan terkini. Selepas tahun 2003, Suara Ibu Peduli mengalami penurunan dana karena hilangnya tokoh aktivis di tubuh kepengurusan pusat Suara Ibu Peduli. Para pengurus dari tingkat wilayah kemudian mulai mengurangi aktivitas mereka di tingkat pusat. Hubungan pusat dengan wilayah menjadi hanya bersifat koordinasi dan monitoring. Sedangkan pengontrolan perkembangan kegiatan koperasi di wilayah hanya dilakukan satu bulan sekali oleh pembina pendamping lapangan (PPL).

Meskipun menghadapi permasalahan kekurangan dana, Suara Ibu Peduli dapat bertahan hingga kini dan menjangkau lebih banyak perempuan miskin. Penurunan dana terbukti tidak menyurutkan semangat pengurus dan anggota untuk mempertahankan eksistensi Suara Ibu Peduli. Seiring dengan berjalannya waktu, pendanaan di tubuh Suara Ibu Peduli pelan-pelan bangkit kembali. Di tahun 2009, sumber penerimaan dana Suara Ibu Peduli mencapai Rp 302.945.227 atau meningkat 4,2% dibandingkan tahun 2008. Sekitar 75% dari penerimaan dana ini berasal dari bantuan lembaga swadaya masyarakat dan sekitar 25% berasal dari usaha ekonomi koperasi simpan pinjam dan program kewirausahaan.

Tabel 4.1.
Perbandingan Penerimaan Dana Tahun 2009

No	Keterangan	Tahun 2008		Tahun 2009	
		Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1	Lingkar Sahabat	51.300.000	17,6487	0	-
2	NGO	64.400.000	22,15548	227.564.777	75,11745
3	Lembaga	70.000.000	24,08204		-
4	Usaha Ekonomi	104.973.000	36,11378	75.380.500	24,88255
5	Lain-lain		0		0
	Total	290.673.000	100	302.945.277	100

Sumber: Rapat Anggota Tahunan (RAT) Suara Ibu Peduli

Saat ini, dana yang dikelola Suara Ibu Peduli digunakan untuk kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan, pendidikan perempuan, dan pelatihan kewirausahaan. Peningkatan pendanaan secara langsung memperbesar kesempatan Suara Ibu Peduli untuk mengembangkan program-program yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup dan kemandirian perempuan.

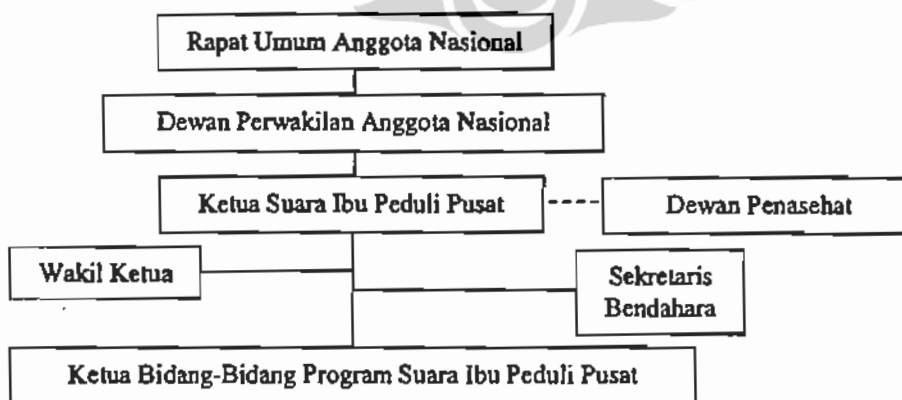
Tabel 4.2.
Perbandingan Pengeluaran Dana Tahun 2009

No	Keterangan	Tahun 2008		Tahun 2009	
		Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1	Operasional	61.526.354	29,11269	70.656.800	26
2	Usaha Ekonomi	52.834.125	24,99975	73.231.967	26,68913
3	Usaha Belajar	87.978.100	41,62898	130.500.000	47,56026
4	Lain-lain	9.000.000	4,258569	-	0
Total		211.338.579	100	274.388.767	100

Sumber: Rapat Anggota Tahunan (RAT) Suara Ibu Peduli

4.1.2 Visi, Misi, dan Struktur Organisasi Suara Ibu Peduli

Visi organisasi Suara Ibu Peduli adalah mewujudkan masyarakat yang peduli dan sejahtera. Sedangkan misi organisasi Suara Ibu Peduli adalah mewujudkan masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya, serta memberdayakan perempuan menuju masyarakat yang adil dan sejahtera. Suara Ibu Peduli didasari oleh prinsip-prinsip yang memegang teguh sifat independen, tidak memihak, terbuka, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan menolak kekerasan dalam bentuk apapun. Dalam melaksanakan kegiatannya, Suara Ibu Peduli menggunakan model kepemimpinan terpusat pada tahun 1999-2003. Struktur kepemimpinan terpusat kemudian diubah menjadi kepemimpinan kolektif. Model kepemimpinan kolektif dilaksanakan hingga kini dan telah berganti sebanyak tiga kali formasi kepengurusan yaitu periode 2003-2004, periode 2004-2008, dan periode 2008-2011.



Gambar 4.1.
Struktur Kepemimpinan Terpusat Suara Ibu Peduli

Sumber: Dokumen Suara Ibu Peduli

Model kepemimpinan kolektif ini berdampak positif dan negatif bagi Suara Ibu Peduli. Dari sisi positif, model ini mewujudkan pemberdayaan perempuan dalam arti sebenarnya. Seluruh anggota Suara Ibu Peduli diajak bersama-sama untuk menentukan nasib organisasi dan anggotanya. Dari sisi negatif, model ini secara langsung menghilangkan peran para tokoh aktivis perempuan yang semula tergabung dalam kepemimpinan pusat. Hilangnya peran para tokoh yang menjadi simbol Suara Ibu Peduli ini berdampak signifikan pada menurunnya donatur Suara Ibu Peduli. Terlebih lagi tidak dilakukan regenerasi kemampuan menggalang dana dari para donatur. Hal ini menyebabkan pengurus dituntut untuk belajar sendiri dan bekerja keras dalam mengumpulkan dana dan donatur bagi seluruh kegiatan Suara Ibu Peduli. Kesulitan penggalangan dana ini kemudian berdampak pada adanya penurunan program-program Suara Ibu Peduli.



Gambar 4.2.

Struktur Kepemimpinan Kolektif Suara Ibu Peduli

Sumber: Dokumen Suara Ibu Peduli

Susunan kepengurusan pusat Suara Ibu Peduli periode 2008-2011 adalah:

Presidium Usaha Ekonomi	: Ibu Djuswati Zainal
Kepala Bidang Usaha Ekonomi	: Ibu Nurhasanah
Presidium Usaha Belajar	: Ibu Mismirah
Kepala Bidang Usaha Belajar	: Ibu Sri Haryati
Presidium Administrasi dan Keuangan	: Ibu Pujiwati
Sekretariat	: Ibu Ninoek Widharyati

Bendahara : Ibu Dewi Puspitasari

Pembina Pendamping Lapangan (PPL) : Nana, Atiek, dan Ari Rezeki

4.1.3 Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli

4.1.3.1 Koperasi Tanggung Renteng

Suara Ibu Peduli menciptakan program ketahanan ekonomi keluarga melalui koperasi simpan pinjam perempuan. Para anggota dapat meminjam sejumlah uang sebagai modal usaha atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan persyaratan dan cara pengembalian yang mudah dan tidak memberatkan. Koperasi ini digagas karena beberapa anggotanya mengalami kesulitan ekonomi dan membutuhkan modal usaha. Koperasi simpan pinjam perempuan ini mulai berdiri pada tahun 2000 dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang. Dana awal berasal dari pengumpulan dana 30 anggota Suara Ibu Peduli yang terkumpul sebanyak Rp 750.000. Pengurus Suara Ibu Peduli kemudian melakukan studi banding pada Koperasi Setia Bakti Wanita di Malang, Jawa Timur yang dirasa sukses dalam mengelola koperasi perempuan. Untuk memudahkan pengembangan koperasi selanjutnya koperasi ini dibagi per wilayah. Dalam pelaksanaannya, koperasi wilayah tidak berdiri sendiri melainkan tetap di dalam wadah kesatuan Koperasi Suara Ibu Peduli. Pembagian wilayah dilakukan semata-mata untuk memudahkan pengembangan koperasi dan pengawasan anggota.

Selanjutnya, Suara Ibu Peduli kemudian mendapat bantuan Mercy Corps International (MCI) sebesar Rp 70 juta yang harus dikembalikan dalam waktu tujuh tahun tanpa bunga. Dana tersebut diberikan dengan syarat dalam waktu satu tahun pertama terdapat 120 orang anggota. Dengan dana inilah koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli dimulai di tiga wilayah di Jakarta yaitu di Kelurahan Cilandak Barat, Tanjung Priok, dan Rempoa. Pemilihan wilayah koperasi didasarkan karena mayoritas pengurus Suara Ibu Peduli tinggal di tiga wilayah tersebut. Setelah lebih kurang berjalan selama 12 tahun, koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli kini telah berkembang menjadi 34 kelompok koperasi dengan jumlah total anggota sekitar 500 perempuan. Wilayah dampingan koperasi simpan pinjam tersebut tersebar di Kelurahan Cilandak Barat, Pejaten

Timur, Kalibata, Tanjung Priok, Rempoa, Cibinong, Bojong Gede, Gandul, Pondok Aren, dan Condet.

Kegiatan koperasi Suara Ibu Peduli menggunakan prinsip tanggung renteng yang didasari keterbukaan dan saling mempercayai. Secara bahasa, tanggung renteng diartikan sebagai tanggung jawab bersama. Sistem tanggung renteng ini dikembangkan dengan tujuan menjaga keberlanjutan kegiatan koperasi, menanamkan rasa memiliki, kebersamaan, gotong royong, kemandirian, dan kedisiplinan di antara para anggota. Melalui program koperasi simpan pinjam, para anggota mendapatkan kemudahan pinjaman uang sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyelesaikan persoalan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraannya dengan kemampuannya sendiri. Para anggota yang semula tidak dapat mengelola keuangannya dengan teliti juga diajarkan untuk menjadi lebih sistematis dalam mengatur anggaran rumah tangganya dan memprioritaskan pengeluaran rutin yang jelas diperlukan. Bagi anggota yang memiliki usaha juga diajarkan untuk dapat memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga akan lebih mudah untuk mengukur perkembangan dan kemajuan usaha.

Dalam pelaksanaannya, koperasi tanggung renteng ini memiliki prosedur sebagai berikut:

1. Calon anggota koperasi harus mengajukan permohonan keanggotaan kepada penanggung jawab kelompok dan penerimaan anggota baru didasarkan pada persetujuan seluruh anggota kelompok.
2. Seluruh pengajuan pinjaman anggota harus dimusyawarahkan dalam pertemuan kelompok dan disetujui minimal 2/3 dari jumlah seluruh anggota.
3. Tunggakan kelompok bukan hanya merupakan tanggung jawab penanggung jawab melainkan tanggung jawab seluruh kelompok.
4. Bila ada tunggakan, dapat diselesaikan dengan uang kas tanggung renteng kelompok atau urunan dari setiap anggota kelompok.
5. Melaksanakan aturan terutama aturan administrasi dan keuangan yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok secara tertib.

6. Pendampingan lapangan bertugas memfasilitasi kelompok dan mengecek administrasi dan keuangan kelompok setiap bulannya dalam rapat bulanan kelompok.
7. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
8. Tanggung renteng kelompok bisa digunakan hanya bersifat sementara dengan jangka waktu satu bulan.
9. Apabila pada pertemuan bulan berikutnya belum dikembalikan maka pinjaman tidak dapat diberikan.

4.1.3.2 Kelompok Koperasi

Setiap kelompok terdiri dari 10-14 orang. Jika jumlah kelompok melebihi 14 orang maka kelompok tersebut dianjurkan untuk membagi kelompok menjadi dua dan mencari anggota tambahan. Hal ini dilakukan agar pengaturan dan pengawasan terhadap kelompok berjalan maksimal. Setiap kelompok wajib mengadakan pertemuan kelompok minimal satu kali setiap bulannya dengan jadwal yang telah disetujui oleh seluruh anggota kelompok dan harus dihadiri minimal 80% dari jumlah kelompok. Masing-masing kelompok ini memiliki satu orang penanggung jawab (PJ) yang bertugas mengkoordinir anggota kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap kinerja simpan pinjam kelompoknya. PJ kelompok diputuskan dengan jalan musyawarah oleh seluruh anggota kelompok. Penanggung jawab setiap kelompok ini kemudian bertanggung jawab kepada koordinator wilayah.

Masing-masing wilayah dampingan dianjurkan memiliki koordinator wilayah, bendahara, dan sekretaris. Koordinator wilayah, bendahara, dan sekretaris dipilih berdasarkan kesepakatan para anggota dan pengurus pusat dengan melihat rekam jeaknya selama menjadi anggota koperasi. Koordinator wilayah bertugas untuk menyampaikan informasi dan perkembangan yang berasal dari kantor pusat dan kemudian menyebarkannya kepada para penanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, koordinator wilayah tidak banyak berperan. Informasi dari pusat biasanya akan langsung disampaikan oleh pembina pendamping lapangan (PPL) kepada PJ di masing-masing kelompok. Pertemuan rutin

kelompok koperasi di wilayah dilakukan antara tanggal 1-15 di setiap bulannya. Setiap kelompok memiliki tanggal pertemuan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Suara Ibu Peduli hanya memiliki tiga orang PPL, sehingga waktunya disesuaikan dengan jadwal kelompok di wilayah lainnya. Setiap bulan Maret, seluruh anggota koperasi menghadiri Rapat Anggota Tahunan (RAT).

4.1.3.3 Permodalan Koperasi

Dalam koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli, setiap anggota kelompok koperasi wajib menyetor iuran pokok sebesar Rp 100.000 per orang. Iuran pokok ini hanya dibayar satu kali ketika masuk menjadi anggota koperasi. Sedangkan per bulannya, mereka wajib menyetor Rp 6.000 yang terdiri dari iuran wajib Rp 5.000 dan uang kas tanggung renteng Rp 1000. Terdapat juga iuran sukarela yang besarnya tergantung kemampuan anggota. Umumnya, besar iuran sukarela adalah Rp 1000 hingga Rp 10.000. Seluruh dana ini dipakai untuk usaha simpan pinjam, termasuk juga digunakan sebagai persiapan dana jika ada tunggakan dari anggota kelompok. Batas maksimal seorang anggota menunggak membayar adalah tiga kali dan lebih dari itu maka anggota tersebut akan dikeluarkan dari keanggotaan koperasi. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan resiko terjadi kredit macet akan semakin kecil. Setiap bulannya, angsuran pinjaman dan modal yang berasal dari anggota dikumpulkan dan diserahkan kepada pembina pendamping lapangan (PPL). PPL kemudian menyetorkan iuran dan pembayaran pinjaman kepada pengurus koperasi pusat Suara Ibu Peduli.

Selain dari anggota, modal koperasi Suara Ibu Peduli didapat dari donatur, yang disebut dengan anggota luar biasa, dan pinjaman dari lembaga Yasalira. Dengan demikian, modal koperasi Suara Ibu Peduli terdiri dari modal pinjaman dan anggota. Modal anggota ini dalam UU No. 25 Tahun 1992 disebut dengan modal sendiri. Modal sendiri koperasi Suara Ibu Peduli meliputi simpanan anggota dan dana cadangan. Simpanan anggota terdiri atas simpanan pokok yang dibayarkan satu kali ketika anggota masuk koperasi, simpanan wajib yang dibayarkan setiap bulannya, simpanan wajib pinjam, simpanan khusus, simpanan investasi, simpanan sukarela, simpanan tanggung renteng, dana cadangan sosial, dan dana cadangan khusus. Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun 2010

menyebutkan bahwa modal anggota koperasi Suara Ibu Peduli pada tahun 2009 berjumlah Rp 248.863.713. Sementara itu, modal pinjaman pada koperasi Suara Ibu Peduli berjumlah Rp 47 juta. Laporan RAT juga memperlihatkan bahwa piutang pinjaman anggota baik pinjaman umum, khusus, dan pinjaman usaha mencapai lebih dari Rp 299 juta. Sedangkan sisa hasil usaha (SHU) yang dihasilkan pada tahun 2009 berjumlah Rp 22.860.000. SHU ini dibagikan kepada seluruh anggota sesuai dengan kontribusi transaksi mereka.

Tabel 4.3.
Laporan Neraca Suara Ibu Peduli Tahun 2010

SUARA IBU PEDULI NERACA Per 31 Desember 2009 (Dalam Rupiah)	
AKTIVA	KEWAJIBAN dan KEKAYAAN BERSIH
1.1 AKTIVA LANCAR	1 Kewajiban Lancar
1.1.1 Kas Simpan Pinjam 226.900	1.1 Hutang Modal Simpan Pinjam 7.000.000
1.1.2 Tabungan 0.306.567.004 1.155.366	1.2 Simpanan Sukarela 25.502.808
1.1.3 Piutang Setoran Anggota 16.500.000	1.3 Simpanan Tanggung Renteng 10.819.508
1.1.4 Piutang Pinjaman Umum 238.758.447	1.4 Simpanan Anggota Luar Biasa 10.000.000
1.1.5 Piutang Pinjaman Usaha 49.000.000	1.5 Hutang Modal Usaha <u>30.000.000</u>
1.1.6 Piutang Pinjaman Khusus <u>12.000.000</u>	Total Kewajiban Lancar 83.322.316
Total Aktiva Lancar 317.640.713	
1.2 AKTIVA TETAP	2 Kekayaan Bersih
1.2.1 Peralatan Komputer 2.832.500	2.1 Simpanan Pokok 34.500.000
1.2.2 Akumulasi Peny. Komputer (2.500.000)	2.2 Simpanan Wajib 106.858.500
1.2.3 Perlengkapan Usaha Ekonomi <u>750.000</u>	2.3 Simpanan Wajib Pinjam 23.053.500
Total Aktiva Tetap 1.082.500	2.4 Simpanan Khusus 32.348.100
	2.5 Simpanan Investasi 10.808.000
	2.6 Dana Cadangan Khusus 3.549.761
	2.7 Dana Cadangan Sosial <u>1.423.536</u>
	Total Kekayaan Bersih 212.541.397
	Akumulasi SHU 31/12/2009 <u>22.860.000</u>
TOTAL AKTIVA 318.723.213	TOTAL PASIVA 318.723.713

Sumber: Rapat Anggota Tahunan (RAT) Suara Ibu Peduli, 2010

4.1.3.4 Pinjaman Koperasi

Anggota koperasi Suara Ibu Peduli yang baru bergabung diwajibkan untuk mengikuti empat kali pertemuan kelompok. Peminjaman uang baru dapat dilakukan pada bulan keempat terhitung sejak ia disetujui menjadi anggota koperasi. Adapun besarnya pinjaman harus melalui tahapan yaitu mulai dari Rp 300.000 untuk pinjaman pertama. Setelah melunasi pinjaman pertama kemudian

dapat meminjam Rp 500.000 untuk pinjaman kedua. Setelah melunasi pinjaman kedua kemudian dapat meminjam Rp 1.000.000 untuk pinjaman ketiga dan seterusnya. Pinjaman dalam koperasi simpan pinjam perempuan ini terbagi menjadi tiga kategori yaitu pinjaman biasa atau umum, pinjaman usaha, dan pinjaman khusus. Pinjaman umum digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pinjaman usaha digunakan sebagai tambahan modal usaha atau untuk membuka usaha baru. Pinjaman khusus diberikan pada anggota pada kondisi tertentu atau darurat.

Sesuai kesepakatan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun 2010, pinjaman dibawah Rp 1.000.000 dikenai pembayaran jasa sebesar 1,5%. Pinjaman diatas Rp 1000.000 hingga Rp 2.000.000 dikenai pembayaran jasa 2% dan pinjaman diatas Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000 dikenai pembayaran jasa 2,5%. Jangka waktu pengembalian untuk pinjaman umum dan pinjaman usaha ini maksimum 10 bulan. Sedangkan pinjaman khusus diberikan kepada anggota pada kondisi tertentu dengan persetujuan dari penanggung jawab dan seluruh anggota kelompok. Pinjaman khusus ini maksimal berjumlah Rp 5.000.000 dan dikenai pembayaran jasa 3% dengan jangka waktu pengembalian satu hingga tiga bulan.

Tabel 4.4.

Perkembangan Pemberian Pinjaman

No	Keterangan	Tahun 2008		Tahun 2009	
		Nilai (Rp)	Orang	Nilai (Rp)	Orang
1	Pinjaman Umum	214.500.000	255	140.700.000	216
2	Pinjaman Khusus	242.200.000	156	300.000.000	180
3	Pinjaman Usaha	390.000.000	110	456.000.000	116
Total		846.700.000	521	896.700.000	512

Sumber: Rapat Anggota Tahunan (RAT) Suara Ibu Peduli, 2010

Laporan RAT tahun 2010 menyebutkan bahwa terjadi kenaikan pinjaman sebesar 5,9% di tahun 2009 dibandingkan tahun 2008, meskipun terjadi penurunan jumlah anggota. Hal ini terkait dengan kondisi kenaikan besarnya pinjaman yang dapat diajukan anggota, dimana hampir 80% anggota koperasi saat ini sudah berhak mendapat pinjaman Rp 2.000.000. Setiap anggota dapat meminjam dengan persyaratan sudah melunasi pinjaman sebelumnya dan

Universitas Indonesia

diajukan maksimal satu bulan sebelumnya. Besarnya pinjaman disesuaikan dengan kemampuan ekonomi peminjam. Hal ini ditujukan agar tidak memberatkan anggota dalam mengangsur pinjaman dan menghindari kredit macet.

Tabel 4.5.
Perkembangan Simpan Pinjam

No	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
1	Pinjaman Anggota	846.700.000	896.700.000
2	Kekayaan Bersih	230.779.119	212.541.397
3	Sisa Hasil Usaha	16.979.875	22.860.000

Sumber: Rapat Anggota Tahunan (RAT) Suara Ibu Peduli, 2010

Dibandingkan tahun 2008, Sisa Hasil Usaha (SHU) mengalami kenaikan sebesar 34%. Menurut UU No.25 Tahun1992, SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan koperasi sesuai dengan keputusan Rapat Anggota. Pendapatan SHU ini terdiri dari dana anggota sebesar 50% dimana bagian partisipasi modal sebesar 20% dan transaksi usaha sebesar 30%. Sisanya, merupakan dana Suara Ibu Peduli, dimana 20% untuk dana cadangan khusus, 15% untuk dana pengurus, 10% untuk dana pendidikan perempuan, dan 5% untuk dana cadangan sosial.

Mulai tahun 2008, para anggota juga diperkenalkan dengan program investasi dengan balas jasa sebesar 0,5%. Investasi ini ditujukan sebagai tambahan modal bagi anggota yang memiliki usaha. Target yang ingin dicapai adalah dapat mengumpulkan dana sekitar Rp 50.000.000, dimana diharapkan masing-masing anggota dapat berinvestasi sebesar Rp 100.000 dikalikan dengan jumlah anggota sebanyak 500 orang. Namun saat ini realisasi program investasi baru mencapai Rp 5.000.000. Selain kegiatan simpan pinjam, Suara Ibu Peduli juga mengembangkan program kewirausahaan jasa boga. Program ini mulai dikembangkan pada tahun

2007 sebagai sub divisi usaha ekonomi dan berkembang bersama koperasi simpan pinjam. Program ini diharapkan akan berkembang dan dapat berperan sebagai salah satu basis pendanaan bagi koperasi Suara Ibu Peduli. Kegiatan ini dikembangkan untuk menciptakan kemandirian ekonomi anggota koperasi.

4.1.4 Program Kemanusiaan dan Pendidikan Perempuan Suara Ibu Peduli

Selain koperasi simpan pinjam perempuan, kegiatan Suara Ibu Peduli lainnya terdiri atas:

1. Program Penerbitan Buletin dan Website Suara Ibu Peduli

Program ini bertujuan menyebarluaskan kegiatan Suara Ibu Peduli, menggalang donatur potensial, dan melatih anggota agar berani menuangkan ide dan pendapatnya. Program ini ditiadakan sejak tahun 2003 karena masalah pendanaan. Konsekuensinya, publikasi Suara Ibu Peduli dan potensi mendapatkan donatur tambahan menjadi menurun. Untuk menghidupkan program ini, pada tahun 2007 Suara Ibu Peduli bekerja sama dengan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam) menerbitkan buku berjudul "Di Antara Belantara Jakarta" yang menceritakan kehidupan sejumlah anggota Suara Ibu Peduli yang berada di wilayah Cilandak Barat dan Rempoa.

2. Program Pendidikan Perempuan

Suara Ibu Peduli mengembangkan pula program pendidikan dalam bentuk diskusi, pelatihan, dan penyuluhan terutama mengenai hak-hak perempuan sebagai pemberdayaan kekuatan kelompok. Kegiatan ini ditujukan untuk anggota Suara Ibu Peduli yang tidak lain merupakan anggota koperasi simpan pinjam. Kegiatan utama program ini adalah diskusi perempuan, pelatihan, dan penyuluhan yang umumnya bekerja sama dengan lembaga lain. Tujuannya adalah agar setiap anggota dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengerti hak-haknya sebagai perempuan dan warga negara.

3. Program Bantuan Kemanusiaan

Program ini telah berjalan sejak awal berdirinya Suara Ibu Peduli, yaitu tahun 1998. Bentuk bantuan kemanusiaan ini antara lain meliputi penjualan susu murah untuk keluarga miskin, distribusi bantuan makanan pokok dan obat-obatan kepada korban banjir dan kebakaran, serta penjualan sembilan bahan

kebutuhan pokok dengan harga murah. Setelah tahun 2005, program ini mengalami penurunan yang signifikan karena permasalahan dana. Saat ini, program bantuan kemanusiaan masih dilaksanakan jika ada lembaga donor atau donatur yang menawarkan kerja sama dalam menyalurkan dana dan bantuannya kepada masyarakat miskin melalui Suara Ibu Peduli.

4. Program Nutrisi Balita dan Pengobatan Murah

Kegiatan pengobatan murah ini dilaksanakan tahun 2000-2001. Sedangkan program pemberian nutrisi pada balita berjalan tahun 2000-2004. Program ini berhenti karena semakin tingginya harga obat-obatan dan menurunnya persediaan dana Suara Ibu Peduli. Sebagai alternatif solusinya, Suara Ibu Peduli kemudian memberikan penyuluhan akan pentingnya menjaga kesehatan keluarga dan melakukan pemeriksaan secara berkala ke Posyandu atau Puskesmas. Seluruh anggota juga dianjurkan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan Posyandu di lingkungan masing-masing.

5. Program Beasiswa

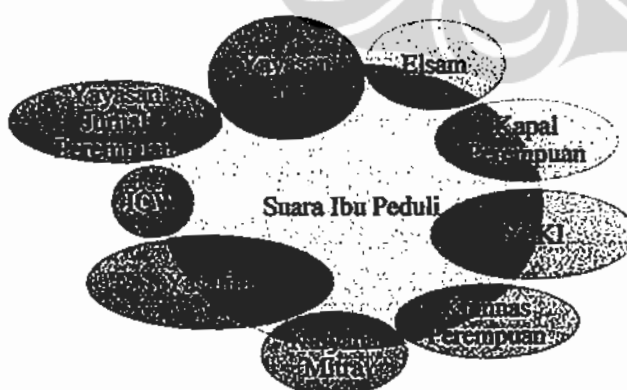
Program beasiswa ini diadakan pada tahun 2000-2005 untuk anak usia sekolah dasar dari keluarga tidak mampu. Program ini terpaksa dihentikan karena kekurangan dana. Sebagai gantinya, diupayakan penguatan pada koperasi simpan pinjam. Upaya ini berkaitan dengan pemikiran bahwa jika permasalahan ekonomi yang menghimpit para anggota dapat ditanggulangi dengan adanya koperasi simpan pinjam, maka mereka akan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Mulai bulan Juli 2010, Suara Ibu Peduli bekerja sama dengan Yayasan Inti untuk kembali mengembangkan program beasiswa yang ditujukan untuk siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

4.1.5 Lembaga yang Terkait dengan Suara Ibu Peduli

Untuk kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan, Suara Ibu Peduli bekerja sama dengan lembaga Yasalira sejak tahun 2006 dalam bentuk pemberian pinjaman dengan balas jasa tertentu. Sedangkan untuk kegiatan penyuluhan dan pendidikan perempuan, Suara Ibu Peduli bekerja sama dengan beberapa lembaga yaitu Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) sejak tahun 2003,

organisasi Kalyana Mitra sejak tahun 2004, Kapal Perempuan sejak tahun 2005, ICW (*Indonesian Corruption Watch*) sejak tahun 2006, dan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan sejak tahun 2006. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan ini mengambil tema seputar perkembangan permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi di lingkungan sekitar. Kerja sama dalam program pendidikan perempuan ini bertujuan untuk menambah wawasan anggota dan meningkatkan kesadaran anggota agar berpikir lebih kritis.

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) merupakan lembaga yang paling besar memberikan kontribusinya bagi pendidikan perempuan Suara Ibu Peduli. Kerja sama dengan YLKI dilakukan dalam bentuk penyuluhan seperti penyuluhan mengenai pangan transgenik, pentingnya lingkungan tanpa asap rokok, dan hak-hak konsumen pengguna kendaraan umum angkutan kota. Kerja sama yang dilakukan dengan lembaga lainnya juga umumnya dilakukan dalam bentuk penyuluhan. Penyuluhan oleh Kalyana Mitra antara lain mengambil tema seputar kesetaraan perempuan dalam bidang politik dan penyuluhan mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sedangkan penyuluhan yang dilakukan oleh Kapal Perempuan dan Komnas Perempuan mengambil tema seputar hak asasi manusia, khususnya hak-hak perempuan sebagai warga negara dan kesetaraan gender. Kerja sama dengan ICW dilakukan antara lain dengan mengadakan penyuluhan pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).



Gambar 4.3.

Diagram Hubungan Kelembagaan Suara Ibu Peduli

Sumber: Hasil PRA (*Participatory Rural Appraisal*) Suara Ibu Peduli

Suara Ibu Peduli juga bekerja sama dengan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam) sejak tahun 2003 dalam bentuk seminar atau penyuluhan mengenai hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya. Tahun 2007, Suara Ibu Peduli dan Elsam menerbitkan buku berjudul “Di Antara Belantara Jakarta” yang mengisahkan beberapa kisah hidup anggota Suara Ibu Peduli di wilayah Rempoa dan Cilandak Barat. Mulai bulan Juli 2010, Suara Ibu Peduli juga bekerja sama dengan Yayasan Inti dalam mengadakan program beasiswa jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan hubungan Suara Ibu Peduli dengan Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) saat ini hanya terkait dengan undangan seminar yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Sesekali Suara Ibu Peduli diundang untuk menghadiri seminar yang diadakan Yayasan Jurnal Perempuan.

4.1.6 Kegiatan Suara Ibu Peduli

Kegiatan Suara Ibu Peduli mencakup dua ruang lingkup yaitu kegiatan di pusat dan di wilayah dampingan. Untuk kegiatan di pusat, seluruh pengurus tidak datang setiap hari, melainkan bergiliran antara dua hingga enam orang. Pada setiap hari Jumat, pengurus pusat yang terdiri dari divisi usaha ekonomi, usaha belajar, dan divisi administrasi dan keuangan mengadakan rapat yang membahas mengenai perkembangan kegiatan Suara Ibu Peduli. Sedangkan kegiatan rutin di wilayah dampingan adalah pertemuan per kelompok yang diadakan satu kali dalam sebulan. Pertemuan setiap kelompok koperasi dihadiri oleh satu orang pembina pendamping lapangan (PPL). Setiap tahunnya, pada bulan Maret diadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang dihadiri oleh seluruh pengurus dan anggota Suara Ibu Peduli. Selain kegiatan rutin, kegiatan Suara Ibu Peduli meliputi pendidikan perempuan yang sifatnya tidak rutin. Kegiatan ini berupa penyuluhan, pelatihan, dan seminar yang terselenggara berkat kerja sama Suara Ibu Peduli dengan beberapa lembaga seperti Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), organisasi Kalyana Mitra, Kapal Perempuan, ICW (*Indonesian Corruption Watch*), Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam), dan Yayasan Jurnal Perempuan.

4.2 Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

4.2.1 Sejarah dan Perkembangan Koperasi

Koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di wilayah Cilandak Barat merupakan salah satu wilayah dampingan yang pertama kali dibentuk oleh Suara Ibu Peduli. Koperasi wilayah Cilandak Barat ini didirikan oleh pengurus pusat Suara Ibu Peduli yang bertempat tinggal di wilayah ini. Pendirian koperasi ini dilakukan karena melihat kondisi sebagian besar rumah tangga sekitar yang mengalami kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi menyebabkan para ibu rumah tangga cenderung tergantung pada pinjaman rentenir yang banyak bermunculan di lingkungan sekitar. Meskipun bunga yang ditawarkan dirasa sangat tinggi dan menyulitkan peminjam untuk melunasi hutangnya, ketergantungan warga pada rentenir tidak bisa dicegah. Hal ini dikarenakan tidak adanya akses peminjaman lain yang menjangkau warga sekitar.

Sebagai langkah awal, pengurus pusat Suara Ibu Peduli yang tinggal di wilayah Cilandak Barat yaitu Ibu Jumenty Komalasari, Ibu Mira, dan Ibu Bambang meminta ijin kepada aparat desa setempat untuk mendirikan koperasi dan menggunakan Balai Desa setempat untuk melakukan sosialisasi pengenalan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli. Setelah itu, koperasi Suara Ibu Peduli resmi berdiri pada tahun 2000 dengan anggota awal sebanyak 19 orang. Dalam perkembangannya, koperasi Suara Ibu Peduli tidak mengalami kesulitan dalam mencari anggota baru. Hal ini terutama dikarenakan keterlibatan Ibu Jumenty yang dikenal sebagai tokoh masyarakat dan Ibu Mira yang merupakan istri Bendahara RT, membuat warga tertarik dan percaya mengikuti koperasi simpan pinjam perempuan ini. Terlebih lagi, koperasi ini menawarkan bunga yang jauh lebih rendah dibanding dengan rentenir dan pinjaman lainnya.

Pengkaderan anggota lebih banyak dilakukan dengan pendekatan personal dari mulut ke mulut baik antar tetangga maupun di kalangan anggota PKK, Posyandu, dan perkumpulan keagamaan di wilayah sekitar. Atas informasi dari mulut ke mulut, koperasi Suara Ibu Peduli ini kemudian juga diminati dan berkembang di wilayah utara Kelurahan Cilandak Barat atau di wilayah Cilandak Dalam. Semakin banyaknya anggota yang bergabung membuat koperasi ini kemudian dibagi menjadi tiga wilayah dampingan. Pembagian ini dilakukan untuk

mengoptimalkan kinerja koperasi. Saat ini, koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat telah memiliki 193 anggota yang terbagi ke dalam 15 kelompok di tiga wilayah dampingan yaitu Cilandak 1, Cilandak 2, dan Cilandak 3. Wilayah Cilandak 1 merupakan wilayah pertama berdirinya koperasi Suara Ibu Peduli yaitu di jalan Tridarma. Sedangkan Cilandak 2 merupakan pecahan dari Cilandak 1 dan Cilandak 3 berada di Jalan Cilandak Dalam.

Selain kegiatan simpan pinjam, koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah Cilandak Barat juga mengadakan pelatihan dan penyuluhan antara lain mengenai kesehatan, kebersihan lingkungan, penyuluhan hak-hak perempuan, permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta pelatihan komputer dan internet. Semua kegiatan yang diselenggarakan di wilayah Cilandak Barat ini merupakan hasil kerja sama Suara Ibu Peduli dengan berbagai lembaga yaitu Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), organisasi Kalyana Mitra, Kapal Perempuan, ICW (*Indonesian Corruption Watch*), Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, dan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam). Kegiatan pelatihan dan penyuluhan ini berjalan sampai saat ini. Tidak hanya itu, terdapat juga program pengobatan murah yang dilakukan pada tahun 2000-2001, pemberian nutrisi balita pada tahun 2000-2004, program beasiswa untuk anak sekolah dasar pada tahun 2000-2005, dan program bantuan kemanusiaan yang salah satunya dilakukan ketika terjadi banjir besar tahun 2002. Saat ini program yang sedang dikembangkan adalah beasiswa bagi anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut, dukungan masyarakat terhadap keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli semakin besar. Berbagai manfaat yang didapat sebagai anggota koperasi Suara Ibu Peduli ini menyebabkan tidak sedikit anggota yang kemudian mengajak anak, orang tua, atau saudaranya untuk bergabung di koperasi Suara Ibu Peduli. Kondisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan anggota keluarga dan mengembangkan silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, keikutsertaan lebih dari satu orang di dalam satu keluarga memungkinkan keluarga tersebut memiliki kesempatan untuk dapat meminjam dengan jumlah yang lebih besar.

4.2.2 Struktur Kepengurusan Koperasi

Koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat saat ini terdiri dari tiga wilayah dampingan yaitu wilayah dampingan Cilandak 1, wilayah dampingan Cilandak 2, dan wilayah dampingan Cilandak 3. Secara lebih rinci pembagian kelompok di tiga wilayah dampingan tersebut adalah empat kelompok di wilayah dampingan Cilandak 1, empat kelompok di wilayah dampingan Cilandak 2, dan tujuh kelompok di wilayah dampingan Cilandak 3. Penyebaran informasi dan berita relatif cepat tersebar karena umumnya anggota koperasi di wilayah ini bertetangga dekat. Ditambah pula, beberapa pengurus pusat tinggal di daerah ini, sehingga anggota koperasi lebih cepat mengetahui informasi terbaru menyangkut program dan kegiatan yang akan diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli.

Secara lebih rinci, susunan kepengurusan koperasi adalah:

- PPL: Nana, Atiek, Ari Rezeki
- Wilayah dampingan Cilandak 1
 - Koordinator wilayah : Sri Rodiah
 - Bendahara : Sukatmi
 - Sekretaris : Sri Lestari
 - PJ Kelompok Mawar : Rodiyah
 - PJ Kelompok Kenanga : Erna
 - PJ Kelompok Tulip : Tanti
 - PJ Kelompok Anggrek : Rosalina
- Wilayah dampingan Cilandak 2
 - Koordinator wilayah : Sarjiah Mukijan
 - Bendahara : Lartini
 - Sekretaris : Sumiyati
 - PJ Kelompok Lobak : Mamah
 - PJ Kelompok Brokoli : Santi
 - PJ Kelompok Mangga : Tasmini
 - PJ Kelompok Bougenville : Suwarsih
- Wilayah dampingan Cilandak 3
 - Koordinator wilayah : Siti Chodijah

Bendahara	: Endang Priyadi
Sekretaris	: Siti Hasanah
PJ Kelompok Apel	: Endang
PJ Kelompok Anggur	: Maemunah
PJ Kelompok Delima	: Ismi Rahayu
PJ Kelompok Dahlia	: Binarti
PJ Kelompok Sawo	: Komariah
PJ Kelompok Aster	: Sarkiyah
PJ Kelompok Melon	: Dwi

4.2.3 Laporan Simpan Pinjam Koperasi

Laporan simpan pinjam bulan Agustus 2010 memperlihatkan total simpanan anggota koperasi berjumlah lebih dari Rp 103 juta. Total pinjaman anggota mencapai lebih dari Rp 123 juta.

Tabel 4.6.

Laporan Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat, Agustus 2010 (dalam Ribu Rupiah)

No	Kelompok	Simpanan						Pinjaman		
		Pokok	Wajib	Wajib Pinjam	Khusus	Sukarela	Tanggung renteng	Pinjaman umum	Pinjaman usaha	Pinjaman khusus
1	Mawar	550	2.807	500	2.128	1.365	280	5.700	6.900	-
2	Kenanga	530	4.055	667	3.202	2.165	338,5	7.861,5	2.600	850
3	Tulip	610	3.497	606,5	1.018	1.064,5	305	4.050	-	-
4	Anggrek	630	3.097,5	639,5	1.678	1.554	352	7.070	4.240	-
5	Lobak	720	3.899	476	1.774	2.684	521,5	7.950	3.400	-
6	Brokoli	650	2.095	524	1.772	986	189	8.550	-	-
7	Mangga	360	855	239	822	442	120	4.255	-	1.000
8	Bougenville	640	1.700	425	975	1.708	112,5	4.854	-	500
9	Apel	320	773	205	142	146	105	1.810	-	900
10	Anggur	850	2.718	491	1.478,5	785	125,4	6.765	2.800	-
11	Delima	610	3.814	432	950,5	568	264	5.425	2.150	-
12	Dahlia	680	4.803	755	1.505	1.024,5	218,5	7.250	1.650	-
13	Sawo	740	4.128	415	673,5	1.062	198	7.650	-	250
14	Aster	710	3.875	637	678	1.105	365	8.080	-	-
15	Melon	650	3.141	598	558,5	1.162	242,5	6.260	2.650	-
	Jumlah	9.250	45.257,5	7.610	19.355	17.821	3.736,9	92.930,5	26.390	3.500

Sumber: Laporan Setoran Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli

4.2.4 Kalender Kegiatan Koperasi

Kegiatan koperasi di Kelurahan Cilandak Barat terbagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin dan tidak rutin. Kegiatan rutin berupa pertemuan per kelompok koperasi satu kali dalam sebulan yang dilakukan di rumah penanggung jawab. Jika sewaktu-waktu penanggung jawab tidak dapat menyediakan tempat, maka pertemuan diadakan di salah satu rumah anggota. Pertemuan ini selain dihadiri oleh seluruh anggota juga dihadiri oleh satu orang pembina penyuluh lapangan (PPL). Sementara itu, kegiatan tidak rutin adalah kegiatan pendidikan perempuan berupa penyuluhan dan pelatihan. Karena mayoritas anggota koperasi Suara Ibu Peduli berada di wilayah Cilandak Barat maka kegiatan pendidikan perempuan Suara Ibu Peduli biasanya cenderung dilaksanakan di wilayah ini dan anggota di wilayah lain diundang untuk menghadiri kegiatan ini.

Tabel 4.7.

Kegiatan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

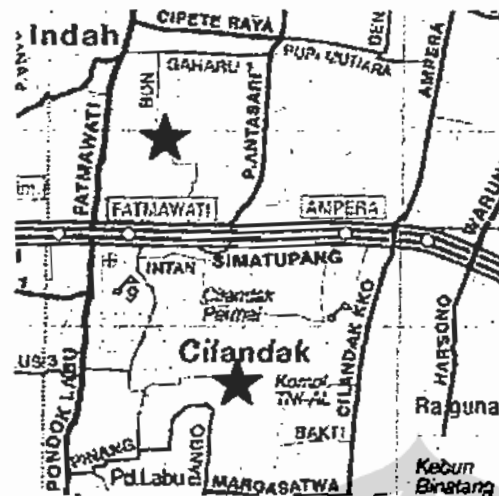
Tanggal	Lembaga	Keterangan
01 – 15 Februari 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
08 – 10 Februari 2010	Suara Ibu Peduli	Rapat Kerja Suara Ibu Peduli tahun 1998-2009
18 Februari 2010	YLKI	Penyuluhan tentang pangan transgenik
24 Februari 2010	YLKI	Penyuluhan kawasan tanpa rokok
01 – 15 Maret 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
08 – 10 Maret 2010	Suara Ibu Peduli	Pelatihan Transformasi Suara Ibu Peduli
26 Maret 2010	Suara Ibu Peduli	Rapat Anggota Tahunan (RAT) 2010 di Bandung
01 – 15 April 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
19 – 20 April 2010	Kapal Perempuan	Pendidikan alternatif gender
01 – 15 Mei 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
28 Mei 2010	Kalyana Mitra	Penyuluhan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
01 – 15 Juni 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
14 Juni 2010	Kapal Perempuan	Diskusi penyuluhan hak perempuan
26 Juni 2010	ICW	Penyuluhan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
01 – 15 Juli 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
09 Juli 2010	Komnas Perempuan	Diskusi pemahaman hak asasi manusia (HAM)
01 – 15 Agustus 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
16 – 18 Agustus 2010	Suara Ibu Peduli	Pelatihan Komputer
01 – 15 September 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Cilandak Barat	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL

Sumber: Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

4.2.5 Kondisi Wilayah Koperasi

Persebaran terbesar koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat terbagi di tiga wilayah dampingan. Wilayah dampingan Cilandak 1 dan Cilandak 2 terdapat di wilayah selatan Kelurahan Cilandak Barat, yaitu di Jalan Tridarma dan sekitarnya atau yang dikenal sebagai Kampung Pulo. Wilayah ini relatif jauh dari jalan utama atau jalan besar di Kelurahan Cilandak Barat dan hanya bisa diakses oleh satu angkutan kota atau ojek. Wilayah ini merupakan wilayah yang cukup rendah bila dibandingkan dengan kawasan Cilandak Barat lainnya. Di samping itu, pemukiman ini juga dekat dengan Kali Krukut dan sering kali terkena banjir jika musim hujan tiba. Sementara itu, wilayah dampingan Cilandak 3 terpusat di bagian utara Kelurahan Cilandak Barat yaitu daerah Cilandak Dalam. Wilayah ini cukup dekat dengan Jalan RS Fatmawati dan Jalan Pangeran Antasari yang merupakan jalan utama di Kelurahan Cilandak Barat. Wilayah ini relatif aman dari banjir. Akses transportasi di wilayah ini relatif mudah dijangkau dengan angkutan kota, bus kota, atau ojek.

Wilayah Kampung Pulo ini cukup dekat dengan Pasar Pondok Labu, sedangkan wilayah Cilandak Dalam dekat dengan Pasar Mede Cipete. Wilayah-wilayah ini juga dekat dengan berbagai sekolah seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga perguruan tinggi, ruko perkantoran kecil, pusat perbelanjaan, dan rumah sakit. Tidak heran jika masyarakat sekitar banyak yang berprofesi sebagai pedagang atau berwiraswasta. Banyak juga diantara warga yang berprofesi sebagai sopir angkutan kota dan bus kota. Hal ini dikarenakan wilayah ini dekat dengan tempat pemberhentian sementara atau terminal bayangan. Profesi ojek juga banyak diminati warga karena relatif mudah dijalani dan tidak memerlukan modal besar. Hal ini dikarenakan mudahnya prosedur kredit motor. Warga yang tinggal di wilayah ini umumnya merupakan penghuni lama yang telah menetap bertahun-tahun. Hal ini berdampak baik pada kondisi eratnya rasa kekeluargaan dan tolong-menolong di antara warga. Keamanan di wilayah ini cukup baik. Hanya saja terkadang masih ditemui warga yang gemar minum minuman keras dan membuat keonaran ketika mabuk, namun warga sekitar sudah memakluminya dan memilih untuk menghindar.



Gambar 4.4.

Persebaran Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

Sumber peta: pusatwawasan.blogspot.com

Keterangan: ★ : Persebaran anggota Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

Lokasi koperasi berada di pemukiman menengah ke bawah yang cukup luas wilayahnya. Kondisi ini memungkinkan koperasi untuk cepat berkembang dan berpotensi cepat menjangkau banyak anggota. Kondisi pemukiman di ketiga wilayah dampingan ini sangat padat dengan ukuran rumah yang sederhana. Jalan sekitar relatif hanya bisa dilalui oleh sepeda motor. Kondisi antar rumah satu dengan yang lainnya mayoritas berdempetan. Kondisi masyarakat kelas bawah yang masih sangat membutuhkan bantuan pinjaman membuat koperasi ini tumbuh subur di wilayah Kampung Pulo dan Cilandak Dalam. Tidak semua wilayah di Cilandak Barat dihuni oleh rumah tangga golongan ekonomi lemah. Berbagai tempat misalnya saja di dekat wilayah Kampung Pulo dan Cilandak Dalam dihuni oleh masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke atas yang tidak membutuhkan kehadiran koperasi kecil. Pemukiman masyarakat kelas bawah terletak di bagian dalam dari perumahan kelas atas dan menengah tersebut. Banyaknya pemukiman kelas atas dimanfaatkan warga untuk bekerja di lingkungan sekitar sebagai pedagang sayur keliling, buruh euei atau pembantu rumah tangga harian.

4.2.6 Kondisi Anggota Koperasi

1. Persebaran Usia Anggota

Usia anggota koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat relatif beragam. Usia anggota terbanyak adalah golongan usia 41-45 tahun. Sedangkan golongan diatas 60 tahun merupakan golongan usia terkecil di dalam koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, terlebih lagi terdapat anggota golongan usia ini yang meninggal dunia sehingga jumlahnya menurun. Meratanya persebaran anggota dari golongan usia muda dan tua dikarenakan banyak anggota yang mengajak anak, saudara, atau orang tuanya untuk mengikuti koperasi ini.

Tabel 4.8.

Usia Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

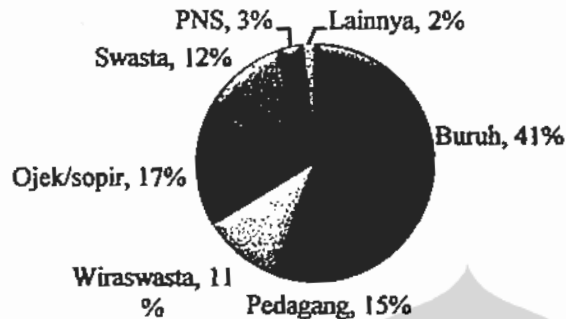
Usia	Jumlah (orang)
>20 – 25 tahun	8
>25 – 30 tahun	12
>30 – 35 tahun	16
>35 – 40 tahun	38
>40 – 45 tahun	33
>45 – 50 tahun	30
>50 – 55 tahun	23
>55 – 60 tahun	24
> 60 tahun	9
Total	193

Sumber: Hasil penelitian penulis

2. Mata Pencaharian dan Penghasilan Rumah Tangga Anggota

Sebanyak 79 rumah tangga atau sekitar 40,9% bermata pencaharian sebagai buruh termasuk di dalamnya antara lain buruh cuci, kuli bangunan, dan pembantu rumah tangga. Sejumlah 32 rumah tangga atau 16,7% bermata pencaharian sebagai tukang ojek atau sopir. Sedangkan 28 rumah tangga atau 14,5% bermata pencaharian sebagai pedagang dan 22 atau 11% rumah tangga bermata pencaharian wiraswasta. Keluarga dengan mata pencaharian utama di sektor swasta seperti karyawan dan satpam adalah 23 rumah tangga atau 11,9%. Sedangkan pegawai negeri sipil sebanyak 6 rumah tangga dan mata pencaharian lain sebanyak 3 rumah tangga atau 1,6%. Ini berarti sebanyak 84% rumah tangga bermata pencaharian utama di sektor informal. Selain pekerjaan utama tersebut,

tidak sedikit rumah tangga anggota yang memiliki penghasilan sampingan misalnya mengelola warung makanan kecil di rumahnya.

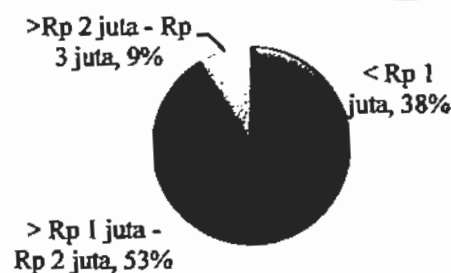


Gambar 4.5.

Mata Pencabarian Pokok Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

Sumber: Hasil penelitian penulis

Sedangkan bila dilihat berdasarkan besarnya penghasilan rata-rata rumah tangga anggota, diketahui bahwa mayoritas anggota koperasi yaitu sebanyak 103 rumah tangga atau 53,4% berpenghasilan antara Rp 1 juta hingga Rp 2 juta. Sedangkan terbanyak kedua berpenghasilan dibawah Rp 1 juta yaitu sebanyak 73 anggota rumah tangga atau 37,8%. Sebanyak 17 rumah tangga atau 8,8% berpenghasilan antara Rp 2 juta hingga Rp 3 juta. Penghasilan ini merupakan penghasilan rata-rata yang dihasilkan dalam satu keluarga selama satu bulan.



Gambar 4.6.

Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

Sumber: Hasil penelitian penulis

Untuk melihat kemiskinan yang dialami rumah tangga anggota koperasi, dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kemiskinan kualitatif-partisipatoris atau pengukuran kemiskinan subjektif yang lebih menekankan konsep kemiskinan dari sudut pandang masyarakat. Anggota koperasi diminta untuk menggolongkan besarnya pendapatan mereka dengan pengeluaran kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan tersebut mengacu pada kriteria kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, listrik, air, dan perumahan. Untuk mempermudah pengukuran, penghasilan rumah tangga dibandingkan dengan pengeluaran kebutuhan rumah tangga dalam sebulan. Anggota koperasi diminta untuk menggolongkan pendapatannya dalam kelompok cukup atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Diketahui sebanyak 91,7% atau 177 orang menjawab bahwa pendapatan rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan 16 orang atau 8,3% menjawab cukup.



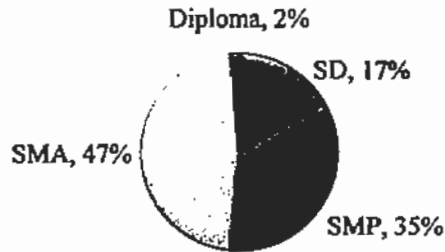
Gambar 4.7.

**Besarnya Penghasilan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Anggota
Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat**

Sumber: Hasil penelitian penulis

3. Pendidikan dan Pekerjaan Anggota

Anggota koperasi mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari jumlah total 193 anggota, sebanyak 91 orang atau 47,2% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, sedangkan pendidikan anggota terbanyak kedua adalah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat yaitu sejumlah 67 orang atau 34,7%. Sedangkan anggota yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sederajat adalah 32 orang atau 16,6% dan 3 orang lainnya atau 1,6% berpendidikan Diploma.

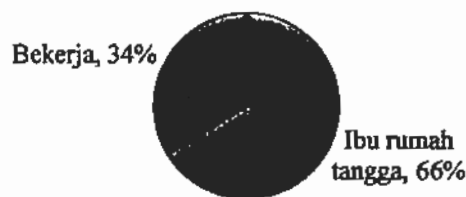


Gambar 4.8.

Pendidikan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

Sumber: Hasil penelitian penulis

Sebanyak 66,3% dari 193 anggota atau sejumlah 128 orang adalah ibu rumah tangga, sedangkan sebanyak 33,7% atau 65 orang saat ini bekerja. Pekerjaan anggota koperasi terbanyak adalah buruh, pembantu rumah tangga, dan pedagang. Pekerjaan anggota koperasi ini ada yang ditujukan sebagai mata pencaharian pokok keluarga dan ada pula yang dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Diketahui pula sebanyak 100% anggota pernah memanfaatkan pinjaman umum yang ditawarkan oleh koperasi simpan pinjam perempuan, sedangkan pinjaman usaha hanya pernah dimanfaatkan oleh 56 anggota atau 29% dari jumlah seluruh anggota dan pinjaman khusus pernah dimanfaatkan oleh 63 anggota atau 32,6%. Pinjaman umum antara lain digunakan untuk biaya pendidikan dan sewa rumah, sedangkan pinjaman usaha digunakan oleh mereka sebagai modal usaha.



Gambar 4.9.

Pekerjaan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

Sumber: Hasil penelitian penulis

4. Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota

Sebagian besar anggota koperasi umumnya adalah ibu rumah tangga. Status anggota sebagai ibu rumah tangga menjadikan waktu keseharian anggota lebih banyak dihabiskan di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Rata-rata mereka tidak dibantu anak atau suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut. Sedangkan anggota yang bekerja umumnya sebagai buruh, pembantu rumah tangga harian, atau pedagang dengan waktu kerja rata-rata sekitar 5 hingga 8 jam.

Tabel 4.9.
Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli
Kelurahan Cilandak Barat

Jam	Versi Ibu Rumah Tangga	Jam	Versi Ibu Pekerja
04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Sholat subuh 	04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Sholat subuh
05. ⁰⁰ – 07. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Memasak • Menyiapkan keperluan suami dan anak sekolah • Mengantar anak sekolah 	05. ⁰⁰ – 07. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Memasak • Menyiapkan keperluan suami dan anak sekolah
07. ⁰⁰ – 12. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga 	08. ⁰⁰ – 15. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja
12. ⁰⁰ – 15. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Zuhur • Istirahat siang 	16. ⁰⁰ – 18. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga
15. ⁰⁰ – 18. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga • Istirahat 	18. ⁰⁰ – 21. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Magrib dan Isya • Mengerjakan pekerjaan rumah • Menonton televisi
18. ⁰⁰ – 21. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Magrib dan Isya • Menonton televisi • Mengajari anak belajar 	21. ⁰⁰ – 04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur
21. ⁰⁰ – 04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur 		

Sumber: Hasil PRA koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

4.2.7 Hubungan Kelembagaan Koperasi

Hubungan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di wilayah Cilandak Barat dengan lembaga masyarakat sekitar berjalan dengan baik dan saling mendukung. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota koperasi termasuk warga yang aktif dalam kelompok lembaga kemasyarakatan sekitar, seperti arisan RT, PKK, dan Posyandu. Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat ini telah

beberapa kali mengadakan kerja sama dengan PKK, Puskesmas, dan Posyandu setempat. Kegiatan tersebut meliputi pengobatan murah pada tahun 2000 hingga 2001 dan pemberian nutrisi balita pada tahun 2000 hingga 2004.

Hubungan dengan aparat RT atau RW setempat berjalan dengan baik. Setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli selalu meminta izin kepada aparat RT atau RW setempat. Terlebih lagi terdapat beberapa pengurus Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat yang merupakan tokoh masyarakat sekitar dan istri dari aparat RT atau RW setempat. Baik aparat RT dan RW setempat maupun lembaga masyarakat seperti PKK, arisan RT dan Posyandu berperan dalam pengembangan pengkaderan anggota koperasi Suara Ibu Peduli. Hubungan koperasi Suara Ibu Peduli dengan lembaga keagamaan di lingkungan sekitar juga berjalan baik. Lembaga keagamaan juga turut berperan dalam mengembangkan keanggotaan koperasi Suara Ibu Peduli. Tidak jarang anggota baru koperasi Suara Ibu Peduli tertarik bergabung karena ajakan teman di lingkungan gereja atau majelis taklim yang telah terlebih dahulu merasakan manfaat koperasi ini.

Lembaga kemasyarakatan dan keagamaan ini menjadi sarana utama untuk memperluas pengkaderan anggota koperasi Suara Ibu Peduli. Keberadaan lembaga masyarakat dan keagamaan menjadi potensial karena merupakan kumpulan masyarakat yang mayoritas telah saling mengenal baik dan mengetahui latar belakang calon anggota koperasi. Selain lembaga yang telah disebutkan di atas, di lingkungan Cilandak Barat ini juga terdapat koperasi kredit yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Namun perkembangan koperasi pemerintah ini tidak sepesat koperasi Suara Ibu Peduli. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar telah lebih dahulu bergabung dengan koperasi Suara Ibu Peduli. Terlebih lagi, informasi mengenai koperasi kredit dari pemerintah ini tidak disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh masyarakat sehingga sebagian masyarakat Cilandak Barat tidak mengetahui bila di wilayahnya terdapat koperasi kredit dari pemerintah. Sejauh ini belum ada kerja sama yang dilakukan koperasi Suara Ibu Peduli dengan koperasi kredit ini.



Gambar 4.10.

Hubungan Kelembagaan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

Sumber: Hasil PRA koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

4.3 Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

4.3.1 Sejarah dan Perkembangan Koperasi

Koperasi simpan pinjam Suara Ibu peduli di Kelurahan Kalibata didirikan oleh Ibu Maemunah. Pada saat itu, Ibu Maemunah telah mengenal koperasi Suara Ibu Peduli dari salah satu kerabatnya yang telah lebih dulu menjadi anggota koperasi Suara Ibu Peduli. Persyaratan keanggotaan yang mudah, pinjaman tanpa jaminan, dan bunga yang rendah membuat Ibu Maemunah tertarik untuk mencoba mendirikan koperasi di wilayah tempat tinggalnya, yaitu di Kelurahan Kalibata tepatnya di Kalibata Utara II. Terlebih lagi di daerah tempat tinggalnya beredar jasa peminjaman melalui rentenir yang menawarkan bunga yang sangat tinggi. Dengan adanya koperasi Suara Ibu Peduli, diharapkan nantinya ketergantungan terhadap rentenir akan bisa diatasi. Untuk mendirikan koperasi di wilayah Kalibata, Ibu Maemunah dianjurkan untuk mengumpulkan minimal 10 orang anggota koperasi.

Pada waktu itu, pengkaderan 10 orang anggota dilakukan kepada teman dan kerabat Ibu Maemunah yang tinggal berdekatan. Hal ini dilakukan karena anjuran Suara Ibu Peduli untuk mencari anggota kelompok yang memiliki tempat tinggal yang berdekatan dengan tujuan agar koordinasi antar anggota menjadi lebih mudah. Setelah terkumpul 10 orang calon anggota koperasi kemudian diadakan penyuluhan mengenai koperasi Simpan Pinjam Suara Ibu Peduli oleh

perwakilan pengurus pusat. Pada pertemuan ini calon anggota diperkenalkan terlebih dahulu tentang organisasi dan kegiatan Suara Ibu Peduli terutama kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan. Setiap anggota baru yang disetujui oleh pengurus pusat kemudian diberikan peraturan simpan pinjam dan pedoman pelaksanaan koperasi tanggung renteng. Akhirnya, pada tahun 2002 program koperasi Suara Ibu Peduli resmi berdiri di Kelurahan Kalibata dengan jumlah awal 10 orang anggota.

Perkembangan anggota di wilayah ini dalam beberapa tahun relatif tidak stabil. Hal ini dikarenakan selain adanya anggota baru juga terdapat anggota yang keluar antara lain karena alasan terlalu lamanya proses peminjaman, tidak sanggup membayar iuran atau angsuran pinjaman karena pendapatan yang rendah atau karena suami dipecat. Dalam peraturan koperasi Suara Ibu Peduli, seorang anggota boleh meminjam jika ia sudah bergabung selama empat bulan dan mengikuti empat kali pertemuan rutin kelompok. Kemudian jika seorang anggota tidak sanggup membayar cicilan selama tiga kali maka ia akan dikeluarkan dari keanggotaan koperasi Suara Ibu Peduli. Untuk menghindari adanya permasalahan kredit macet, persyaratan keanggotaan kemudian diperketat. Saat ini, keanggotaan lebih didasarkan dengan hanya menerima anggota dari orang-orang yang telah lama dikenal dan dapat dipercaya penuh. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas kelompok koperasi ketimbang berorientasi pada peningkatan jumlah anggota.

Sebagai upaya untuk mengembangkan koperasi, anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata beberapa kali telah meminta pengurus pusat Suara Ibu Peduli agar mengadakan pelatihan kewiraswastaan seperti rias pengantin atau hantaran pengantin sebagai solusi meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi. Namun demikian, sampai saat ini usulan tersebut belum mendapat respon. Padahal jika dilengkapi dengan program tersebut diyakini akan membawa dampak yang baik bagi anggota koperasi maupun proses pengkaderan anggota. Saat ini, koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata telah mulai bekerja sama dengan Posyandu sekitar dengan memberikan bantuan nutrisi balita. Diharapkan ke depannya program ini akan dapat diadakan lagi dengan tujuan membantu warga sekitar dan menjaring lebih banyak perempuan miskin untuk ikut serta dalam koperasi Suara Ibu Peduli.

4.3.2 Struktur Kepengurusan Koperasi

Koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama yaitu Durian 1 terdiri dari 14 anggota, sedangkan kelompok kedua yaitu Durian 2 terdiri dari 10 anggota. Jika di wilayah lain bendahara dan sekretaris berada dalam lingkup per wilayah dampingan, maka di wilayah Kalibata setiap kelompok koperasi memiliki masing-masing satu bendahara dan satu sekretaris. Hal ini dimaksudkan untuk membagi peran dan tanggung jawab kepada para anggota sehingga keberlangsungan kelompok menjadi tanggung jawab bersama. Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab simpan pinjam cenderung dipegang oleh penanggung jawab. Sementara itu, bendahara berperan mengurus kegiatan arisan yang ada di koperasi ini. Kegiatan arisan ini bukan merupakan agenda koperasi melainkan hanya merupakan inisiatif anggota koperasi di wilayah dampingan Kalibata untuk menjaga keutuhan kelompok koperasi yang telah ada.

Susunan pengurus koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata adalah:

- Wilayah dampingan Kalibata

PPL	: Ari Rezeki
Koordinator wilayah	: Nenny
PJ Kelompok Durian 1	: Maemunah
Bendahara	: Yatinah
Sekretaris	: Yanti
PJ Kelompok Durian 2	: Hafiah
Bendahara	: Saidah
Sekretaris	: Lani

4.3.3 Laporan Simpan Pinjam Koperasi

Kegiatan simpan pinjam koperasi terdiri atas simpanan dan pinjaman. Simpanan koperasi terdiri dari simpanan pokok, wajib, wajib pinjam, khusus, sukarela, dan tanggung renteng. Pinjaman yang pernah diambil anggota adalah pinjaman umum, pinjaman usaha, dan pinjaman khusus. Laporan simpan pinjam bulan Agustus 2010 memperlihatkan total simpanan anggota koperasi berjumlah

lebih dari Rp 24 juta, sedangkan total pinjaman anggota berjumlah lebih dari Rp 16 juta.

Tabel 4.10.
Laporan Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata,
Agustus 2010 (dalam Ribu Rupiah)

No	Kelompok	Simpanan						Pinjaman		
		Pokok	Wajib	Wajib Pinjam	Khusus	Sukarela	Tanggung renteng	Pinjaman umum	Pinjaman usaha	Pinjaman khusus
1	Durian 1	910	5.265	1.271	5.312	3.492	718,5	8.700	2.580	450
2	Durian 2	320	2.120	823	2.463,5	1.518,5	320,5	4.025	-	500
	Jumlah	1.235	7.385	2.094	7.775,5	5.010,5	1.039	12.725	2.580	950

Sumber: Laporan Setoran Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli

4.3.4 Kalender Kegiatan Koperasi

Kegiatan koperasi di Kelurahan Kalibata terbagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin setiap bulannya berupa pertemuan per kelompok koperasi dan kegiatan tidak rutin yaitu pendidikan perempuan berupa penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan rutin ini selain dihadiri oleh seluruh anggota koperasi wilayah Kalibata, juga dihadiri oleh satu orang pembina penyuluh lapangan (PPL). Pertemuan rutin ini biasa dilakukan di rumah salah satu penanggung jawab. Anggota yang hadir meliputi seluruh kelompok koperasi, yaitu Durian 1 dan Durian 2. Pertemuan rutin yang disatukan ini dilakukan untuk lebih memperlancar komunikasi antar anggota koperasi di Kelurahan Kalibata.

Sampai saat ini, belum ada kegiatan pendidikan perempuan yang dilaksanakan di wilayah ini. Pelaksanaan pendidikan perempuan atau penyuluhan umumnya dilakukan di wilayah Cilandak Barat dan anggota koperasi Kalibata diundang untuk datang ke wilayah Cilandak Barat. Hal ini disebabkan karena alasan mayoritas anggota koperasi berada di wilayah Cilandak Barat, sehingga untuk menghemat anggaran maka pendidikan perempuan disatukan dan dilaksanakan di satu wilayah. Namun sangat jarang anggota wilayah Kalibata yang datang ke pelatihan atau penyuluhan tersebut. Biasanya, hanya Ibu Maemunah yang datang ke pertemuan tersebut. Informasi yang didapat dari pertemuan kemudian disebarkan Ibu Maemunah dalam pertemuan rutin bulanan.

Tabel 4.11.

Kegiatan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Tanggal	Lembaga	Keterangan
01 – 15 Februari 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
08 – 10 Februari 2010	Suara Ibu Peduli	Rapat Kerja Suara Ibu Peduli tahun 1998-2009
01 – 15 Maret 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
26 Maret 2010	Suara Ibu Peduli	Rapat Anggota Tahunan (RAT) 2010 di Bandung
01 – 15 April 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
19 – 20 April 2010	Kapal Perempuan	Pendidikan alternatif gender
01 – 15 Mei 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
28 Mei 2010	Kalyana Mitra	Penyuluhan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
01 – 15 Juni 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
14 Juni 2010	Kapal Perempuan	Diskusi penyuluhan hak perempuan
01 – 15 Juli 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
09 Juli 2010	Komnas Perempuan	Diskusi pemahaman hak asasi manusia (HAM)
01 – 15 Agustus 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
16 – 18 Agustus 2010	Suara Ibu Peduli	Pelatihan Komputer
01 – 15 September 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Kalibata	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL

Sumber: Hasil PRA koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

4.3.5 Kondisi Wilayah Koperasi

Persebaran terbesar koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata terletak wilayah Jalan Kalibata Utara, Kalibata Tengah, dan Kalibata Selatan. Mayoritas anggota koperasi ini tinggal di wilayah Kalibata Utara yang merupakan wilayah awal berdirinya koperasi Suara Ibu Peduli. Sebagian besar dari anggota adalah tetangga dekat atau teman di majelis taklim. Anggota koperasi merupakan masyarakat yang bermukim bagian dalam dari perumahan kelas atas dan menengah. Jalan yang dilalui pemukiman ini relatif kecil dan berbelok-belok. Kondisi perumahan relatif sederhana dan antara satu rumah dengan rumah lainnya sangat rapat. Dari 24 anggota koperasi Suara Ibu peduli di Kelurahan Kalibata, sebanyak 20 anggota tinggal di wilayah Kalibata Utara sedangkan tiga orang tinggal di wilayah Kalibata Selatan, dan satu orang tinggal di Komplek Pomad. Pemukiman warga berada di belakang pemukiman menengah ke atas. Jalan masuk pemukiman merupakan jalan kecil yang hanya bisa dilewati motor. Wilayah ini

relatif aman dan nyaman. Jalan besar di sekitar pemukiman warga merupakan jalan penghubung antara jalan raya Pasar Minggu dan Buncit Raya yang kondisinya ramai. Untuk menjaga keamanan lingkungan sekitar, di setiap pertigaan jalan dibangun pos keamanan.

Rumah anggota koperasi ada yang dilewati oleh angkutan kota, namun banyak juga yang tidak dilewati angkutan kota sehingga untuk sampai ke rumah harus berjalan kaki dari jalan utama Pasar Minggu, menggunakan motor, atau jasa ojek. Secara umum, wilayah ini dekat dengan jalan raya Pasar Minggu dan Buncit Raya, terminal angkutan kota dan bus, serta stasiun kereta api. Kondisi ini menyebabkan akses transportasi dan pasar menjadi mudah. Kondisi lingkungan sekitar yang demikian ini menyebabkan peluang berdagang dan wiraswasta semakin terbuka lebar. Tidak mengherankan bila banyak warganya bermata pencaharian sebagai pedagang dan wiraswasta. Jangkauan pada akses lapangan kerja formal seperti perkantoran juga relatif dekat. Sehingga kesempatan warga untuk bekerja pada sektor formal terbuka lebih luas. Meskipun karena keterbatasan kemampuan dan pendidikan, warga umumnya berprofesi sebagai satpam atau karyawan golongan bawah lainnya. Buruh dan ojek juga menjadi pilihan warga karena tidak membutuhkan modal yang besar dan keahlian tertentu.



Gambar 4.11.

Persebaran Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber peta: pusatwawasan.blogspot.com

Keterangan: ★ : Persebaran anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

4.3.6 Kondisi Anggota Koperasi

1. Persebaran Usia Anggota Koperasi

Anggota koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata seluruhnya telah berumah tangga dan tersebar antara umur 30 hingga 64 tahun. Anggota koperasi biasanya berasal dari keanggotaan majelis taklim yang rata-rata anggotanya adalah ibu rumah tangga. Sama seperti koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah lain, pinjaman koperasi di wilayah ini mayoritas dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan sewa rumah. Hal ini dikarenakan pendapatan rumah tangga tidak cukup untuk melunasi biaya-biaya tersebut.

Tabel 4.12.

Usia Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

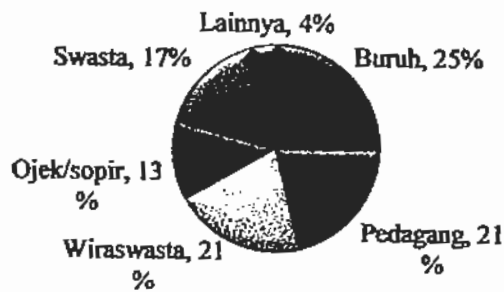
Usia	Jumlah (orang)
> 25 – 30 tahun	-
> 30 – 35 tahun	2
> 35 – 40 tahun	2
> 40 – 45 tahun	3
> 45 – 50 tahun	5
> 50 – 55 tahun	4
> 55 – 60 tahun	5
> 60 tahun	3
Total	24

Sumber: Hasil penelitian penulis

2. Mata Pencarian Pokok dan Penghasilan Rumah Tangga Anggota

Sebagian besar mata pencarian rumah tangga anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata adalah buruh sebanyak 6 rumah tangga atau 25%. Pedagang dan wiraswasta sebanyak 5 rumah tangga atau 20,8%. Sedangkan yang bekerja sebagai ojek atau sopir sebanyak 3 rumah tangga atau 12,5%. Karyawan swasta sebanyak 4 rumah tangga atau 16,7% dan lainnya sebanyak 1 rumah tangga atau 4,2%. Di antara anggota diketahui bahwa terdapat anggota yang suaminya telah meninggal dunia dan pensiun sehingga mata pencarian pokok mereka kini beralih ke pundak ibu atau beralih kepada anak mereka.

Universitas Indonesia

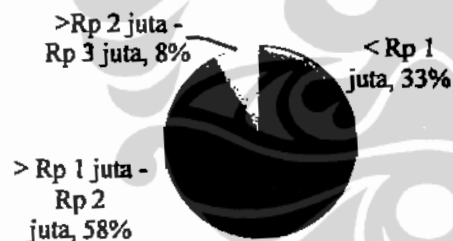


Gambar 4.12.

Mata Pencabarian Pokok Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber: Hasil penelitian penulis

Berdasarkan besarnya penghasilan rumah tangga, diketahui sebanyak 14 rumah tangga atau 58,3% berpenghasilan antara Rp 1 juta hingga Rp 2 juta. Sedangkan terbanyak kedua berpenghasilan dibawah Rp 1 juta yaitu 8 rumah tangga, kemudian rumah tangga yang berpenghasilan antara Rp 2 juta hingga Rp 3 juta yaitu sebanyak 2 rumah tangga atau 8,3%.



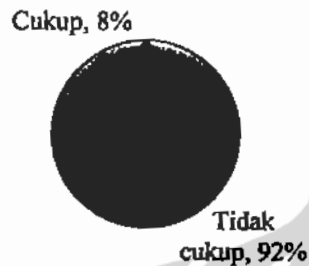
Gambar 4.13.

Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber: Hasil penelitian penulis

Dari 24 anggota koperasi, 22 anggota atau 91,7% berpendapat bahwa penghasilan rumah tangga mereka belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, listrik, air, dan perumahan. Sedangkan 2 orang atau 8,3% telah merasa cukup. Keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli diakui para anggota sangat membantu beban ekonomi keluarga mereka. Seluruh anggota biasa meminjam pinjaman umum dan baru 3 orang anggota atau

12,5% yang pernah meminjam pinjaman usaha. Pinjaman khusus pernah diberikan kepada 7 orang anggota atau 29,2% yang digunakan untuk membayar uang masuk sekolah atau pengobatan.



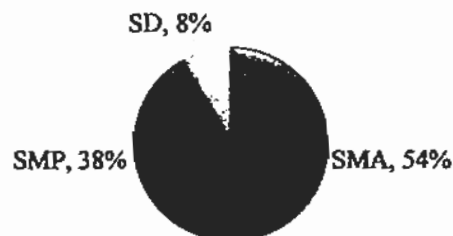
Gambar 4.14.

Besarnya Penghasilan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber: Hasil penelitian penulis

3. Pekerjaan dan Pendidikan Anggota

Sebagian besar pendidikan anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebanyak 13 orang atau 54,2% dari seluruh anggota koperasi berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, sedangkan pendidikan anggota lainnya adalah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat yaitu sejumlah 9 orang atau 37,5%. Sementara itu, anggota yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sederajat sejumlah 2 orang atau 8,3%.

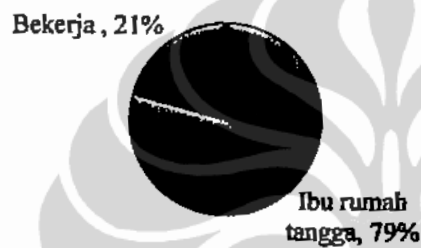


Gambar 4.15.

Pendidikan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber: Hasil penelitian penulis

Sebagian anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata berstatus sebagai ibu rumah yaitu sebanyak 79,2% atau sejumlah 19 orang. Namun demikian, di sela waktu luangnya beberapa anggota menerima kerja sampingan seperti menerima jahitan atau pesanan untuk hantaran pengantin. Sedangkan sisanya sebanyak 20,8% atau 5 orang bekerja. Kondisi ini terjadi karena pendapatan rumah tangga anggota dirasa masih sangat terbatas sehingga mengharuskan anggota koperasi untuk mencari penghasilan tambahan bagi keluarganya.



Gambar 4.16.

Pekerjaan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber: Hasil penelitian penulis

4. Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota

Sebagian besar anggota koperasi Suara Ibu Peduli adalah ibu rumah tangga sehingga waktu sehari-hari banyak dilakukan di rumah. Sedangkan anggota yang bekerja berprofesi sebagai buruh cuci, pembantu rumah tangga, dan pedagang memiliki waktu kerja hanya sekitar enam jam dan selebihnya waktu yang tersedia digunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sore hari biasa dihabiskan untuk pengajian di majelis taklim. Pengajian ini dilakukan tiga sampai empat kali seminggu di lingkungan RT atau RW sekitar. Di sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, sebagian anggota terkadang menerima jahitan atau pesanan hantaran pengantin sebagai pekerjaan tambahan. Ini dilakukan sebagai cara untuk menambah pemasukan rumah tangga yang dirasa masih relatif kecil.

Tabel 4.13.
Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli
Kelurahan Kalibata

Jam	Versi Ibu Rumah Tangga	Jam	Versi Ibu Pekerja
04. ³⁰ – 07. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Sholat subuh • Memasak/menyiapkan keperluan keluarga 	04. ³⁰ – 07. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Sholat subuh • Memasak • Pergi berdagang/kerja
07. ⁰⁰ – 12. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Dhuha • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga 	08. ⁰⁰ – 13. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Berdagang/kerja • Pulang
12. ⁰⁰ – 16. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Zuhur • Istirahat siang • Membersihkan rumah • Sholat Ashar 	13. ⁰⁰ – 16. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Dzuhur • Istirahat • Membersihkan rumah • Sholat Ashar
16. ³⁰ – 17. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajian 	16. ³⁰ – 17. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajian
18. ⁰⁰ – 21. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Magrib dan Isya • Mengajari anak belajar • Menonton televisi 	18. ⁰⁰ – 21. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Magrib dan Isya • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga/istirahat
21. ⁰⁰ – 04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur 	21. ⁰⁰ – 04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur

Sumber: Hasil PRA koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

4.3.7 Hubungan Kelembagaan Koperasi

Pada awalnya, koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata tidak memiliki hubungan yang erat dengan lembaga masyarakat sekitar. Keberadaan koperasi ini diketahui oleh aparat RT setempat namun tidak banyak masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaan koperasi ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota koperasi merupakan anggota kelompok majelis taklim di wilayah sekitar, sehingga perkumpulan anggota setiap bulannya dianggap warga sekitar sebagai perkumpulan khusus anggota majelis taklim. Peranan majelis taklim sangat besar bagi koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini karena perkumpulan majelis taklim merupakan sarana utama yang digunakan untuk mengumpulkan dan meluaskan jaringan keanggotaan koperasi. Rasa kekeluargaan, saling mengenal, dan kepercayaan yang telah terbangun antara anggota majelis taklim memudahkan pendiri koperasi untuk merekrut anggota baru dan mengembangkan koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah Kalibata.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata mulai mencoba meluaskan jaringan dengan lembaga masyarakat sekitar.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan pemberian bantuan nutrisi balita kepada Posyandu yang diadakan di tahun 2009. Hal tersebut sempat menimbulkan salah paham dengan anggota PKK karena merasa tidak dimintai ijin terlebih dahulu dan tidak mengikutkan anggota atau kader PKK yang ada, namun setelah dijelaskan maksud dan tujuannya bahwa ini merupakan bantuan kemanusiaan dari organisasi Suara Ibu Peduli dan bukan semata-mata dari sekelompok kecil ibu-ibu sekitar, kelompok PKK akhirnya mengerti.

Namun demikian, peranan lembaga PKK dan Posyandu dalam hal kerja sama pengkaderan anggota koperasi belum terlihat berkembang. Oleh karena itu, saat ini koperasi Suara Ibu Peduli masih mencoba untuk mengembangkan kerja sama dan mulai melakukan pendekatan dengan lembaga sekitar untuk memperkenalkan keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli guna menjangkau lebih banyak anggota potensial yang ada di masyarakat. Para anggota juga berusaha untuk menjaga hubungan dengan lembaga masyarakat terutama PKK meskipun saat ini belum ada anggota yang ikut berperan sebagai kader PKK. Hal ini dilakukan agar koperasi Suara Ibu Peduli dapat diterima dengan baik di masyarakat dan dapat menjangkau lebih banyak anggota. Dengan demikian tujuan koperasi untuk mengurangi bahkan menghindarkan masyarakat sekitar dari jerat rentenir dapat terwujud.



Gambar 4.17.

Hubungan Kelembagaan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber: Hasil PRA koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

4.4 Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

4.4.1 Sejarah dan Perkembangan Koperasi

Koperasi simpan pinjam Suara Ibu peduli di Kelurahan Pejaten Timur didirikan oleh Ibu Supiah pada tahun 2004. Ibu Supiah merupakan saudara dari Ibu Jumenty Komalasari yang merupakan salah satu pendiri koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah Cilandak Barat. Atas ajakan Ibu Jumenty dan melihat manfaat dari koperasi ini, maka Ibu Supiah mulai mengumpulkan beberapa orang anggota yang dirasa berpotensi menjadi anggota koperasi. Ibu Supiah melihat kondisi tetangga sekitar tempat tinggalnya yang umumnya masih memiliki kesulitan ekonomi dan tidak sedikit warga yang bergantung pada pinjaman tetangga atau kerabat bahkan rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu kemudian Ibu Supiah mengumpulkan mencari 10 orang calon anggota yang berasal baik dari tetangga maupun kerabat. Sama dengan di wilayah lain, 10 calon anggota kemudian diberikan penyuluhan dan dibagikan peraturan tata cara koperasi simpan pinjam tanggung renteng Suara Ibu Peduli. Penyuluhan ini dilakukan oleh perwakilan pusat Suara Ibu Peduli di rumah Ibu Supiah.

Setelah berdiri menjadi sebuah koperasi, sampai saat ini kelompok koperasi ini hanya bertambah satu orang yang masuk pada tahun 2007. Anggota baru ini merupakan anak dari salah satu anggota. Sulitnya perkembangan anggota koperasi di wilayah ini karena Ibu Supiah tidak sembarangan dalam mencari anggota. Hal ini dilakukan setelah Ibu Supiah mengetahui bahwa koperasi ini bersifat tanggung renteng. Itu artinya, jika ada anggota yang terkena kredit macet, maka seluruh anggota akan ikut menanggungnya. Oleh karena itu Ibu Supiah sangat berhati-hati menerima anggota agar tidak sampai ada masalah tunggakan iuran atau pinjaman. Anggota yang dipilih Ibu Supiah merupakan tetangga yang telah dikenal lama atau kerabat yang tinggal di wilayah yang dekat dengan rumah Ibu Supiah dengan alasan telah mengenal baik dan kepercayaan.

Dominannya wewenang Ibu Supiah ini dikarenakan beliau adalah tokoh masyarakat yang dituakan dan dihormati di wilayah setempat. Anggota tidak keberatan dengan kewenangan yang dimiliki Ibu Supiah karena ketatnya pemilihan anggota berdampak pada tidak adanya permasalahan kredit macet. Hal

ini menguntungkan seluruh anggota karena mendapat kelancaran peminjaman. Oleh karena itu, tidak ada anggota yang keberatan dengan keputusan Ibu Supiah. Kegiatan koperasi di wilayah ini hanya berkisar pada kegiatan simpan pinjam. Anggota koperasi di wilayah ini tidak aktif mengikuti kegiatan pendidikan perempuan yang diselenggarakan Suara Ibu Peduli. Hal ini dikarenakan alasan umur yang telah lanjut atau karena sibuk bekerja.

Pengurus pusat pernah menawarkan untuk mengadakan kegiatan pendidikan perempuan seperti pelatihan kewirausahaan di wilayah ini, namun ditolak oleh Ibu Supiah dengan alasan yang sama. Pinjaman usaha belum pernah dimanfaatkan di wilayah ini karena anggotanya tidak memiliki usaha dan tidak memiliki keberanian untuk memulai usaha. Dalam pelaksanaan kegiatan simpan pinjam, untuk urusan administrasi dan pembukuan banyak dibantu oleh pembina pendamping lapangan. Hal ini dikarenakan kemampuan anggota terutama penanggung jawab yang merangkap koordinator wilayah belum paham benar mengenai tata cara pembukuan dan administrasi.

4.4.2 Struktur Kepengurusan Koperasi

Koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur hanya terdiri dari satu kelompok. Koperasi simpan pinjam di Kelurahan Pejaten Timur ini biasa disebut wilayah dampingan Pasar Minggu oleh para pengurus Suara Ibu Peduli. Tidak adanya anggota yang berani memegang jawab sebagai pengurus wilayah dan dominannya pengaruh Ibu Supiah, membuat Ibu Supiah selama ini bertindak sebagai koordinator wilayah dan juga penanggung jawab kelompok. Penanggung jawab ini juga merangkap sebagai bendahara kelompok.

Secara lebih rinci, susunan kepengurusan koperasi simpan pinjam perempuan wilayah dampingan Pejaten Timur saat ini adalah:

- Wilayah dampingan Pasar Minggu
 - Pembina pendamping lapangan (PPL) : Atiek
 - Koordinator wilayah dan PJ Kelompok Dukuh : Supiah

4.4.3 Laporan Simpan Pinjam Koperasi

Kegiatan simpan pinjam koperasi terdiri atas simpanan dan pinjaman. Simpanan koperasi terdiri dari simpanan pokok, wajib, wajib pinjam, khusus, sukarela, dan tanggung renteng. Sedangkan pinjaman yang pernah diambil anggota adalah pinjaman umum dan pinjaman khusus. Berdasarkan laporan simpan pinjam bulan Agustus 2010, total simpanan anggota adalah lebih dari Rp 10 juta dan total pinjaman berjumlah lebih dari Rp 9 juta.

Tabel 4.14.

Laporan Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur, Agustus 2010 (dalam Ribu Rupiah)

No	Kelompok	Simpanan					Pinjaman			
		Pokok	Wajib	Wajib Pinjam	Khusus	Sukarela	Tanggung renteng	Pinjaman umum	Pinjaman usaha	Pinjaman khusus
1	Dukuh	380	3.503	937,5	2.761	2.960	420,5	7.650	-	1.500

Sumber: Laporan Setoran Simpan Pinjam Koperasi Suara Ibu Peduli

4.4.4 Kalender Kegiatan Koperasi

Kegiatan koperasi di Kelurahan Pejaten Timur hanya terdiri dari kegiatan rutin kelompok koperasi yang diadakan setiap bulannya. Pelaksanaan kegiatan rutin di wilayah ini seringkali hanya dihadiri oleh tiga atau empat orang anggota dari sebelas anggota seluruhnya. Hal ini dikarenakan karena anggota lainnya memiliki kesibukan bekerja. Sedangkan kegiatan tidak rutin berupa pendidikan perempuan yang diadakan oleh Suara Ibu Peduli belum pernah dihadiri oleh anggota koperasi wilayah Pejaten Timur. Seluruh anggota sampai saat ini tidak pernah mengikuti kegiatan pendidikan perempuan yang diadakan Suara Ibu Peduli karena alasan bekerja, faktor usia yang cepat lelah, sibuk mengurus rumah, atau karena alasan biaya transportasi. Baik dalam kegiatan pendidikan perempuan maupun pada kegiatan di pusat seperti Rapat Anggota Tahunan (RAT), keberadaan koperasi wilayah dampingan Pasar Minggu ini biasanya diwakili oleh pembina pendamping lapangan (PPL) yaitu Ibu Atiek. PPL kemudian akan menyebarluaskan perkembangan atau informasi yang didapat ketika pertemuan rutin per kelompok.

Tabel 4.15.

Kegiatan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Tanggal	Lembaga	Keterangan
01 – 15 Februari 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
01 – 15 Maret 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
26 Maret 2010	Suara Ibu Peduli	Rapat Anggota Tahunan (RAT) 2010 di Bandung
01 – 15 April 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
01 – 15 Mei 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
01 – 15 Juni 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
01 – 15 Juli 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
01 – 15 Agustus 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL
01 – 15 September 2010	Koperasi Suara Ibu Peduli Pejaten Timur	Pertemuan rutin per kelompok dengan PPL

Sumber: koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

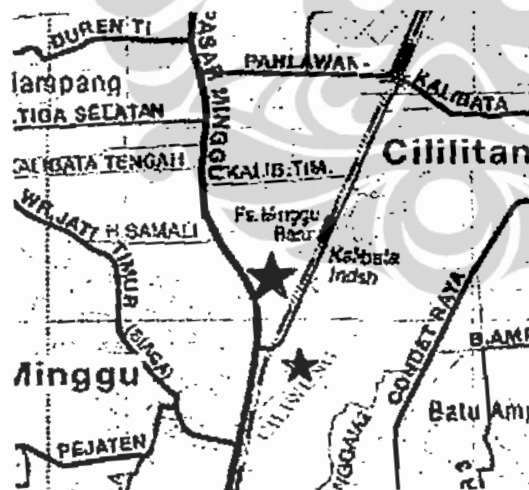
4.4.5 Kondisi Wilayah Koperasi

Persebaran koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur terletak di wilayah gang Arab, Jalan Masjid Baru, dan sekitarnya. Dalam keanggotaan koperasi ini, terdapat dua anggota yang tinggal di wilayah Kelurahan Pejaten Barat yaitu di Jalan Kemuning. Hal ini dapat terjadi karena orientasi keanggotaan lebih didasarkan pada kepercayaan dan hubungan kekerabatan ketimbang memilih anggota dengan dasar kedekatan tempat tinggal. Oleh karena itu, pengurus pusat menyebutnya sebagai wilayah dampingan Pasar Minggu ketimbang wilayah dampingan Pejaten Timur. Wilayah koperasi Suara Ibu di Kelurahan Pejaten Timur ini berdekatan dengan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata, namun karena berbeda kelurahan dan untuk mempermudah menggolongkan persebarannya, maka koperasi ini tidak disatukan dengan koperasi di Kelurahan Kalibata.

Lingkungan tempat tinggal sebagian besar merupakan bangunan rumah petak yang disewakan. Sehingga umumnya warga sekitar merupakan pendatang dan bukan penghuni lama. Jalan sekitar rumah penduduk belum semua di aspal dan masih terdapat jalan bebatuan. Kondisi ini menyebabkan jalanan akan becek di kala hujan tiba. Lingkungan pemukiman warga ini tersebar di depan dan di

belakang perumahan elit yang berada di sekitar wilayah Pejaten Timur. Lingkungan sekitar relatif aman. Kedekatan dengan perumahan elit membawa dampak baik karena keamanan di wilayah ini juga ikut terawasi. Untuk sampai ke jalan raya Pasar Minggu, warga cukup berjalan kaki atau dapat menggunakan sepeda motor atau ojek. Tidak jauh berbeda dengan di wilayah Kalibata, wilayah ini memiliki kemudahan dalam hal akses transportasi dan pasar.

Wilayah tempat tinggal anggota koperasi berada dekat dengan jalan raya Pasar Minggu, terminal angkutan kota dan bus, serta stasiun kereta api. Kondisi lingkungan sekitar yang dekat dengan jalan raya dan pasar ini menyebabkan peluang berdagang dan wiraswasta semakin terbuka lebar. Kedekatan dengan perkantoran juga membuka peluang kerja bagi warga sekitar. Tidak heran jika mayoritas mata pencaharian warga adalah berdagang, wiraswasta, buruh, dan karyawan swasta. Terbukanya peluang kesempatan kerja juga dirasakan oleh kaum perempuan di wilayah ini. Umumnya, untuk menambah penghasilan rumah tangga, ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang atau pembantu rumah tangga harian.



Gambar 4.18.

Persebaran Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber peta: pusatwawasan.blogspot.com

Keterangan: ★ : Persebaran anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

4.4.6 Kondisi Anggota Koperasi

1. Persebaran Usia Anggota Koperasi

Anggota koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur seluruhnya telah berumah tangga dan tersebar antara umur 27 hingga 62 tahun. Mayoritas anggota memiliki hubungan kerabat. Hal ini dikarenakan alasan kepercayaan, meminimalisir penipuan, dan mencegah terjadinya konflik dan kredit macet.

Tabel 4.16.

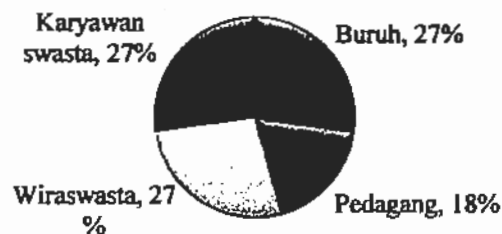
Usia Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Usia	Jumlah (orang)
> 25 – 30 tahun	1
> 30 – 35 tahun	-
> 35 – 40 tahun	2
> 40 – 45 tahun	2
> 45 – 50 tahun	3
> 50 – 55 tahun	1
> 55 – 60 tahun	1
> 60 tahun	1
Total	11

Sumber: Hasil penelitian penulis

2. Mata Pencabarian Pokok dan Penghasilan Rumah Tangga Anggota

Rumah tangga anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, buruh, dan wiraswasta masing-masing sebanyak 3 rumah tangga atau 27,3% dan pedagang sebanyak 1,8% atau 2 rumah tangga.

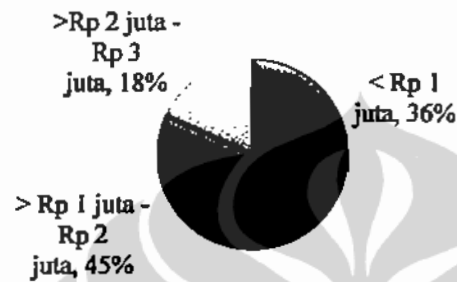


Gambar 4.19.

Mata Pencaharian Pokok Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber: Hasil penelitian penulis

Sedangkan bila dilihat berdasarkan besarnya penghasilan rumah tangga, diketahui bahwa sebanyak 5 orang atau 45,5% berpenghasilan antara Rp 1 juta hingga Rp 2 juta. Sedangkan rumah tangga yang berpenghasilan dibawah Rp 1 juta sebanyak 4 orang atau 36,4%, kemudian sebanyak 2 rumah tangga sisanya atau 18,2% berpenghasilan antara Rp 2 juta hingga Rp 3 juta.

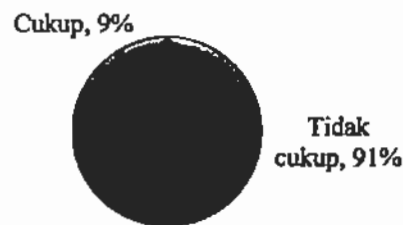


Gambar 4.20.

Pendapatan Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber: Hasil penelitian penulis

Terlihat dari data yang berhasil dikumpulkan bahwa sebanyak 90,9% atau 10 orang menjawab pendapatan rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, listrik, air, dan perumahan. sedangkan 1 orang atau 9,1% menjawab cukup. Kondisi rumah tangga anggota tersebut membuat pinjaman dalam koperasi ini terus berputar. Biasanya setelah angsuran pinjaman lunas, anggota akan kembali meminjam dan begitu seterusnya. Masih sedikitnya jumlah anggota dan adanya kedisiplinan yang tinggi dalam membayar iuran dan angsuran pinjaman membuat masalah antrian pinjaman yang dikeluhkan di wilayah lain tidak terjadi. Seluruh anggota atau 100% biasa mengajukan pinjaman umum. Pinjaman khusus pernah diberikan kepada 4 orang anggotanya atau 36,4%, sedangkan pinjaman usaha belum pernah dimanfaatkan.



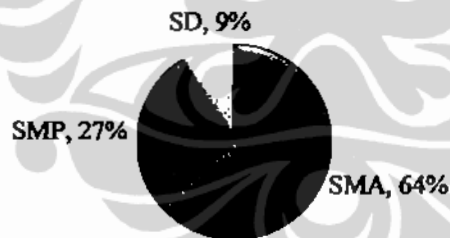
Gambar 4.21.

Besarnya Penghasilan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber: Hasil penelitian penulis

3. Pekerjaan dan Pendidikan Anggota Koperasi

Anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 7 orang atau 63,6%. Pendidikan anggota lainnya adalah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat yaitu sejumlah 3 orang atau 27,3% dan anggota yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sederajat sejumlah 1 orang atau 9,0%.

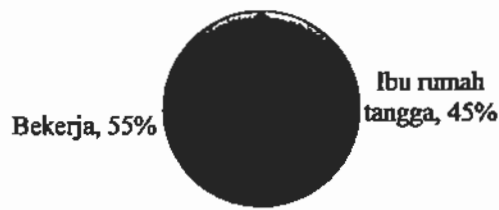


Gambar 4.22.

Pendidikan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber: Hasil penelitian penulis

Sebagian anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur berstatus sebagai pekerja sebanyak 6 orang atau 54,5% dan 5 orang lainnya atau 45,5% berstatus sebagai ibu rumah tangga. Umumnya mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga di wilayah sekitarnya yang memang banyak berdekatan dengan pemukiman menengah ke atas.



Gambar 4.23.

Pekerjaan Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber: Hasil penelitian penulis

4. Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota

Sebagian besar anggota koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur memiliki pekerjaan dan sebagian lainnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga penuh. Rata-rata anggota koperasi bekerja selama 8 jam dan baru selesai bekerja pada pukul 17.00. Pekerjaan yang dilakukan anggota koperasi adalah berdagang dan sebagai pembantu rumah tangga harian.

Tabel 4.17.

**Penggunaan Waktu Sehari-hari Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli
Kelurahan Pejaten Timur**

Jam	Versi Ibu Rumah Tangga	Jam	Versi Ibu Pekerja
04. ³⁰ – 06. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Sholat subuh • Memasak • Menyiapkan keperluan keluarga 	04. ³⁰ – 07. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Bangun tidur • Sholat subuh • Memasak • Menyiapkan keperluan keluarga
07. ⁰⁰ – 12. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga 	08. ⁰⁰ – 17. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Berdagang • Bekerja
12. ⁰⁰ – 18. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Zuhur • Istirahat siang • Sholat Ashar • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga 	17. ⁰⁰ – 21. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat • Sholat Magrib dan Isya • Mengerjakan pekerjaan rumah tangga
18. ⁰⁰ – 21. ⁰⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Magrib dan Isya • Istirahat/menonton televisi 	21. ⁰⁰ – 04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur
21. ⁰⁰ – 04. ³⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur 		

Sumber: Hasil PRA koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

4.4.7 Hubungan Kelembagaan Koperasi

Anggota di wilayah ini merupakan kader PKK dan Posyandu di wilayah sekitar, namun dalam prakteknya, mereka kurang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan PKK setempat. Mayoritas anggota koperasi menghabiskan sebagian waktu sehari-harinya untuk bekerja, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Kegiatan yang diikuti oleh anggota di masyarakat sekitar adalah arisan RT dan majelis taklim. Selebihnya, partisipasi anggota koperasi di lingkungan masyarakat lebih banyak dilakukan pada kegiatan yang tidak rutin dan hanya di waktu-waktu tertentu seperti perayaan hari kemerdekaan, peringatan Maulid Nabi, dan kerja bakti.

Lembaga kemasyarakatan yang ada saat ini belum dimanfaatkan anggota koperasi untuk melakukan pengkaderan anggota koperasi. Hal ini dikarenakan orientasi pengkaderan anggota baru sebatas pada masyarakat sekitar yang memiliki hubungan kerabat dengan anggota koperasi. Namun demikian, masyarakat sekitar mengetahui akan adanya koperasi Suara Ibu Peduli ini dan tidak sedikit dari mereka yang ingin bergabung dengan koperasi ini. Adanya keterbukaan dari masyarakat sekitar, aparat desa, dan lembaga kemasyarakatan akan keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini memberikan peluang koperasi ini untuk menjalin kerja sama yang baik dengan lembaga kemasyarakatan dan masyarakat sekitar dalam pengkaderan anggota.



Gambar 4.24.

Hubungan Kelembagaan Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber: Hasil PRA koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

BAB 5

ANALISIS HASIL STUDI KOPERASI SIMPAN PINJAM PEREMPUAN SUARA IBU PEDULI DI KELURAHAN CILANDAK BARAT, KALIBATA, DAN PEJATEN TIMUR

5.1 Analisis Institusi Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli

5.1.1 Tahapan Pemberdayaan Koperasi

Kegiatan yang dikembangkan oleh Suara Ibu Peduli disesuaikan dengan kebutuhan para anggota yang mayoritas berasal dari golongan keluarga menengah ke bawah. Program yang dikembangkan Suara Ibu Peduli adalah koperasi simpan pinjam perempuan. Koperasi ini ditujukan sebagai jalan keluar atas permasalahan ekonomi yang dihadapi mayoritas anggotanya. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan koperasi menjadi program andalan Suara Ibu Peduli. Saat ini, koperasi Suara Ibu Peduli telah tersebar di 12 wilayah di Jabodetabek dan sekitarnya. Perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli ini merupakan prestasi yang membanggakan, mengingat pengurus, pengelola, dan pelaksana kegiatan pada organisasi Suara Ibu Peduli ini seluruhnya hanyalah ibu rumah tangga biasa.

Dalam jangka pendek, tujuan koperasi Suara Ibu Peduli bagi para anggotanya adalah:

1. Sebagai solusi alternatif bagi perempuan untuk memiliki akses ekonomi dalam mengurangi beban pengeluaran kebutuhan hidup rumah tangga miskin.
2. Sebagai solusi agar dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada pinjaman, terutama pinjaman rentenir yang memberatkan rumah tangga miskin.

Sedangkan dalam jangka menengah, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Memperkuat pemberdayaan ekonomi perempuan miskin dengan tidak hanya menyediakan akses pinjaman yang bersifat konsumtif, tetapi juga berupaya menumbuhkan kemandirian berusaha melalui penyediaan pinjaman usaha.
2. Memberdayakan anggota untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pelatihan dan pendampingan usaha.

Sementara itu, dalam jangka panjang, tujuan koperasi adalah:

1. Mengubah ketergantungan anggota pada pinjaman yang bersifat konsumtif menjadi pinjaman usaha untuk penguatan ekonomi rumah tangga miskin.
2. Mengembangkan kegiatan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan miskin.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat diawali dengan *community action* atau tindakan untuk komunitas (Wrihatnolo, 2007). Dalam hal ini, *community action* Suara Ibu Peduli dilakukan dengan mendirikan koperasi simpan pinjam perempuan. Pendirian koperasi simpan pinjam perempuan bertujuan sebagai solusi meringankan beban pengeluaran rumah tangga miskin dan merubah perilaku rumah tangga miskin yang tergantung pada pinjaman dan rentenir. Tindakan ini dilakukan terhadap kelompok minoritas yaitu ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga golongan ekonomi lemah. Tujuannya adalah agar masyarakat mendapatkan akses pinjaman dengan syarat yang mudah dan bunga yang rendah. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui koperasi Suara Ibu Peduli ini selanjutnya dilakukan dalam tiga tahap pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Ketiga tahap ini dinyatakan oleh Wrihatnolo (2007) sebagai tahapan yang harus dilewati dalam proses memberdayakan masyarakat.



Gambar 5.1.

Tahapan Pemberdayaan Koperasi Suara Ibu Peduli

Sumber: Wrihatnolo (2007)

Pada tahap pertama yaitu penyadaran, pengurus pusat koperasi Suara Ibu Peduli melakukan sosialisasi di wilayah yang menjadi tujuan pembentukan koperasi. Pemilihan wilayah koperasi diawali dari daerah tempat tinggal pengurus pusat Suara Ibu Peduli yang mayoritas berada di daerah pemukiman golongan menengah ke bawah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah sosialisasi dan pemantauan koperasi. Target selanjutnya adalah daerah pemukiman penduduk

menengah ke bawah. Target yang dituju adalah perempuan dari keluarga miskin yang berada dalam kondisi kesulitan ekonomi, terutama yang memiliki ketergantungan pada pinjaman dan rentenir. Pengurus pusat bekerja sama dengan aparat desa setempat, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar untuk melakukan pertemuan sosialisasi dengan para ibu rumah tangga yang berpotensi menjadi anggota koperasi di wilayah tersebut. Para ibu rumah tangga diberikan pemahaman bahwa mereka dapat memperbaiki kondisi ekonominya dan lepas dari jerat rentenir dengan kemauan dan kemampuan diri sendiri. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dimulai dari dalam diri mereka sendiri dengan memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief*, dan *healing* (Wrihatnolo, 2007).

Pemilihan ibu rumah tangga miskin sebagai sasaran koperasi dilakukan dengan alasan:

1. Dalam masyarakat ekonomi lemah, perempuan relatif memiliki keterbatasan dalam hal berusaha. Hal ini dapat dikarenakan rendahnya pendidikan dan tidak adanya kesempatan untuk berkembang.
2. Perempuan lebih memikirkan kesejahteraan keluarga dan membelanjakan pendapatannya lebih dahulu untuk keluarganya dibanding dirinya sendiri. Memberikan kredit pada perempuan sama artinya dengan memberikan keluarga miskin kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya.
3. Perempuan cenderung memiliki rekam jejak yang baik dalam menggunakan uang pinjaman dan melakukan pembayaran kredit.
4. Perempuan terutama keluarga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan. Dengan memberikan kredit berarti memberi kesempatan kepada perempuan untuk berusaha, mengembangkan diri, dan meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga dengan cara mereka sendiri.
5. Mencegah ketergantungan rumah tangga pada pihak lain seperti pinjaman, bantuan pemerintah, dan rentenir.
6. Perempuan cenderung memiliki solidaritas dan rasa empati yang besar terhadap kondisi sekitarnya.

Setelah itu, tahap kedua adalah pengkapasitasan (*capacity building*). *Capacity building* ini meliputi pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai atau peraturan. Pengkapasitasan manusia dilakukan dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan. Hal ini berguna untuk memberikan kapasitas kepada ibu rumah tangga miskin untuk mampu menerima daya dan kekuasaan yang akan diberikan, sehingga pinjaman koperasi yang diberikan akan dapat dipertanggungjawabkan. Pengkapasitasan manusia juga berguna untuk meningkatkan kualitas perempuan miskin dalam mengelola pinjaman. Pengkapasitas organisasi dilakukan dalam bentuk mendirikan koperasi simpan pinjam tanggung renteng sebagai wadah pemberdayaan ekonomi perempuan miskin. Koperasi yang ditawarkan memiliki persyaratan keanggotaan yang mudah dan bunga pinjaman yang rendah. Sedangkan pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan membuat aturan pelaksanaan koperasi. Dalam hal ini, sistem nilai koperasi berkenaan dengan peraturan simpan pinjam dan tanggung renteng, serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Pada tingkat yang lebih maju, sistem nilai terdiri pula dari budaya dan etika koperasi baik tertulis maupun tidak tertulis.

Sementara itu, tahap ketiga adalah pemberdayaan (*empowerment*). Pada tahap ini, anggota yang berpotensi diberikan kemampuan manajerial untuk mengelola koperasi dan ditunjuk sebagai pengurus wilayah sesuai kesepakatan anggota lain dan pengurus pusat. Pendayaan diawali dengan pembentukan kelompok. Pada dasarnya aturan yang diterapkan untuk setiap calon anggota baru tidak memberatkan. Keanggotaan dilakukan berdasarkan atas asas kepercayaan dan kesepakatan dari anggota lain dan penanggung jawab kelompok koperasi. Hal ini didasarkan karena kegiatan simpan pinjam tanggung renteng ini merupakan kegiatan yang rawan penyalahgunaan. Oleh karena itu, kriteria berdasarkan kepercayaan dan dapat memegang amanah merupakan suatu bentuk proses penyeleksian anggota untuk menghindari penyalahgunaan dana koperasi. Pendayaan ini juga berkaitan dengan pemberian pinjaman yang disesuaikan dengan kemampuan anggota mengembalikan pinjaman. Hal ini berkaitan dengan sifat pemberdayaan yang memberikan pendayaan sesuai dengan kemampuan dan kondisi target. Besarnya pinjaman setiap anggota kelompok dilakukan melalui persetujuan anggota lain yang berada dalam satu kelompok.

Proses pendayaan di setiap kelompok koperasi ini didampingi oleh pembina pendamping lapangan (PPL). PPL bertugas memfasilitasi kelompok dan mengecek administrasi dan keuangan kelompok setiap bulannya. Pinjaman mulai dapat diberikan kepada anggota setelah empat bulan bergabung menjadi anggota koperasi. Hal ini dilakukan untuk melihat komitmen setiap anggota yang baru bergabung. Pinjaman selanjutnya akan diberikan jika anggota telah melunasi pinjaman sebelumnya. Setelah suatu kelompok dianggap telah mandiri maka kemudian dilakukan pemecahan anggota. Setiap kelompok pecahan bertugas mencari anggota baru dengan minimal 10 anggota dalam satu kelompok. Pendayaan ini dimaksudkan dalam rangka pengembangan koperasi dan melatih anggota untuk mengorganisir dan mengelola kelompok koperasi.

5.1.2 Strategi Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Koperasi

Koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli dikelola dan dikembangkan oleh para ibu rumah tangga yang mayoritas berasal dari rumah tangga ekonomi lemah. Meskipun masih menghadapi masalah keterbatasan dana, koperasi ini dapat bertahan hingga kini dan semakin banyak menjangkau perempuan dari rumah tangga miskin. Kondisi ini terjadi karena para pengurus memiliki semangat untuk mempertahankan organisasi, keterikatan antar pengurus, keinginan untuk membantu orang lain, kepedulian, empati, dan perasaan senasib. Strategi yang digunakan oleh Suara Ibu Peduli adalah dengan memanfaatkan potensi para ibu anggota koperasi Suara Ibu Peduli. Pada awal pendirian koperasi, pengkaderan anggota dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat yang memiliki potensi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pendekatan kepada target yang dituju, yaitu ibu rumah tangga miskin yang tinggal di lingkungan sekitar.

Kelompok koperasi berjumlah 10-14 orang. Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan kedekatan tempat tinggal dan asas kepercayaan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan dan pengembangan kelompok, serta meminimalisir terjadinya hal-hal yang merugikan kelompok koperasi. Strategi pengembangan kelompok koperasi ini dilakukan dengan pendekatan hati melalui informasi dari mulut ke mulut kepada tetangga, kerabat, dan teman, baik di

lingkup lingkungan sekitar tempat tinggal maupun dalam kegiatan kemasyarakatan yang diikuti anggota, misalnya PKK dan majelis taklim.

Anggota baru koperasi berkewajiban menghadiri empat kali pertemuan kelompok awal, menabung, kemudian baru mendapatkan pinjaman. Untuk proses pinjaman, besarnya pinjaman nilainya bertahap mulai dari Rp 300 ribu. Ini ditujukan untuk menguji kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen anggota. Sedangkan tujuan menabung adalah mengajarkan anggota untuk menyisihkan penghasilan dan mengatur ekonomi keluarga. Sementara itu, pinjaman yang diberikan kepada anggota dilakukan secara bergilir dan memprioritaskan anggota yang lebih membutuhkan pinjaman. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan tenggang rasa di antara kelompok koperasi. Kondisi yang demikian ini memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan telah berjalan di dalam tubuh koperasi Suara Ibu Peduli.

Pembinaan dari pusat dilakukan pada tahap awal pembentukan kelompok, tahap menyosialisasikan aturan koperasi tanggung renteng, mengelola kelompok dan administrasi koperasi, pendampingan mengembangkan kelompok koperasi, dan pengelolaan penggunaan uang pinjaman. Pengawasan ini dilakukan oleh pengurus pusat Suara Ibu Peduli dan pembina pendamping lapangan (PPL). Jika dirasa telah dapat berjalan dan mengelola kelompoknya, pembinaan dan pengawasan kelompok koperasi hanya dilakukan oleh PPL dan pengurus wilayah. Sedangkan pengurus pusat bersifat monitoring. Kelompok yang telah memiliki banyak anggota atau lebih dari 15 orang kemudian dipecah menjadi kelompok inti. Kelompok baru ini berisikan anggota masyarakat yang potensial dan memiliki kewajiban untuk mencari anggota baru dan mengembangkan kelompoknya, begitu seterusnya. Setiap kelompok memiliki penanggung jawab (PJ) yang bertanggung jawab terhadap koordinator wilayah yang ada di masing-masing wilayah.

Setiap permasalahan yang ada di wilayah umumnya selalu dilaporkan kepada pengurus pusat untuk kemudian dicarikan solusinya dalam rapat mingguan pengurus pusat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa koperasi di wilayah memiliki ketergantungan yang besar pada pengurus pusat. Padahal jumlah pengurus pusat koperasi Suara Ibu Peduli dan jumlah PPL sangat terbatas. PPL yang tersedia

hanya terdiri dari tiga orang yang mengurus 34 kelompok setiap bulannya. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memperkuat struktur organisasi dan pengurus di wilayah dengan cara memberi wewenang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksana kegiatan, memberikan pendampingan dan pembinaan untuk belajar menyelesaikan permasalahan yang ada di wilayahnya dengan tangan mereka sendiri, mengurangi jarak pusat dan wilayah dengan menyelenggarakan pertemuan dan kunjungan wilayah secara rutin, menambah jumlah PPL yang dapat menjembatani dan memperkuat komunikasi pusat dan wilayah, sekaligus menjadi dinamisor, serta merancang mekanisme kaderisasi koperasi bekerja sama dengan lembaga yang ada di masyarakat sekitar.

Dalam hal pendanaan, modal koperasi selama ini berasal dari iuran kelompok dan lembaga swadaya masyarakat Yasalira. Sampai saat ini, dana yang ada di koperasi Suara Ibu Peduli ini dirasa masih terbatas. Untuk mendapatkan pinjaman, anggota diharuskan mengantri lebih dahulu minimal selama satu bulan. Namun demikian, kondisi ini tidak menyurutkan semangat pengurus dan anggota koperasi Suara Ibu Peduli untuk mengembangkan koperasi simpan pinjam perempuan. Keberadaan modal sosial merupakan faktor utama keberhasilan koperasi ini menjaga keberlanjutan programnya. Semangat pengurus dan anggota untuk mempertahankan koperasi, ikatan kekeluargaan, keinginan membantu orang lain, kepedulian sosial, dan perasaan senasib merupakan faktor penentu berjalannya koperasi ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang dilakukan Suara Ibu Peduli adalah memperluas keanggotaan untuk menambah modal koperasi dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Kegiatan wirausaha ini berguna untuk menambah modal dan dalam jangka panjang melatih anggota untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Dari penuturan di atas terlihat bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma beraviliasi menjadi kekuatan dalam proses pemberdayaan perempuan melalui koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli, baik dalam tahap pembentukan koperasi, mobilisasi sumber daya, dan pembinaan kelompok koperasi. Pentingnya faktor kepercayaan, jaringan, dan norma membuktikan bahwa modal sosial memegang peran penting dalam pengembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli.



Gambar 5.2.

Peranan Modal Sosial pada Koperasi Suara Ibu Peduli

5.2 Perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

Koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat merupakan koperasi wilayah yang memiliki anggota kelompok terbesar. Kondisi ini tentunya merupakan keberhasilan bagi koperasi Suara Ibu Peduli. Koperasi ini dirasa anggotanya telah banyak membawa manfaat bagi anggota dan masyarakat. Jika sebelumnya para anggota kesulitan dalam mencari akses keuangan dan harus bergantung dengan rentenir atau bank keliling, maka kini mereka bisa mendapat akses keuangan yang lebih mudah berupa pinjaman dengan persyaratan yang tidak memberatkan, tanpa jaminan, dan dengan bunga yang rendah. Hal ini berguna dalam memutus ketergantungan anggota pada rentenir atau bank keliling yang banyak ditemui di lingkungan sekitar. Para anggota sepakat menyatakan bahwa koperasi ini memberi manfaat dalam mengurangi beban pengeluaran mereka, terutama yang berkaitan dengan biaya hidup sehari-hari dan biaya pendidikan. Umumnya, mereka menggunakan pinjaman untuk membayar uang sekolah, membeli seragam atau buku, dan biaya berobat. Selain itu, pinjaman biasa digunakan untuk membayar uang sewa rumah, rekening listrik, telepon, atau sekedar untuk memenuhi kebutuhan harian.

Terdapat juga anggota yang telah membuka usaha atau memperluas usahanya dengan memanfaatkan pinjaman usaha yang disediakan oleh koperasi Suara Ibu Peduli. Usaha tersebut antara lain berupa warung sayur, warung makan, dan usaha penjualan pulsa telepon. Selain itu, kini anggota telah diperkenalkan dengan program investasi dengan bunga 0,5%. Kondisi ini memungkinkan anggota untuk belajar menabung dan menyisihkan pendapatannya untuk

peningkatan kesejahteraannya dalam jangka panjang. Koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini juga beberapa kali mengadakan kegiatan kemanusiaan seperti pemberian nutrisi balita, pengobatan murah, dan bantuan untuk korban banjir. Dengan demikian, koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anggotanya melainkan juga bagi masyarakat sekitar. Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa koperasi ini telah memiliki dampak pada upaya peningkatan kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan anggota dan keluarganya, serta masyarakat sekitar. Ini berarti koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat telah sejalan dengan tujuan koperasi, yaitu memajukan kesejahteraan anggotanya serta masyarakat pada umumnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa keberhasilan pengembangan koperasi Suara Ibu Peduli tidak terlepas dari adanya peran modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma. Begitu pula yang dialami oleh koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat. Dengan memanfaatkan modal sosial yang ada di masyarakat, koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini berhasil menjadi wilayah koperasi Suara Ibu Peduli dengan pertumbuhan terpesat dan memiliki jumlah anggota terbanyak. Koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat berdiri tahun 2000 dengan jumlah anggota awal 19 orang. Setelah berjalan sekitar 10 tahun, saat ini jumlah anggota koperasi di wilayah ini mencapai 193 yang terbagi ke dalam 15 kelompok. Ini berarti penambahan anggota setiap tahunnya rata-rata sekitar 17 orang.

1. Kepercayaan

Keberadaan pengurus pusat Suara Ibu Peduli, yang bertempat tinggal di Kelurahan Cilandak Barat, membawa pengaruh besar bagi pesatnya perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini. Terlebih lagi, pengurus pusat tersebut merupakan tokoh masyarakat atau anggota keluarga dari aparat RT atau RW setempat. Hal ini membuat warga sekitar percaya terhadap kegiatan koperasi Suara Ibu Peduli dan memutuskan untuk bergabung dengan koperasi ini. Mudah-mudahan persyaratan keanggotaan, rendahnya bunga yang ditawarkan, dan penawaran pinjaman tanpa jaminan membuat warga tertarik bergabung dengan koperasi ini. Hal ini dikarenakan kehidupan sebagian besar warga di wilayah ini

bergantung pada sektor informal dengan pendapatan yang relatif kecil. Oleh karena itu, keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli dirasa memberi manfaat besar bagi warga sekitar untuk meringankan beban pengeluaran kebutuhan sehari-hari.

Untuk menjadi anggota koperasi, syarat yang dibutuhkan adalah faktor kepercayaan antar anggota dalam satu kelompok. Kepercayaan sangat penting karena dalam pelaksanaannya koperasi ini menggunakan sistem tanggung renteng. Anggota dalam satu kelompok koperasi biasanya merupakan kerabat atau tetangga yang tinggal berdekatan. Anjuran untuk berkelompok dengan anggota yang rumahnya berdekatan dimaksudkan agar lebih mudah dalam melakukan koordinasi. Kondisi warga di Cilandak Barat yang umumnya telah tinggal selama puluhan tahun menyebabkan setiap warga telah mengenal baik tetangganya. Kondisi ini juga turut memudahkan berkembangnya kelompok koperasi. Disamping itu, latar belakang ekonomi yang hampir sama menyebabkan keanggotaan koperasi ini bersifat terbuka bagi siapa saja asalkan mereka dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan mereka mengerti betul bahwa warga di wilayahnya masih membutuhkan pinjaman untuk mengurangi beban pengeluaran sehari-hari dan diharapkan dengan mengikuti koperasi maka mereka dapat melepaskan ketergantungannya pada pinjaman rentenir.

2. Jaringan

Adanya pengurus pusat juga menjadi keuntungan tersendiri bagi koperasi wilayah ini. Pengurus pusat dapat langsung melakukan pemantauan kegiatan koperasi di wilayah ini sesering mungkin, sehingga jika di dalam pelaksanaan koperasi timbul masalah akan relatif cepat terselesaikan. Keberadaan dan keaktifan pengurus pusat di wilayah ini juga menular kepada para anggota yang relatif aktif untuk melakukan pengkaderan anggota koperasi. Terlebih lagi anggota koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini relatif aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga berdampak baik pada luasnya jaringan pengkaderan anggota. Syarat keanggotaan yang mudah dan bunga yang relatif kecil menyebabkan proses pengkaderan anggota tidak terlalu sulit. Tidak mengherankan jika koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat menjadi wilayah koperasi dengan pertumbuhan keanggotaan terpesat.

Keaktifan para pengurus dan anggota dalam melakukan pengkaderan ini juga timbul karena adanya persyaratan yang diajukan *Mercy Corps International* (MCI) dalam memberi bantuan dana koperasi pada awal pembentukan koperasi Suara Ibu Peduli. MCI mensyaratkan Suara Ibu Peduli untuk bisa memiliki 120 anggota pada satu tahun pertama. Proses pengkaderan anggota biasa dilakukan secara personal kepada tetangga, teman, dan kerabat anggota. Pengkaderan secara personal ini mereka namakan dengan pendekatan hati. Di samping itu, mayoritas anggota koperasi aktif di dalam kegiatan kemasyarakatan seperti PKK dan Posyandu. Hal ini membuat jaringan pengkaderan anggota koperasi semakin meluas. Pendekatan dengan hati terbukti berhasil mengumpulkan anggota lebih banyak. Keaktifan anggota dalam melakukan pengkaderan ini juga berdampak pada peningkatan modal koperasi. Semakin banyak anggota yang bergabung, maka modal koperasi yang terkumpul akan semakin besar.

Kegiatan koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini tidak hanya terbatas pada kegiatan simpan pinjam melainkan juga menyelenggarakan program pendidikan perempuan berupa pelatihan dan penyuluhan dengan mengambil tema antara lain mengenai masalah kekerasan dalam rumah tangga, kesehatan, dan kebersihan lingkungan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli dengan bekerja sama dengan lembaga lain seperti Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Komnas Perempuan, Kapal Perempuan, Kalyana Mitra, dan *Indonesian Corruption Watch* (ICW). Kegiatan pendidikan perempuan yang diselenggarakan Suara Ibu Peduli lebih banyak diselenggarakan di Cilandak Barat karena sebagian besar anggotanya tinggal di wilayah ini. Kegiatan pendidikan perempuan yang diadakan di Cilandak Barat juga terbuka bagi anggota koperasi Suara Ibu Peduli dari wilayah lainnya. Anggota koperasi dari wilayah lainnya diundang untuk mengikuti kegiatan ini, namun karena alasan jarak yang jauh umumnya hanya sedikit yang dapat hadir.

Selain program pendidikan perempuan, saat ini mulai dikembangkan program kewirausahaan jasa boga. Namun demikian, program ini masih dalam skala kecil dan belum banyak diikuti oleh seluruh anggotanya. Hal ini dikarenakan alasan terbatasnya dana Suara Ibu Peduli, minimnya minat warga karena sibuk mengurus rumah atau bekerja, dan belum semua anggota mengetahui

program ini. Terdapat juga program investasi dengan balas jasa 0,5%. Namun masih sedikit anggota yang mengikuti program ini. Hal ini dikarenakan pendapatan anggota umumnya telah habis untuk konsumsi sehari-hari, sehingga tidak memiliki dana untuk investasi. Koperasi Suara Ibu Peduli juga melakukan kegiatan pemberian nutrisi balita, pengobatan murah, dan bantuan makanan dan obat-obatan bagi korban bencana banjir. Program-program ini ditujukan untuk membantu dan mengurangi beban masyarakat miskin. Hal ini juga bermanfaat bagi proses pengembangan koperasi di masyarakat karena akan dapat memperluas potensi jaringan pengkaderan anggota koperasi.

Dalam pelaksanaan koperasi, pinjaman yang banyak dimanfaatkan anggota cenderung pada pinjaman umum. Biasanya pinjaman tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar sewa rumah atau untuk biaya pendidikan. Sementara itu, anggota yang pernah mengajukan pinjaman usaha masih belum optimal. Meskipun demikian telah terjadi kenaikan pinjaman usaha dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari pemaparan sebelumnya diketahui bahwa anggota yang pernah memanfaatkan pinjaman usaha ini hanya sekitar 30% dari jumlah anggota seluruhnya. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pemberdayaan perempuan dengan tujuan menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan kewirausahaan dikalangan perempuan masih harus dikembangkan.

Perlu diperhatikan bahwa masyarakat sekitar Cilandak Barat telah banyak yang membuka warung makanan dan sejenisnya terutama dalam skala kecil. Pelatihan kewirausahaan jasa boga nyatanya belum sepenuhnya membantu anggota dalam memperbaiki kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan timbulnya masalah seperti terdapatnya anggota yang kemudian membuka usaha makanan namun tidak bisa bertahan karena dituduh menyaingi dan mengambil konsumen tetangganya yang telah terlebih dahulu membuka warung. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian pengurus koperasi agar selanjutnya kegiatan pelatihan pengembangan kewirausahaan juga diiringi dengan program pembinaan usaha. Untuk selanjutnya, perlu dikembangkan juga pelatihan usaha dengan mempertimbangkan kemampuan, kondisi, minat, dan potensi pasar yang ada di sekitar wilayah Cilandak Barat.

3. Norma

Setiap anggota mendapatkan panduan peraturan dasar koperasi, tata cara sistem tanggung renteng, dan tata cara peminjaman. Setiap anggota wajib menaati dan mematuhi aturan koperasi tersebut. Setiap ada peraturan baru, pengurus pusat menyosialisasikan kepada koordinator wilayah yang kemudian meneruskannya kepada masing-masing penanggung jawab kelompok. Mengingat banyaknya anggota, pada perkembangannya sosialisasi ini dilakukan langsung melalui pembina pendamping lapangan (PPL) yang selanjutnya diteruskan kepada masing-masing kelompok atau penanggung jawab kelompok.

Banyaknya jumlah anggota menjadi masalah tersendiri bagi koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat. Karena besarnya jumlah anggota yang harus dikoordinir dan diawasi, koordinator wilayah cenderung membebankan seluruh tanggung jawab kelompok kepada penanggung jawab masing-masing kelompok. Padahal tidak jarang penanggung jawab kelompok masih harus mendapat pengawasan, pendampingan, dan belum sepenuhnya mengerti aturan kelompok. Kondisi ini menyebabkan kinerja kelompok menjadi tidak efektif sehingga terdapat kelompok simpan pinjam yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Terkadang dijumpai kelompok yang tidak mengadakan pertemuan rutin, telat dalam menyetor dana simpan pinjam, atau terdapat beberapa anggota yang memutuskan untuk berpindah kelompok karena terjadi konflik atau tidak nyaman dengan anggota lain yang berada di kelompok tersebut. Kondisi ini dapat menghambat dan menyulitkan pendataan administrasi dan kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli.

Jika terdapat masalah dalam hal anggota tidak mampu membayar, maka yang dilakukan adalah melakukan pendekatan untuk mengetahui permasalahan anggota. Jika menurut anggota lain permasalahan tersebut dapat dimaklumi, maka anggota yang menunggak tersebut dapat dipertahankan. Namun, jika dirasa tidak dapat dimaklumi alasannya, maka keanggotaan akan dicabut. Jika keanggotaan telah dicabut, anggota tersebut masih tetap memiliki kewajiban untuk melunasi pinjamannya. Dalam kegiatan koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli, dana yang dipakai berasal dari lembaga donor Yasalira dan dana yang berasal dari anggota simpan pinjam. Total dana pinjaman yang dapat disediakan tersebut

masih lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah pengajuan pinjaman seluruh anggota dari berbagai wilayah koperasi Suara Ibu Peduli, termasuk wilayah Cilandak Barat. Akibatnya, setiap wilayah harus digilir dan hanya beberapa anggota saja yang pengajuan pinjamannya dapat dicairkan lebih cepat dibandingkan anggota lainnya.

Dalam koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli, syarat pengajuan pinjaman adalah mengajukan pinjaman setidaknya dalam waktu satu bulan sebelumnya. Pinjaman kemudian akan dicatat dalam antrian pinjaman dan paling cepat dapat dicairkan dalam waktu satu bulan. Jika memasuki bulan puasa atau lebaran dan awal tahun ajaran baru tiba, jumlah peminjam cenderung meningkat tajam dan ini menjadikan antrian peminjam semakin panjang. Disamping itu, mayoritas kemampuan ekonomi anggota yang lemah terkadang menyebabkan iuran atau angsuran pinjaman juga mengalami keterlambatan. Hal ini dapat menyebabkan perputaran pinjaman menjadi terhambat.

5.3 Perkembangan Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

Koperasi di wilayah ini berawal dari adanya permasalahan kesulitan ekonomi yang masih banyak dialami oleh warga sekitar. Dalam perkembangannya koperasi ini telah membantu anggota untuk mengurangi beban pengeluaran dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga anggota. Tidak jauh berbeda dengan kondisi di koperasi Suara Ibu Peduli lainnya, pinjaman yang digunakan anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata ini berkaitan dengan biaya hidup harian, pendidikan, dan kesehatan. Jika sebelumnya anggota kesulitan dalam mencari pinjaman, maka kini anggota dapat lebih mudah mendapatkan sarana peminjaman melalui koperasi Suara Ibu Peduli. Keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini tidak hanya meningkatkan kesempatan anggota untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, melainkan juga beberapa dari anggota Suara Ibu Peduli di wilayah ini kini mulai membuka usaha dengan memanfaatkan pinjaman usaha yang disediakan oleh koperasi Suara Ibu Peduli.

Dengan disediakannya pinjaman usaha membuktikan bahwa koperasi ini juga memikirkan solusi ekonomi yang dapat bertahan dalam jangka panjang. Koperasi Suara Ibu Peduli tidak hanya dapat membantu meningkatkan

kesejahteraan anggota dalam jangka pendek melalui penyediaan pinjaman semata, melainkan juga melatih mereka untuk mampu hidup mandiri dan lepas dari kemiskinan dengan usaha mereka sendiri. Dengan adanya pinjaman usaha yang disediakan oleh koperasi Suara Ibu Peduli, anggota mendapat manfaat yang tidak saja terbatas pada solusi ekonomi jangka pendek semata melainkan juga dapat menjadi alternatif solusi ekonomi yang berkelanjutan. Di samping itu, dilakukan pula pemberian bantuan berupa pemberian nutrisi kepada balita yang bekerja sama dengan Posyandu di wilayah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat koperasi tidak hanya dapat dirasakan oleh anggota semata melainkan juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Sama seperti yang dilakukan oleh koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, faktor modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma juga memiliki peran penting dalam pengembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata. Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata ini berdiri tahun 2002 dengan jumlah anggota awal adalah 10 orang. Saat ini, anggota koperasi berjumlah 24 orang yang terbagi ke dalam dua kelompok. Ini berarti anggota mengalami penambahan sekitar 2 orang per tahunnya.

1. Kepercayaan

Pendirian koperasi di wilayah Kalibata dilakukan karena melihat masyarakat sekitar yang masih mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama untuk biaya pendidikan. Disamping itu, minimnya akses pinjaman membuat sebagian warga terpaksa meminjam kepada rentenir. Karena kepedulian ini kemudian koperasi Suara Ibu Peduli mulai berdiri di Kelurahan Kalibata. Sifat keanggotaan yang berdasarkan kepercayaan membuat pendiri koperasi, yang sekaligus bertindak sebagai pengurus wilayah, memutuskan memulai pengembangan koperasi di lingkungan yang menurut pendiri memiliki kriteria keanggotaan yang dapat dipercaya, memegang amanah, dan memiliki tempat tinggal berdekatan. Sosialisasi dilakukan pada kelompok majelis taklim dan tetangga terdekat pendiri. Hal ini dilakukan pendiri karena keduanya dirasa memenuhi persyaratan kriteria keanggotaan koperasi.

Pada perkembangannya, keanggotaan kemudian diperluas dengan melakukan pengajuan keanggotaan berdasarkan rekomendasi anggota. Calon anggota yang direkomendasikan tersebut baru dapat menjadi anggota koperasi setelah mendapat persetujuan dari anggota lain dan penanggung jawab kelompok. Dalam proses pengembangan kelompok, koperasi di wilayah ini mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut adalah adanya anggota yang tidak dapat membayar iuran anggota atau angsuran pinjaman karena minimnya pendapatan atau karena suami anggota mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Kondisi ini merugikan anggota kelompok lain karena anggota yang lain diharuskan menanggung angsuran pinjaman tersebut karena sifat koperasi ini yang menggunakan sistem tanggung renteng. Kondisi ini juga menyebabkan siklus pinjaman menjadi terhambat. Akibatnya, beberapa anggota kemudian terpaksa dikeluarkan dari koperasi ini untuk menghindari semakin besarnya kerugian.

Atas dasar inilah kemudian pengurus wilayah menerapkan aturan koperasi yang lebih ketat. Anggota yang berhak masuk koperasi tidak hanya sekedar dikenal baik atau bertetangga dengan anggota yang lain, melainkan haruslah benar-benar orang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Bila calon anggota diajukan oleh salah seorang anggota, maka anggota tersebut secara tidak tertulis juga bertanggung jawab terhadap calon anggota jika nantinya calon anggota disetujui untuk menjadi anggota. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dan kredit macet dan menjaga kualitas kelompok koperasi. Oleh karena itu, pengurus wilayah, penanggung jawab, dan anggota sepakat untuk mendahulukan aspek kualitas anggota dan menjaga kelangsungan kelompok yang telah terbentuk ketimbang berorientasi pada peningkatan jumlah anggota.

2. Jaringan

Sebagian besar anggota merupakan anggota majelis taklim di wilayah sekitar, sehingga pengkaderan lebih terfokus pada keanggotaan majelis taklim. Kondisi ini terjadi karena telah terbangunnya kepercayaan di antara anggota majelis taklim. Masyarakat sekitar banyak yang mengira koperasi ini merupakan kegiatan yang diadakan kelompok majelis taklim. Potensi pengkaderan

keanggotaan koperasi Suara Ibu Peduli di lingkungan sekitar masih belum sebesar koperasi di Kelurahan Cilandak Barat. Hal ini dilakukan karena kehati-hatian anggota dalam mengkader anggota baru. Saat ini, untuk mengembangkan kegiatan koperasi telah dilakukan kerja sama dengan Posyandu sekitar dalam bentuk bantuan nutrisi untuk balita. Diharapkan kedepannya akan semakin banyak kerja sama yang dilakukan dengan lembaga kemasyarakatan sekitar dan aparat desa setempat. Kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan, tokoh masyarakat, dan aparat desa setempat juga dapat dilakukan dalam upaya pengkaderan anggota. Hal ini dilakukan untuk dapat memperbesar kesempatan merekrut anggota potensial yang ada di masyarakat. Sehingga diharapkan keanggotaan koperasi akan lebih menjangkau masyarakat sekitar, tanpa mengurangi kualitas kelompok koperasi.

Anggota koperasi di wilayah ini kurang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Suara Ibu Peduli karena alasan kesibukan dan tempat pelaksanaan yang dirasa jauh dari tempat tinggal. Dengan demikian, intensitas untuk bertemu dan berdiskusi dengan pengurus pusat dan anggota di wilayah lain semakin sedikit. Disamping itu, pembinaan dari pengurus pusat Suara Ibu Peduli relatif kurang berperan dalam kegiatan pengembangan koperasi di wilayah ini. Pengurus pusat hanya berperan pada penyuluhan awal berdirinya koperasi. Tanggung jawab pelaksanaan kegiatan koperasi wilayah di serahkan sepenuhnya kepada pengurus wilayah. Sementara itu, pendampingan dan pembinaan diserahkan kepada pembina pendamping lapangan (PPL) yang datang setiap satu bulan sekali pada saat pertemuan rutin kelompok koperasi. Keberadaan PPL ini sampai saat ini masih dirasa anggota koperasi tidak banyak menjembatani pusat dan wilayah.

Dalam beberapa tahun terakhir ini koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata mulai mencoba meluaskan jaringan dengan lembaga masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut dilakukan dengan pemberian bantuan nutrisi balita kepada Posyandu yang diadakan di tahun 2009. Hal tersebut sempat menimbulkan salah paham dengan anggota PKK karena merasa tidak dimintai ijin terlebih dahulu dan tidak mengikutkan anggota atau kader PKK yang ada, namun setelah dijelaskan maksud dan tujuannya bahwa ini merupakan bantuan kemanusiaan dari organisasi Suara Ibu Peduli dan bukan semata-mata dari sekelompok kecil ibu-ibu sekitar, kelompok PKK akhirnya mengerti.

Saat ini koperasi Suara Ibu Peduli masih mencoba untuk mengembangkan kerja sama dan mulai melakukan pendekatan dengan lembaga sekitar untuk memperkenalkan keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli guna menjaring lebih banyak anggota potensial yang ada di masyarakat. Para anggota juga berusaha untuk menjaga hubungan dengan lembaga masyarakat terutama PKK meskipun saat ini belum ada anggota yang ikut berperan sebagai kader PKK. Hal ini dilakukan agar koperasi Suara Ibu Peduli dapat diterima dengan baik di masyarakat dan dapat menjaring lebih banyak anggota. Dengan demikian tujuan koperasi untuk mengurangi bahkan menghindarkan masyarakat sekitar dari jerat rentenir dapat terwujud.

Dalam pelaksanaan koperasi ini, belum ada program pendidikan perempuan Suara Ibu Peduli yang diselenggarakan di wilayah ini. Karena itu, pengurus wilayah beberapa kali mencoba untuk meminta pengurus pusat mengadakan pelatihan kewirausahaan dan pendidikan perempuan di wilayah ini. Guna menciptakan kemandirian di kalangan anggota koperasi. Namun hingga saat ini program-program tersebut belum terealisasi karena alasan keterbatasan dana. Menurut pengurus koperasi, pelatihan ini sebenarnya dapat memanfaatkan keahlian anggota yang telah memiliki ketrampilan membuat hantaran pengantin atau menjahit. Namun, pelatihan ini tidak bisa begitu saja dilakukan oleh pengurus wilayah karena dananya belum mencukupi.

3. Norma

Dalam pelaksanaan kegiatan koperasi, anggota koperasi ini mengikuti aturan yang dianjurkan oleh pengurus pusat, yaitu mengembangkan kelompok dengan prinsip kepercayaan. Pengembangan kelompok dilakukan untuk menambah modal koperasi. Selain itu, dengan semakin banyaknya perempuan miskin yang bergabung diharapkan dapat membantu meringankan beban pengeluaran dan mencegah ketergantungan pada rentenir. Namun demikian, dalam mengembangkan kelompok koperasi ini mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut adalah adanya anggota yang tidak dapat membayar iuran anggota atau angsuran pinjaman karena minimnya pendapatan atau karena suami anggota mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Kondisi ini merugikan

anggota kelompok lain karena siklus pinjaman menjadi terhambat dan anggota yang lain harus menanggung angsuran pinjaman tersebut karena sifat koperasi yang menggunakan sistem tanggung renteng. Beberapa anggota kemudian terpaksa dikeluarkan dari koperasi ini.

Atas dasar inilah kemudian pengurus wilayah menerapkan aturan koperasi yang lebih ketat. Anggota yang berhak masuk koperasi tidak hanya sekedar dikenal baik atau bertetangga dengan anggota yang lain melainkan haruslah orang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Calon anggota koperasi juga harus disetujui oleh seluruh anggota kelompok. Jika dalam satu kelompok terdapat satu orang saja yang tidak setuju, maka calon anggota tersebut tidak dapat diterima keanggotaannya. Penerapan aturan ini di satu sisi berhasil meminimalisir terjadinya kredit macet dan keterlambatan dalam menyetorkan angsuran pinjaman dan iuran anggota koperasi, namun di sisi lain resiko yang harus diterima adalah tidak cepatnya perkembangan kelompok koperasi. Padahal dengan semakin bertambahnya anggota maka semakin besar pula modal yang dapat dikumpulkan.

Sifat pengkaderan anggota yang ketat ditambah lagi dengan kurangnya sosialisasi koperasi di masyarakat menyebabkan kegiatan koperasi ini kurang terdengar di masyarakat sekitar. Pada akhirnya perkembangan koperasi hanya terbatas pada tetangga terdekat, kerabat, dan kelompok majelis taklim. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan dan jaringan koperasi yang telah ada daripada harus menambah anggota sebanyak-banyaknya namun beresiko dan dapat mengancam keberlanjutan koperasi. Pemilihan penanggung jawab (PJ), koordinator wilayah, bendahara, dan sekretaris di wilayah ini juga didasarkan pada kesepakatan seluruh anggota termasuk koordinator wilayah. Pengurus wilayah yang dipilih merupakan anggota koperasi Suara Ibu Peduli yang dianggap dapat dipercaya dan memegang amanah. Penanggung jawab yang dipilih umumnya adalah seorang ibu rumah tangga. Status penanggung jawab sebagai ibu rumah tangga lebih disukai oleh anggota karena memungkinkan penanggung jawab berada sctiap waktu di rumah, mudah dihubungi, dan lebih fokus mengurus jalannya koperasi. Ini dilakukan untuk menjaga keberlanjutan koperasi.

Terlepas dari masalah rendahnya perkembangan keanggotaan, kinerja koperasi ini telah membaik. Hal ini terlihat dari tidak adanya lagi permasalahan

kredit macet. Keterlambatan pembayaran iuran biasanya akan ditanggung terlebih dahulu dengan dana tanggung renteng karena alasan kepercayaan. Saat ini jumlah anggota koperasi Suara Ibu Peduli wilayah Kalibata memiliki 24 anggota yang terbagi ke dalam dua kelompok. Sebagai cara untuk mempererat hubungan antar anggota dan demi menjaga kelangsungan kelompok koperasi, juga diadakan kegiatan arisan anggota koperasi. Adanya kegiatan arisan yang dibagi setiap bulannya menyebabkan seluruh anggota koperasi termotivasi untuk lebih rajin datang ke pertemuan kelompok koperasi setiap bulannya. Kegiatan arisan berfungsi sebagai perekat hubungan anggota. Adanya arisan membantu anggota untuk menabung sedikit demi sedikit dari sebagian pendapatannya.

5.4 Perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur telah berdiri selama kurang lebih enam tahun. Dalam jangka waktu enam tahun ini, koperasi telah mampu memberikan solusi bagi tersedianya pinjaman dengan bunga rendah dan tanpa jaminan kepada anggotanya. Sama seperti di dua wilayah Koperasi Ibu Peduli lainnya, yaitu wilayah Cilandak Barat dan Kalibata, pinjaman banyak dimanfaatkan anggota untuk biaya hidup sehari-hari, membayar rekening, biaya kesehatan, dan biaya pendidikan. Dengan demikian, koperasi Suara Ibu Peduli tidak hanya membantu pengeluaran rumah tangga anggota melainkan juga secara tidak langsung membantu keluarga anggota untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih baik melalui pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan tujuan koperasi yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Hal yang membedakan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur dengan koperasi di wilayah Cilandak Barat dan Kalibata adalah belum dimanfaatkannya pinjaman usaha yang disediakan Suara Ibu Peduli oleh para anggota. Hal ini dapat disebabkan karena mayoritas anggota koperasi sibuk bekerja, sehingga waktu luang yang dimiliki anggota sangat terbatas. Di samping itu, beberapa anggota mengaku takut untuk memulai usaha karena tidak memiliki pengalaman dan takut dengan resiko kerugian. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena jika anggota hanya mengandalkan pinjaman umum secara terus

menurus, maka fungsi koperasi akan hanya bermanfaat dalam jangka pendek dan menimbulkan sikap ketergantungan bagi para anggotanya.

Diperlukan waktu yang tidak singkat untuk dapat mengubah kebiasaan anggota dan melatih anggota untuk mampu memulai kemandirian ekonomi. Mengingat belum adanya kerja sama koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah ini dengan lembaga masyarakat sekitar maka ke depan perlu dilakukan program-program koperasi yang juga mengikutsertakan partisipasi warga sekitar, seperti kerja sama dalam sistem pengkaderan atau pemberian bantuan kemanusiaan. Hal ini dilakukan untuk tujuan pengembangan koperasi sehingga koperasi ini dapat menjangkau lebih banyak masyarakat miskin dan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi peningkatan kesejahteraan anggota melainkan juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Koperasi Suara Ibu Peduli di berbagai wilayah lahir dan berkembang karena adanya peran modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma. Melalui ketiga faktor modal sosial tersebut koperasi Suara Ibu Peduli mampu menjangkau para ibu rumah tangga miskin. Pembentukan dan pengembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur ini juga didasarkan pada faktor kepercayaan, jaringan, dan norma. Koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur berdiri pada tahun 2004. Jumlah anggota awal adalah 10 orang. Total anggota saat ini berjumlah 11 yang berada dalam satu kelompok koperasi.

1. Kepercayaan

Koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten timur telah berjalan sekitar enam tahun, namun sampai saat ini hanya bertambah keanggotaan sebanyak satu orang. Dari awal berdirinya koperasi, pendiri koperasi wilayah yang sekaligus merangkap menjadi koordinator wilayah dan penanggung jawab ini sangat selektif dalam memilih anggotanya. Hal ini disebabkan karena koperasi Suara Ibu Peduli bersifat tanggung renteng. Oleh karena itu, pengurus wilayah sangat berhati-hati dalam mengelola koperasi ini agar tidak ada anggota yang nantinya akan dirugikan. Anggota yang dapat masuk ke dalam koperasi ini adalah orang yang telah lama dikenal baik, dapat dipercaya, dan sangat diutamakan

masih memiliki hubungan kerabat dengan anggota lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperkecil terjadinya konflik dan masalah penyimpangan dana pinjaman. Selain itu, hal penting yang harus dimiliki anggota adalah sikap tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam membayar iuran dan angsuran pinjaman. Faktor kehati-hatian ini menyebabkan penanggung jawab memiliki dominasi penuh dalam perekrutan anggota dan anggota cenderung tidak memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan perekrutan anggota.

Kondisi ini sebenarnya bertentangan dengan aturan koperasi yang mengutamakan demokrasi dan persamaan kedudukan antara anggota dan pengurusnya. Selain itu, aturan koperasi agar sebisa mungkin mengembangkan kelompok koperasi juga kurang difokuskan karena pengurus lebih memilih untuk menjaga kualitas anggota yang mengutamakan kepercayaan. Kondisi ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan koperasi dalam jangka panjang. Anggota tidak keberatan dengan kewenangan dan dominasi yang dimiliki pengurus koperasi di wilayah ini. Hal ini dikarenakan pengurus wilayah merupakan tokoh masyarakat yang dituakan dan dihormati di wilayah setempat. Selain itu, seluruh anggota juga mendapat manfaat dari ketatnya persyaratan keanggotaan. Ketatnya pengkaderan anggota berdampak pada tidak adanya permasalahan kredit macet. Keadaan ini tentunya memberi keuntungan bagi seluruh anggota karena selama ini para anggota mendapat kelancaran peminjaman. Oleh karena itu, sampai saat ini tidak ada anggota yang keberatan dengan keputusan yang dilakukan oleh pengurus wilayah.

2. Jaringan

Masyarakat tetangga sekitar relatif tahu akan keberadaan koperasi dan tidak sedikit dari mereka yang tertarik mengikuti koperasi ini. Informasi mengenai koperasi Suara Ibu Peduli diketahui masyarakat sekitar karena rumah mereka yang cenderung kecil, sangat dekat, dan hampir tidak berjarak, sehingga kegiatan yang ada di lingkungan sekitar cenderung cepat diketahui oleh warga sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sekitar mengetahui keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli dan tertarik untuk mengikuti koperasi ini. Namun, tidak semua warga sekitar dapat menjadi anggota koperasi. Hal ini dikarenakan pendiri

koperasi dan sekaligus bertindak sebagai pengurus wilayah sangat selektif dalam memilih anggota dan hanya mengutamakan calon anggota yang memiliki hubungan kekerabatan dengan anggota.

Keberadaan lembaga masyarakat yang ada juga belum dimanfaatkan anggota dalam melakukan pengembangan koperasi. Terdapat setidaknya tiga alasan yang melatar belakangi kondisi tersebut. Pertama, anggota kurang memiliki hak bersuara dalam menentukan anggota baru, sehingga menurunkan minat anggota untuk melakukan proses pengkaderan anggota melalui jaringan kemasyarakatan. Kedua, anggota relatif sibuk bekerja dan kurang aktif dalam lembaga kemasyarakatan sekitar, sehingga memperkecil kemungkinan adanya perluasan jaringan keanggotaan koperasi. Ketiga, mayoritas warga sekitar yang mengikuti kegiatan kemasyarakatan berpendapatan minimum atau tidak memiliki pekerjaan tetap dan sebagian lainnya merupakan penghuni tidak tetap yang tinggal dengan menyewa rumah, sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan terjadinya tunggakan iuran atau pinjaman, kredit macet, dan pelarian dana pinjaman.

Terlepas dari sifat keanggotaan koperasi yang kurang bersifat terbuka dan minimnya keikutsertaan anggota dalam kegiatan kemasyarakatan, kondisi ini tidak berpengaruh terhadap hubungan baik yang telah terjalin antara anggota koperasi dengan warga sekitar. Jika saja keanggotaan koperasi bersifat lebih terbuka, maka koperasi Suara Ibu Peduli masih memiliki potensi besar untuk berkembang di wilayah ini. Hal ini dikarenakan banyak warga yang ingin bergabung sebagai anggota koperasi karena umumnya warga sekitar masih memiliki permasalahan kesulitan ekonomi. Kondisi ini dapat diatasi dengan perlunya dikembangkan suatu sistem pengkaderan dan pengelolaan koperasi yang bekerja sama dengan aparat desa setempat dan masyarakat yang memiliki potensi.

3. Norma

Dalam pengkaderan anggota koperasi, pendiri koperasi sekaligus pengurus wilayah memilih untuk menyeleksi sendiri calon anggotanya. Kewenangan keanggotaan berada sepenuhnya di tangan pendiri sekaligus bertindak sebagai pengurus wilayah. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya kredit macet dan tunggakan pembayaran iuran atau angsuran pinjaman, koordinator wilayah juga

melihat kemampuan ekonomi anggotanya. Jika menurut koordinator wilayah orang tersebut memiliki kemungkinan tidak dapat membayar, misalnya karena rumah tangganya tidak memiliki pekerjaan tetap atau pendapatan rumah tangga yang sangat kecil, maka orang tersebut tidak dapat disetujui untuk menjadi anggota kelompok koperasi. Sangat ketatnya aturan kelompok yang diterapkan oleh koordinator wilayah membuahakan kehati-hatian yang besar dari seluruh anggota kelompok dalam melakukan pengkaderan anggota. Orientasi kelompok koperasi di wilayah ini adalah untuk membina anggota yang telah ada daripada menambah anggota baru. Di samping itu, kondisi masyarakat sekitar yang lebih banyak tinggal di rumah kontrakan dan bukan penghuni tetap, membuat pengurus koperasi sangat berhati-hati dalam memilih anggota. Hal yang ditakutkan adalah adanya kemungkinan pinjaman dibawa pergi dan tidak dibayarkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan simpan pinjam, urusan administrasi dan pembukuan diserahkan kepada pembina pendamping lapangan (PPL). Hal ini dikarenakan kemampuan anggota terutama penanggung jawab yang merangkap sebagai koordinator wilayah belum paham benar mengenai tata cara pembukuan dan administrasi. Adanya kegiatan pendidikan perempuan Suara Ibu Peduli belum pernah dimanfaatkan oleh kelompok ini dengan alasan sibuk bekerja, usia yang telah tua, tidak terlalu berpengaruh untuk mereka, dan jarak lokasi kegiatan yang terlalu jauh. Untuk itu, sebagai solusinya pengurus pusat telah menawarkan kepada pengurus wilayah untuk mengadakan kegiatan pelatihan di wilayah ini, namun anggota koperasi menolaknya dengan alasan yang hampir sama.

Di wilayah ini, pinjaman yang dimanfaatkan adalah pinjaman umum sedangkan pinjaman usaha sama sekali belum dimanfaatkan oleh satu pun anggota. Hal ini disebabkan karena belum ada anggota yang berani memulai usaha karena alasan takut gagal dan belum mengetahui bagaimana cara untuk memulai usaha. Anggota koperasi di wilayah ini tidak mengetahui bahwa selain mengadakan pendidikan perempuan, Suara Ibu Peduli juga mengadakan pelatihan kewirausahaan di bidang jasa boga. Hal ini dikarenakan koordinator wilayah tidak aktif dalam kegiatan Suara Ibu Peduli. Di samping itu, informasi yang diterima dari pembina pendamping lapangan (PPL) terkadang kurang lengkap dalam menginformasikan perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli.

5.5 Perbedaan Perkembangan Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur

5.5.1 Perbedaan Karakteristik Anggota Koperasi

Berdasarkan penjabaran mengenai karakteristik anggota dan perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur pada bagian sebelumnya terlihat bahwa terdapat adanya perbedaan karakteristik anggota koperasi di tiga wilayah koperasi Suara Ibu Peduli. Jika dikaitkan dengan mata pencaharian anggota rumah tangga, terlihat bahwa mata pencaharian rumah tangga anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang bekerja pada sektor formal adalah 27%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata yang hanya 15% dan 17%. Mayoritas anggota koperasi Suara Ibu Peduli di tiga wilayah ini berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebanyak 64% anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang berpendidikan SMA, sedangkan di wilayah Cilandak Barat dan Kalibata hanya sebesar 47% dan 54%. Dimana jumlah anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang bekerja adalah 55% dan 45% sisanya adalah ibu rumah tangga. Sementara itu, anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata yang bekerja adalah sebesar 34% dan 21%.

Kondisi ini sejalan dengan pendapatan rumah tangga anggota, dimana rumah tangga anggota Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang penghasilan di atas Rp 2 juta hingga Rp 3 juta adalah sebesar 18% , jauh lebih tinggi jika dibandingkan rumah tangga anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata yang hanya 9% dan 8%. Meskipun rata-rata penghasilan rumah tangga anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur lebih tinggi bila dibandingkan dengan penghasilan rumah tangga anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata, namun hanya sebanyak 9% anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang menyatakan penghasilannya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata, dimana hanya 8% yang mengatakan bahwa penghasilan rumah tangganya telah mampu memenuhi

kebutuhan keluarga. Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur belum pernah memanfaatkan pinjaman usaha yang disediakan Suara Ibu Peduli oleh para anggota. Hal ini dapat disebabkan karena mayoritas anggota koperasi sibuk bekerja, sehingga waktu luang yang dimiliki anggota sangat terbatas. Di samping itu, beberapa anggota mengaku takut untuk memulai usaha karena tidak memiliki pengalaman dan takut dengan resiko kerugian.

Tabel 5.1.

Perbedaan Karakteristik Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur

No		Cilandak Barat	Kalibata	Pejaten Timur
• Mata pencaharian rumah tangga				
1	Informal	85%	83%	73%
2	Formal	15%	17%	27%
• Rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan				
1	< Rp 1 juta	38%	33%	36%
2	> Rp 1 juta – Rp 2 juta	53%	58%	45%
3	> Rp 2 juta – Rp 3 juta	9%	8%	18%
• Besarnya pendapatan untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga				
1	Cukup	8%	8%	9%
2	Tidak cukup	92%	92%	91%
• Pendidikan anggota				
1	SD	17%	8%	9%
2	SMP	35%	38%	27%
3	SMA	47%	54%	64%
• Pekerjaan anggota				
1	Ibu rumah tangga	66%	79%	45%
2	Bekerja	34%	21%	55%
• Pengguna pinjaman				
1	Pinjaman umum	100%	100%	100%
2	Pinjaman usaha	29%	13%	-
3	Pinjaman khusus	33%	29%	36%

Sumber: Hasil penelitian penulis

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa karakteristik anggota mempengaruhi perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Kesibukan anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang mayoritas bekerja mempengaruhi mereka

sehingga mereka menjadi kurang aktif baik dalam kegiatan kemasyarakatan maupun dalam kegiatan pengembangan koperasi dan kegiatan lain yang diadakan oleh Suara Ibu Peduli. Anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur cenderung hanya memanfaatkan pinjaman koperasi dan kurang memikirkan pengembangan keanggotaan dan proses penjalinan relasi dengan lembaga dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini berdampak pada perkembangan anggota yang cenderung tidak mengalami perkembangan dalam enam tahun masa berjalannya koperasi.

Sementara itu, perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata tidak sepesat koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat. Hal ini dapat dikaitkan dengan usia anggota, dimana sebanyak 50% anggota telah berusia di atas 50 tahun. Menurut anggota, mereka cenderung mengurangi kegiatan di usia mereka saat ini, termasuk juga dalam kegiatan koperasi. Perkembangan koperasi mereka lakukan secara perlahan dan cenderung hanya terkonsentrasi di perkumpulan majelis taklim. Kondisi ini dilakukan untuk menjaga kualitas anggota. Namun demikian, saat ini telah mulai dilakukan kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan sekitar. Sedangkan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dapat berkembang dengan pesat, salah satunya karena karakteristik anggota. Terdapat 61% anggota berusia antara 30-50 tahun. Ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik usia dengan anggota di wilayah Kalibata. Pesatnya perkembangan koperasi juga dapat dikarenakan tingginya proporsi anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki jaringan yang luas di masyarakat. Status ibu rumah tangga ini juga berdampak pada semakin besarnya potensi anggota untuk mencoba memanfaatkan pinjaman usaha yang disediakan oleh koperasi Suara Ibu Peduli. Pinjaman usaha di wilayah ini telah dimanfaatkan oleh 29% anggota.

5.5.2 Perbedaan Pengembangan Koperasi

Kegiatan pembentukan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pasar Minggu memiliki tahapan yang sama, yaitu yang dimulai dari *community action*, penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Namun, dalam pelaksanaan mengembangkan koperasi terjadi perbedaan dalam orientasi pengembangan kelompok. Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat terfokus pada pengembangan kelompok untuk memenuhi persyaratan pinjaman dan meningkatkan modal anggota. Hal ini dilakukan mengingat Cilandak Barat termasuk ke dalam wilayah pertama berdirinya koperasi Suara Ibu Peduli. Sedangkan koperasi Suara Ibu Peduli di wilayah kalibata dan Pejaten Timur memiliki orientasi pada kualitas anggota. Seleksi yang dilakukan koperasi di dua wilayah ini cenderung lebih ketat jika dibandingkan Cilandak Barat. Ini merupakan pencegahan agar tidak terjadi penyimpangan pada dana koperasi. Hal ini menyebabkan besarnya keinginan warga untuk bergabung tidak diimbangi dengan keterbukaan keanggotaan. Hal mendasar yang melatarbelakangi ketatnya persyaratan keanggotaan karena alasan tidak semua calon anggota yang bisa dipercaya dan memenuhi kriteria keanggotaan. Kondisi yang demikian ini menyebabkan kemajuan perkembangan kelompok di kedua wilayah ini kurang pesat jika dibandingkan dengan Cilandak Barat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai perkembangan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan perkembangan koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di wilayah Cilandak Barat, Kalibata, Pejaten Timur. Secara umum, dapat terlihat perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dapat menjaring anggota lebih banyak karena didasarkan adanya orientasi mengutamakan pengembangan keanggotaan untuk mencari modal dan anggota sebesarnya-besarnya, sedangkan pelaksanaan koperasi di Kelurahan Kalibata dan Pejaten Timur lebih berorientasi kepada tindakan penguatan kelompok dan berupaya untuk meminimalisir terjadinya kredit macet yang dapat merugikan kelompok. Pengurus koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata dan Pejaten Timur cenderung mengelola pengembangan kelompok dengan hati-hati. Kondisi ini menyebabkan penambahan anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata dan Pejaten Timur bukan menjadi fokus utama kegiatan koperasi. Secara lebih rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di tiga wilayah tersebut dapat dijabarkan di bawah ini:

Tabel 5.2.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Perkembangan Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, Pejaten Timur

No	Spesifikasi	Cilandak Barat	Kalibata	Pejaten Timur
1.	Tahun berdiri	2000	2002	2004
2.	Anggota awal	19 orang	10 orang	10 orang
3.	Anggota saat ini	193 orang	24 orang	11 orang
4.	Jumlah kelompok	15 kelompok	2 kelompok	1 kelompok
5.	Pertumbuhan anggota	17 orang/tahun	2 orang/tahun	1 orang/6 tahun

No	Spesifikasi	Cilandak Barat	Kalibata	Pejaten Timur
I. PENGURUS KOPERASI DI WILAYAH				
1.	Pengurus wilayah	Pengurus pusat Suara Ibu Peduli yang tinggal di Kelurahan Cilandak Barat (Kabid Usaha Ekonomi dan Presidium Usaha Belajar), koordinator wilayah, penanggung jawab, dan pembina pendamping lapangan (PPL)	Koordinator wilayah, penanggung jawab, dan pembina pendamping lapangan (PPL)	Koordinator wilayah yang merangkap sebagai penanggung jawab dan pembina pendamping lapangan (PPL)
2.	Sifat struktur kepemimpinan wilayah	Demokratis dan terbuka	Demokratis, saling membagi peran, dan terbuka	Dominasi pendiri koperasi wilayah sekaligus bertindak sebagai koordinator wilayah dan penanggung jawab

(Sambungan tabel 5.2)

II. PERAN PENGURUS PUSAT			
1.	Peran pengurus pusat dalam pembinaan dan pengembangan koperasi	Aktif	Kurang aktif
2.	Peran pembina pendamping lapangan (PPL)	Mengumpulkan iuran dan menyerahkan pinjaman dan memberi informasi perkembangan Suara Ibu Peduli	Mengumpulkan iuran dan menyerahkan pinjaman
3.	Respon pengurus pusat terhadap masalah yang terjadi di wilayah	Tinggi	Rendah
III. KEANGGOTAAN KOPERASI			
1.	Latar belakang anggota	Heterogen (suku, agama, pendidikan).	Agama dan suku homogen, pendidikan heterogen.
2.	Hubungan antar anggota	Tetangga, teman, dan kerabat.	Kerabat dan tetangga dekat.
3.	Persyaratan keanggotaan baru	Kepercayaan, kekerabatan, persetujuan seluruh kelompok	Kepercayaan, kerabat dekat, persetujuan koordinator wilayah
4.	Sifat keanggotaan	Terbuka, kepercayaan, dan persetujuan dari seluruh anggota	Relatif tertutup dan hanya wewenang koordinator wilayah
5.	Orientasi anggota	Pengembangan kelompok	Kualitas anggota
6.	Jarak tempat tinggal antar anggota	Sangat dekat	Dekat
7.	Peran anggota dalam pengkaderan	Aktif	Tidak aktif karena tidak memiliki wewenang

(Sambungan tabel 5.2)

8.	Perekrutan anggota	Pendekatan melalui tokoh masyarakat, lembaga masyarakat, tetangga, teman, dan kerabat	Kelompok majelis taklim dan tetangga terdekat rumah yang telah lama dikenal dan dapat dipercaya	Terbatas pada tetangga yang sangat dekat dan telah lama dikenal serta kerabat dekat
9.	Keaktifan anggota dalam masyarakat	PKK, Posyandu, Majelis taklim, Kebaktian Gereja, dan kegiatan kemasyarakatan	Majelis taklim dan kegiatan kemasyarakatan	Hanya kegiatan di waktu tertentu (pengajian, peringatan hari besar, dan kerja bakti)
10.	Minat anggota terhadap pengembangan kelompok	Tinggi	Rendah	Sangat rendah
IV. KEGIATAN KOPERASI WILAYAH				
1.	Kegiatan koperasi	Simpan pinjam, pendidikan perempuan, dan pelatihan kewirausahaan	Simpan pinjam dan pendidikan perempuan (dilaksanakan di wilayah Cilandak Barat)	Simpan pinjam
2.	Keikutsertaan pada kegiatan selain simpan pinjam (pendidikan perempuan dan kewirausahaan)	Tinggi (karena diadakan di wilayahnya)	Rendah (karena jauh/diadakan di Cilandak Barat)	Tidak pernah
4.	Usaha pengembangan kemandirian ekonomi	Pelatihan wirausaha jasa boga	Tidak ada	Tidak ada
3.	Minat terhadap kegiatan kewirausahaan	Tinggi	Tinggi	Rendah
14.	Penjalinan relasi dengan masyarakat	Bantuan banjir, pengobatan murah, pemberian nutrisi balita melalui Posyandu	Pemberian bantuan nutrisi balita melalui Posyandu	Tidak ada

Sumber: Hasil olahan penulis

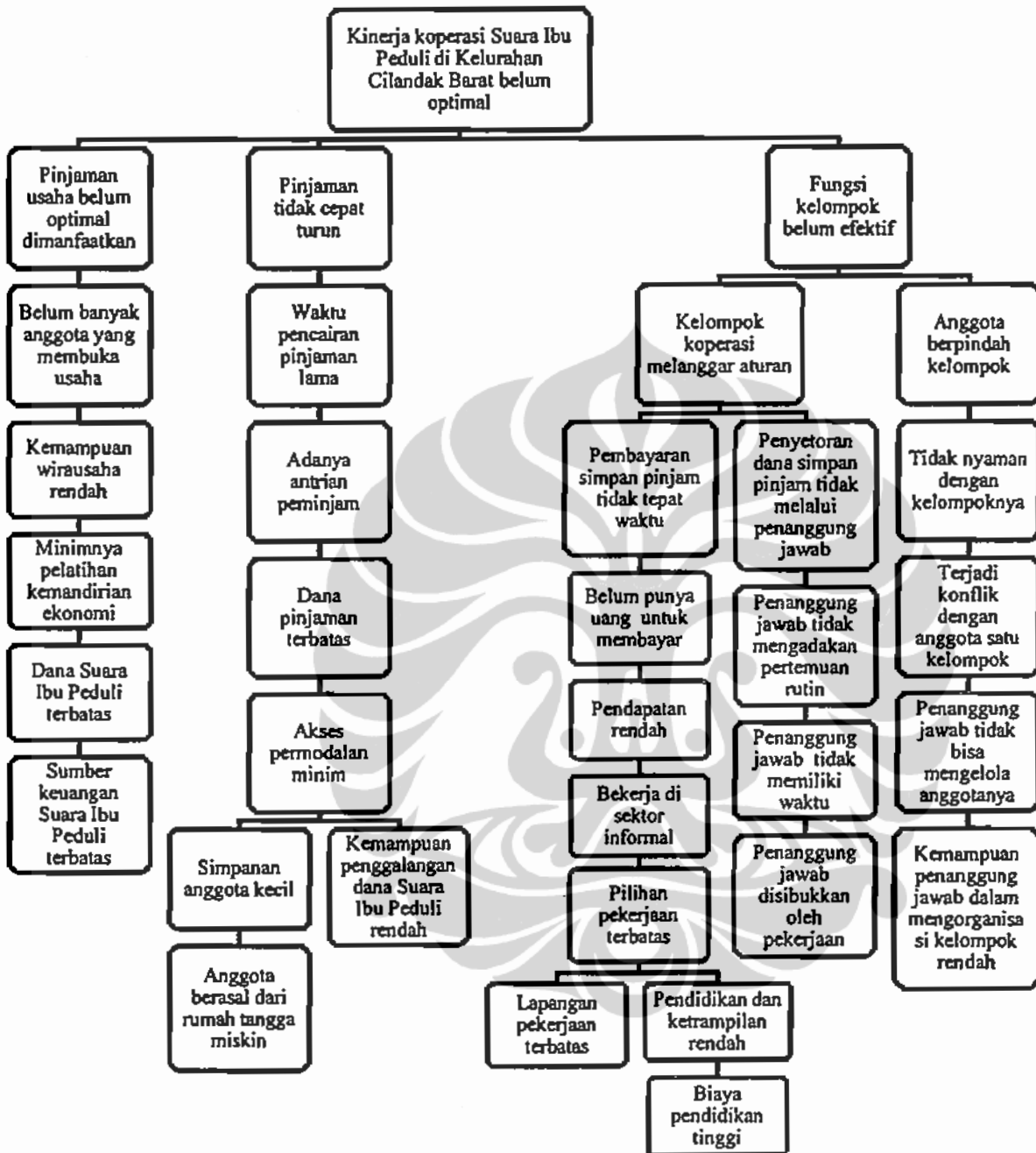
5.6 Identifikasi Permasalahan, Analisis SWOT, Penentuan Prioritas Masalah, dan Alternatif Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli

5.6.1 Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

Dari uraian sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat. Permasalahan tersebut kemudian dituliskan ke dalam tiga kelompok permasalahan umum yang meliputi:

1. Permasalahan pinjaman usaha yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dikarenakan belum banyaknya anggota koperasi yang membuka usaha karena mereka merasa kemampuan mereka untuk memulai dan mengelola usaha masih terbatas. Untuk mengatasi masalah tersebut Suara Ibu Peduli kemudian mulai mengadakan pelatihan kewirausahaan, namun program ini baru terbatas pada jasa boga.
2. Permasalahan dari segi pinjaman koperasi yang tidak cepat turun. Kondisi ini terjadi karena dana yang disediakan untuk pinjaman koperasi masih terbatas dan lebih kecil nilainya bila dibandingkan dengan dana pinjaman yang diajukan oleh seluruh anggota koperasi. Minimnya dana pinjaman ini menyebabkan timbulnya antrian pinjaman dan pada akhirnya berdampak pada permasalahan lamanya pencarian pinjaman anggota.
3. Permasalahan dari segi fungsi kelompok koperasi yang belum efektif. Hal ini disebabkan karena terdapat kelompok koperasi yang tidak menjalankan seluruh aturan koperasi. Permasalahan tersebut meliputi adanya pembayaran simpan pinjam yang tidak tepat waktu, penyetoran langsung anggota kepada pembina pendamping lapangan (PPL) tanpa melalui penanggung jawab, dan adanya anggota yang berpindah kelompok karena memiliki konflik dan tidak nyaman dengan anggota lain di dalam satu kelompok.

Ketiga permasalahan umum pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat tersebut kemudian dapat dijabarkan dalam suatu pohon masalah.



Gambar 5.3.

Pohon Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari pohon masalah tersebut diketahui akar masalah yang dialami oleh koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan penanggung jawab dalam mengorganisasi kelompok rendah.
2. Penanggung jawab disibukkan oleh pekerjaan.
3. Biaya pendidikan tinggi.
4. Lapangan pekerjaan terbatas.
5. Kemampuan penggalangan dana Suara Ibu Peduli rendah.
6. Sumber keuangan Suara Ibu Peduli terbatas.
7. Anggota koperasi berasal dari rumah tangga miskin.
8. Sumber keuangan Suara Ibu Peduli terbatas.

Kedelapan akar permasalahan di atas kemudian dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar masalah yaitu:

1. Belum semua anggota koperasi memahami tata cara pelaksanaan koperasi dan sistem tanggung renteng.
2. Perlunya solusi jangka panjang untuk membantu anggotanya meningkatkan kesejahteraan keluarga.
3. Terbatasnya dana pinjaman koperasi yang berasal dari modal anggota dan dana Suara Ibu Peduli.

Setelah mengetahui akar permasalahan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli selanjutnya dapat dirumuskan strategi untuk menyelesaikan akar permasalahan melalui analisis SWOT. Dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah, koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat memiliki kewenangan penuh dan tidak bergantung pada tindakan yang dilakukan oleh pihak di luar koperasi. Oleh karena itu akan lebih tepat jika dalam analisis permasalahan digunakan strategi analisis SWOT, dengan terlebih dahulu melihat faktor-faktor internal yang meliputi *strength* (kekuatan dari dalam) dan *weakness* (kelemahan dari dalam) kemudian melihat faktor-faktor eksternal yang meliputi *opportunity* (peluang dari luar) dan *threat* (ancaman dari luar), dibandingkan dengan melakukan analisis TOWS yang cenderung melihat sisi eksternal terlebih dahulu kemudian melihat sisi internal.

Tabel 5.3.

Analisis SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

<i>Internal Factors Analysis Summary (IFAS)</i>	Bobot	Urgensi	Bobot urgensi
Strength (S)			
• Tingginya rasa kepercayaan, kekeluargaan, empati, dan solidaritas antar anggota.	0,12	4	0,48
• Luasnya jaringan dan keaktifan anggota dalam melakukan pengkaderan anggota baru.	0,09	3	0,27
• Aturan koperasi yang mudah (syarat keanggotaan mudah, penetapan bunga yang rendah, dan tanpa jaminan).	0,13	4	0,52
• Keanggotaan dan pengelolaan dana yang bersifat terbuka	0,11	3	0,44
• Anggota koperasi berasal dari seluruh elemen masyarakat (tokoh masyarakat, aparat desa, kader PKK, dan pengurus pusat Suara Ibu Peduli)	0,10	3	0,30
Total S	0,55		2,01
Weakness (W)			
• Belum semua anggota paham mengenai aturan pelaksanaan koperasi tanggung renteng.	0,10	4	0,40
• Belum semua penanggung jawab dapat mengelola dan mengorganisir kelompok.	0,09	4	0,36
• Fungsi koordinator wilayah masih belum optimal.	0,08	2	0,16
• Peminjam harus mengantri untuk mendapatkan pinjaman karena keterbatasan dana	0,12	4	0,48
• Belum banyak anggota yang tertarik meminjam pinjaman usaha.	0,06	3	0,18
Total W	0,45		1,58
TOTAL S + W	1		3,59
<i>External Factors Analysis Summary (EFAS)</i>	Bobot	Urgensi	Bobot urgensi
Opportunity (O)			
• Kegiatan pelatihan dan pendidikan perempuan oleh Suara Ibu Peduli mayoritas diselenggarakan di wilayah Cilandak Barat.	0,11	3	0,33
• Tingginya minat masyarakat untuk menjadi anggota koperasi Suara Ibu Peduli.	0,10	3	0,30
• Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa peminjaman lainnya.	0,14	4	0,56
• Pengurus pusat dan pendiri Suara Ibu Peduli tinggal di wilayah Cilandak Barat	0,06	3	0,18
• Relasi yang luas dan kuat dengan lembaga masyarakat, aparat desa, dan masyarakat sekitar.	0,10	4	0,40
Total O	0,51		1,77
Threat (T)			
• Adanya pengembangan koperasi kredit oleh pemerintah setempat.	0,03	2	0,06
• Dana dari lembaga donatur (Yasalira) terbatas.	0,15	4	0,60
• Tidak ada relasi dan kerja sama dengan pemerintah setempat	0,04	2	0,08
• Kurangnya pelatihan kemandirian ekonomi dari Suara Ibu Peduli.	0,13	3	0,39
• Kurangnya pembinaan penguatan kelompok dan kapasitas anggota koperasi dari Suara Ibu Peduli pusat.	0,12	4	0,56
Total T	0,49		1,69
TOTAL O + T	1		3,46

Berdasarkan pembahasan analisis SWOT di atas, dapat ditentukan beberapa prioritas masalah yang dapat ditangani berdasarkan pertimbangan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk meminimalkan potensi masalah menjadi lebih besar, frekuensi masalah itu terjadi, dan dampaknya terhadap banyak orang (Darmawan, 2010). Prioritas masalah dilakukan dengan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) berupa bagan peringkat masalah utama sehingga bila dilihat dari analisis SWOT, dapat diidentifikasi prioritas masalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Hal yang menjadi kekuatan utama adalah peran serta pengurus pusat Suara Ibu Peduli dan peran aktif anggota sehingga memudahkan pengembangan kelompok koperasi. Selain itu, seringkali kegiatan Suara Ibu Peduli yang diadakan di Kelurahan Cilandak Barat memperbesar kesempatan anggota koperasi untuk meningkatkan kemampuan, kualitas, dan pengetahuannya. Saat ini juga telah dikembangkan kegiatan kewirausahaan dalam bidang jasa boga.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat memiliki kelemahan dalam hal terbatasnya dana pinjaman, belum semua anggota paham aturan tanggung renteng, belum semua penanggung jawab dapat mengkoordinir kelompoknya, dan fungsi koordinator wilayah yang belum optimal. Prioritas masalah yang perlu dibenahi adalah penguatan kelembagaan dan permodalan sebagai syarat penunjang pengembangan koperasi.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang ada, yaitu adanya pelatihan yang diadakan Suara Ibu Peduli dan relasi yang kuat dengan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan, dapat digunakan untuk menunjang pengembangan koperasi. Dari peluang tersebut dapat diidentifikasi prioritas masalah yang harus segera ditangani yaitu pengembangan sistem kaderisasi anggota dan pengembangan kelompok yang mengutamakan kualitas anggota guna memperkuat kelembagaan koperasi.

4. Ancaman (*Treath*)

Terdapat ancaman keterbatasan pinjaman modal koperasi, kurangnya pelatihan kemandirian Suara Ibu Peduli, dan adanya pengembangan koperasi

oleh pemerintah setempat. Prioritas masalah yang harus ditangani adalah pengembangan kemandirian melalui kewirausahaan dan kaderisasi anggota yang dapat membantu mengatasi masalah keterbatasan modal dan keberlanjutan kelompok jangka panjang.

Dari hasil analisis di atas dapat ditentukan prioritas masalah yaitu:

1. Penataan dan penguatan kelompok koperasi yang saat ini sudah terbentuk.
2. Peningkatan permodalan melalui pengembangan kaderisasi anggota dengan berdasarkan pada pengutamaan kualitas anggota dan pengembangan kegiatan kewirausahaan.

Tabel 5.4.

Prioritas Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

No	Prioritas masalah	Alternatif solusi	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
1.	Penguatan kelembagaan	1. Penataan kelompok koperasi yang saat ini sudah terbentuk	Adanya PJ dan PPL di masing-masing kelompok	Membutuhkan sosialisasi kepada seluruh anggota	Keterlibatan pengurus pusat Suara Ibu Peduli	-
		2. Penguatan struktur dan fungsi pengurus wilayah	Banyaknya anggota koperasi yang potensial	Besarnya cakupan wilayah koperasi	Keterlibatan pengurus pusat Suara Ibu Peduli	-
2.	Peningkatan permodalan	1. Pengembangan kelompok koperasi	Anggota aktif melakukan kaderisasi	-	Dukungan masyarakat	Adanya koperasi lain
		2. Pengembangan kegiatan kewirausahaan	Dukungan anggota	Kegiatan kewirausahaan masih terbatas pada jasa boga	Adanya peluang untuk berkembang di masyarakat	Persaingan dengan usaha sejenis
		3. Pengembangan kerja sama pendanaan	Luasnya jaringan anggota di masyarakat	Terbatasnya kemampuan penggalangan dana	Terbukanya kerja sama dengan lembaga atau organisasi lain	Belum ada kerja sama dengan pemerintah

Setelah disusun prioritas masalah, langkah selanjutnya kemudian menyusun matriks grand strategi SWOT untuk mengetahui alternatif solusi terbaik bagi yang akan diambil baik dalam jangka pendek, menengah, maupun dalam jangka panjang. Penyusunan matriks SWOT tersebut didasarkan pada nilai pembobotan dari *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) pada analisis SWOT di atas.

Universitas Indonesia

Tabel 5.5.
Matriks Grand Strategi SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan
Cilandak Barat

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya rasa kepercayaan, kekeluargaan, empati, dan solidaritas antar anggota. • Luasnya jaringan dan keaktifan anggota dalam melakukan pengkaderan anggota baru. • Aturan koperasi yang mudah (syarat keanggotaan mudah, penetapan bunga yang rendah, dan tanpa jaminan). • Keanggotaan dan pengelolaan dana yang bersifat terbuka • Anggota koperasi berasal dari seluruh elemen masyarakat (tokoh masyarakat, aparat desa, kader PKK, dan pengurus pusat Suara Ibu Peduli) 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum semua anggota paham mengenai aturan pelaksanaan koperasi tanggung renteng. • Belum semua penanggung jawab dapat mengelola dan mengorganisir kelompok. • Peminjam harus mengantri untuk mendapatkan pinjaman karena keterbatasan dana • Fungsi koordinator wilayah masih belum optimal. • Belum banyak anggota yang tertarik meminjam pinjaman usaha.
EFAS	Strategi S-O (3,78)	Strategi W-O (3,35)
<p>Opportunities (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pendidikan perempuan oleh Suara Ibu Peduli mayoritas diselenggarakan di wilayah Cilandak Barat. • Tingginya minat masyarakat untuk menjadi anggota koperasi Suara Ibu Peduli. • Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa peminjaman lainnya. • Pengurus pusat Suara Ibu Peduli tinggal di wilayah Cilandak Barat • Relasi yang luas dan kuat dengan lembaga masyarakat, aparat desa, dan masyarakat sekitar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan dalam merancang kaderisasi dan menjaring anggota yang berpotensi. 2. Meningkatkan peran pembina petugas lapangan (PPL) dalam penguatan kelompok. 3. Memanfaatkan keberadaan pengurus pusat dalam pembinaan kelompok koperasi. 4. Memanfaatkan kegiatan pendidikan perempuan (penyuluhan) untuk sosialisasi aturan koperasi dan sistem tanggung renteng. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pelatihan dasar koperasi bagi seluruh anggota di wilayah. 2. Meningkatkan pembinaan dan pelatihan organisasi dan kepemimpinan kepada pengurus wilayah dan anggota yang berpotensi. 3. Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha. 4. Melakukan pelatihan ketrampilan wirausaha dengan memanfaatkan anggota yang memiliki keterampilan khusus.
	Strategi S-T (3,70)	Strategi W-T (3,27)
<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengembangan koperasi kredit oleh pemerintah setempat. • Dana dari lembaga donatur (Yasalira) terbatas. • Tidak ada relasi dan kerja sama dengan pemerintah setempat • Kurangnya pelatihan kemandirian ekonomi dari Suara Ibu Peduli • Kurangnya pembinaan penguatan kelompok dan kapasitas anggota koperasi dari Suara Ibu Peduli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penguatan kelompok dan struktur kepengurusan di tingkat wilayah. 2. Mengembangkan kegiatan pelatihan kewirausahaan untuk menambah pendanaan koperasi dan meningkatkan kemampuan anggota untuk berwirausaha. 3. Meningkatkan pengkaderan untuk meningkatkan modal koperasi. 4. Mengaktifkan fungsi koordinator wilayah dalam pengawasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kunjungan rutin dan pertemuan pengurus pusat ke wilayah dan kelompok. 2. Mengadakan studi banding kepada koperasi yang telah berhasil. 3. Memperluas basis penggalangan dana. 4. Mengembangkan kemampuan pencarian dana dan kerja sama dengan pemerintah atau lembaga yang tertarik dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.

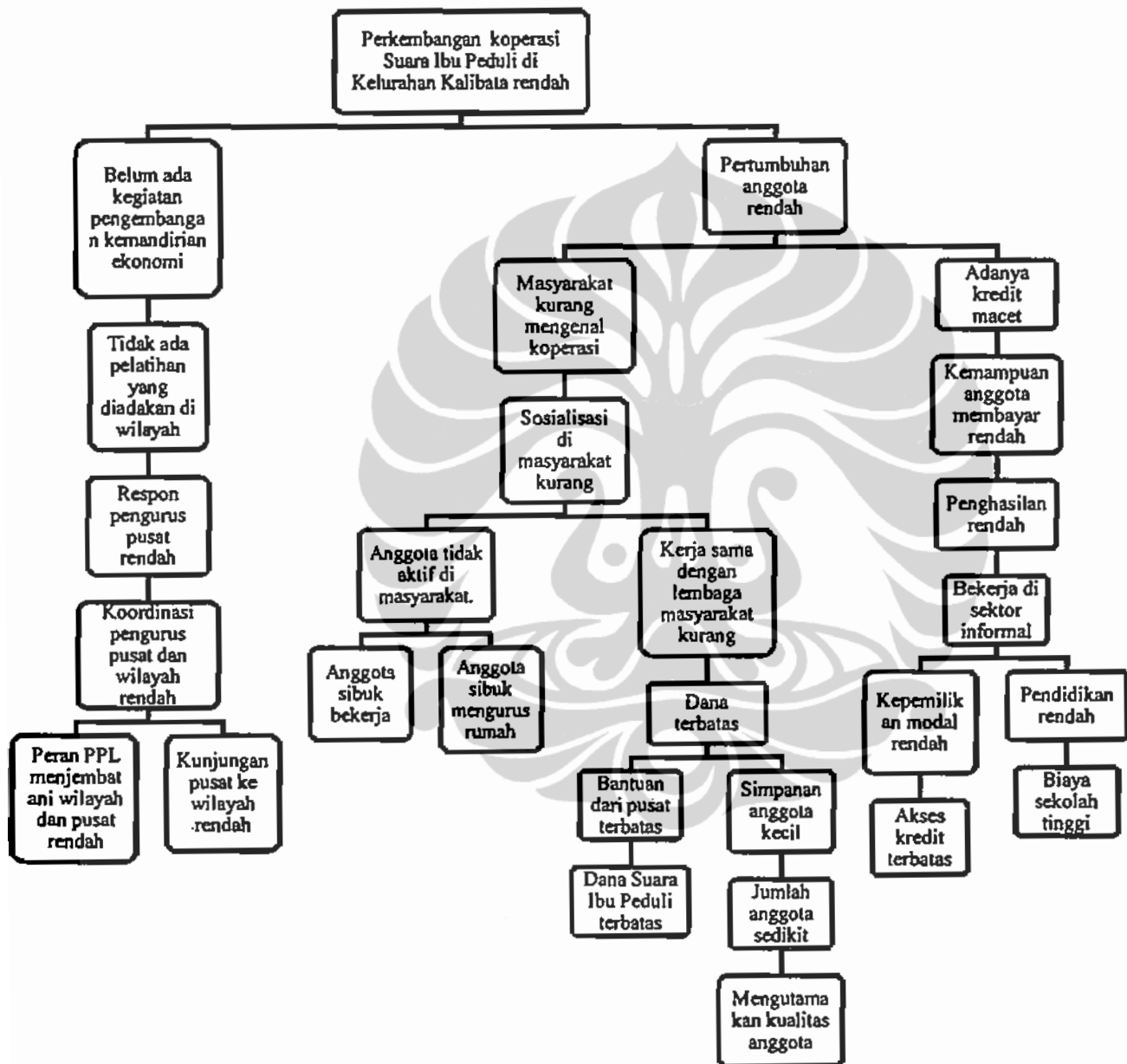
Dari hasil matriks SWOT di bawah ini, strategi yang dipilih koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat untuk jangka pendek adalah strategi S-O karena memiliki bobot paling besar yaitu 3,78. Untuk jangka pendek menengah digunakan strategi S-T dengan bobot 3,70. Strategi W-O dengan bobot 3,35 digunakan sebagai strategi jangka menengah panjang, sedangkan untuk jangka panjang digunakan strategi W-T yang memiliki bobot paling kecil dengan bobot 3,27. Dalam hal ini, jangka pendek adalah jangka waktu dibawah satu tahun, sedangkan jangka pendek menengah meliputi kurun waktu satu hingga dua tahun. Sementara itu, jangka menengah panjang meliputi waktu dua hingga tiga tahun dan jangka panjang adalah kurun waktu lebih dari tiga tahun.

5.6.2 Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

Dari uraian sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata. Permasalahan tersebut kemudian dituliskan ke dalam dua kelompok permasalahan umum yang meliputi:

1. Permasalahan dari segi pertumbuhan keanggotaan yang rendah. Rendahnya pertumbuhan anggota disebabkan adanya orientasi anggota koperasi yang memutuskan untuk mengelola anggota yang telah bergabung ketimbang harus menambah anggota. Kondisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kualitas kelompok koperasi dan mencegah adanya permasalahan kredit macet.
2. Permasalahan belum adanya kegiatan pengembangan kemandirian perempuan sehingga ketergantungan anggota terhadap pinjaman koperasi sangat besar. Anggota koperasi menyadari betul bahwa tidak selamanya ketergantungan terhadap pinjaman koperasi dapat membantu mereka dalam jangka panjang. Mereka menyadari bahwa diperlukan suatu kegiatan yang dapat membantu mereka mengurangi beban ekonomi salah satunya dengan pelatihan keterampilan. Namun demikian, usulan anggota koperasi untuk mengadakan kegiatan kewirausahaan di wilayah ini belum direalisasi oleh pengurus pusat.

Kedua permasalahan umum pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata tersebut kemudian dapat dijabarkan dalam suatu pohon masalah.



Gambar 5.4.

Pohon Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari pohon masalah tersebut diketahui akar masalah yang dialami oleh koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata adalah sebagai berikut:

1. Peran pembina pendamping lapangan (PPL) dalam menjembatani wilayah dan pusat rendah.
2. Kunjungan pengurus pusat ke wilayah rendah.
3. Anggota koperasi sibuk bekerja.
4. Anggota koperasi sibuk mengurus rumah.
5. Dana Suara Ibu Peduli terbatas.
6. Kelompok koperasi berorientasi pada kualitas anggota.
7. Tidak adanya akses kredit.
8. Biaya sekolah tinggi.

Kedelapan akar permasalahan di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar masalah yaitu:

1. Rendahnya peran pendampingan dan pembinaan pengurus pusat Suara Ibu Peduli pada kegiatan dan pengembangan kelompok koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata.
2. Perlunya diadakan program pelatihan keterampilan atau kewirausahaan dan pembinaan usaha sebagai solusi meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pemecahan masalah dilakukan analisis SWOT pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata dengan proses FGD (*Focus Group Discussion*) yang dihadiri oleh satu orang pembina pendamping lapangan, satu orang koordinator wilayah, dua orang penanggung jawab, satu bendahara wilayah, dan dua orang anggota. Dalam hal ini koperasi di Kelurahan Kalibata memiliki kewenangan penuh dan tidak bergantung pada tindakan yang dilakukan oleh pihak di luar koperasi. Oleh karena itu akan lebih tepat jika dalam analisis permasalahan digunakan strategi analisis SWOT ketimbang analisis TOWS. Analisis faktor-faktor internal dan eksternal tersebut dijabarkan melalui analisis SWOT.

Tabel 5.6.
Analisis SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

<i>Internal Factors Analysis Summary (IFAS)</i>	<i>Bobot</i>	<i>Urgensi</i>	<i>Bobot urgensi</i>
Strength (S)			
▪ Sifat kekeluargaan, kebersamaan, disiplin, dan kerja sama yang kuat diantara seluruh anggota koperasi.	0,11	4	0,44
▪ Latar belakang yang homogen (satu kelompok majelis taklim) meminimalisir terjadinya konflik.	0,08	2	0,16
▪ Aturan koperasi yang mudah (syarat keanggotaan mudah, bunga rendah, dan tanpa jaminan).	0,10	4	0,40
▪ Pengelolaan dana yang bersifat terbuka.	0,07	3	0,21
▪ Mengutamakan kualitas dalam memilih anggota.	0,13	4	0,52
Total S	0,49		1,73
Weakness (W)			
▪ Pinjaman usaha belum banyak dimanfaatkan.	0,08	3	0,24
▪ Jumlah anggota masih tergolong sedikit.	0,11	3	0,33
▪ Belum ada pelatihan kemandirian ekonomi.	0,11	4	0,44
▪ Terbatasnya dana pinjaman.	0,12	4	0,48
▪ Koordinasi wilayah dengan pusat rendah.	0,09	4	0,36
Total W	0,51		1,85
TOTAL S + W	1		3,58
<i>External Factors Analysis Summary (EFAS)</i>	<i>Bobot</i>	<i>Urgensi</i>	<i>Bobot urgensi</i>
Opportunity (O)			
▪ Kerjasama dengan lembaga masyarakat (Posyandu) telah mulai dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan.	0,09	2	0,18
▪ Masih banyak masyarakat yang membutuhkan akses pinjaman.	0,10	3	0,30
▪ Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa peminjaman lainnya.	0,11	4	0,44
▪ Aparat desa setempat mendukung pembentukan koperasi	0,08	2	0,16
▪ Belum adanya koperasi lain di lingkungan sekitar.	0,09	2	0,18
Total O	0,47		1,26
Threat (T)			
▪ Belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli.	0,11	3	0,33
▪ Peran pengurus pusat Suara Ibu Peduli rendah.	0,09	3	0,27
▪ Dana dari lembaga donatur (Yasalira) terbatas.	0,11	4	0,44
▪ Rendahnya kerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar.	0,10	3	0,30
▪ Tidak ada kegiatan Suara Ibu Peduli yang diadakan di wilayah ini.	0,12	4	0,48
Total T	0,53		1,82
TOTAL O + T	1		3,08

Berdasarkan pembahasan analisis SWOT di atas, dapat ditentukan beberapa prioritas masalah yang dapat ditangani. Dari analisis SWOT, prioritas masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Hal yang menjadi kekuatan utama adalah pengembangan koperasi dilakukan dengan mengutamakan kualitas anggota. Keanggotaan yang berasal dari satu kelompok masyarakat memudahkan koordinasi dan meminimalisir terjadinya konflik. Seluruh anggota yang ada saat ini juga memiliki kesadaran tinggi dalam kedisiplinan membayar iuran dan angsuran pinjaman. Tingginya rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan tanggung jawab di antara anggota menjadi kekuatan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata memiliki kelemahan dalam hal masih sedikitnya anggota yang bergabung. Di samping itu, kelemahan lain yang ada adalah belum adanya pelatihan pendidikan perempuan dan kemandirian ekonomi yang diadakan di wilayah Kalibata. Di samping itu, koordinasi pusat dan wilayah juga dirasa masih rendah. Prioritas masalah yang harus dibenahi adalah penataan suatu sistem koordinasi dengan pusat yang lebih baik dan sistem pengkaderan keanggotaan, tanpa mengesampingkan kualitas anggota.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang ada, yaitu adanya dukungan aparat desa dan masih banyaknya masyarakat yang membutuhkan akses pinjaman, dapat digunakan untuk menunjang pengembangan koperasi dan peningkatan permodalan. Dari peluang tersebut dapat diidentifikasi prioritas masalah yang harus segera ditangani yaitu pengembangan suatu sistem pengembangan kelompok yang mengutamakan kualitas anggota guna memperkuat kelembagaan dan permodalan koperasi.

4. Ancaman (*Treath*)

Belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan koperasi, rendahnya kerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar, dan belum adanya respon Suara Ibu Peduli untuk mengadakan kegiatan pendidikan perempuan dan

kemandirian ekonomi menjadi ancaman bagi koperasi. Prioritas masalah yang harus ditangani adalah pengembangan kemandirian melalui kewirausahaan dan kaderisasi anggota sebagai cara penguatan koperasi dan menjaga keberlanjutan kelompok koperasi dalam jangka panjang.

Dari hasil analisis di atas dapat ditentukan prioritas masalah yaitu:

1. Penataan suatu sistem kaderisasi dalam rangka mengembangkan kelompok koperasi dan penguatan permodalan.
2. Pengembangan kegiatan kemandirian ekonomi yang didasarkan pada kemampuan anggota dan potensi yang ada.

Tabel 5.7.

Prioritas Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

No	Prioritas masalah	Alternatif solusi	Kekuatan (Strength)	Keklemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
1.	Penataan sistem kaderisasi	1. Pendampingan PPL dalam pembinaan pengembangan kelompok	Perkembangan dapat terpantau setiap bulannya	-	Masyarakat membutuhkan akses pinjaman	Sosialisasi di masyarakat rendah
		2. Kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan, tokoh masyarakat, dan aparat desa	Anggota bergabung dalam kelompok majelis taklim	Keaktifan anggota di masyarakat kurang	Dukungan masyarakat	Tidak semua masyarakat memenuhi syarat sebagai anggota
2.	Pengembangan kegiatan kemandirian ekonomi	1. Pengembangan kegiatan pelatihan usaha ekonomi	Tingginya minat anggota	Dana koperasi terbatas	Terbukanya peluang berwirausaha	Respon pengurus pusat rendah karena dana terbatas
		2. Pendampingan bagi anggota yang memiliki usaha atau memulai usaha	Terdapat anggota yang telah memulai usaha	-	Adanya peluang usaha di lingkungan sekitar	Persaingan usaha di masyarakat

Selanjutnya, dapat disusun matriks SWOT untuk mengetahui solusi terbaik bagi pengembangan koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata yang akan diambil baik dalam jangka pendek, menengah, maupun dalam jangka panjang. Penyusunan matriks SWOT tersebut didasarkan pada nilai pembobotan dari *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS).

Tabel 5.8.

**Matriks Grand Strategi SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan
Kalibata**

	IFAS	Strangiti (S)	Kelemahan (W)
			<ul style="list-style-type: none"> Sifat kekeluargaan, kebersamaan, disiplin, dan kerja sama yang kuat diantara seluruh anggota koperasi. Latar belakang yang homogen (satu kelompok majelis taklim) meminimalisir terjadinya konflik. Aturan koperasi yang mudah (syarat keanggotaan mudah, bunga rendah, dan tanpa jaminan). Pengelolaan dana yang bersifat terbuka. Mengutamakan kualitas dalam memilih anggota.
EFAS			
	Opportuniti (O)	Strategi S-O (2,99)	Strategi W-O (3,11)
	<ul style="list-style-type: none"> Kerjasama dengan lembaga masyarakat (Posyandu) telah mulai dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan. Masih banyak masyarakat yang membutuhkan akses pinjaman. Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa peminjaman lainnya. Aparat desa setempat mendukung pembentukan koperasi Belum adanya koperasi lain di lingkungan sekitar. 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan program kemasyarakatan bekerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar. Melakukan pertemuan antar wilayah untuk saling bertukar pengalaman dalam upaya mengembangkan kelompok. Penguatan usaha ekonomi sebagai salah satu sumber utama modal koperasi dan solusi peningkatan kesejahteraan anggota. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan jaringan kaderisasi melalui mekanisme kerja sama dengan lembaga masyarakat untuk menjaring anggota potensial. Mengembangkan usaha koperasi untuk menambah modal koperasi dan menciptakan kemandirian ekonomi anggota Mengurai jarak pusat dan wilayah dengan kunjungan rutin pengurus pusat ke wilayah.
	Threat (T)	Strategi S-T (3,55)	Strategi W-T (3,67)
	<ul style="list-style-type: none"> Belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan koperasi Suara Ibu Peduli. Peran pengurus pusat Suara Ibu Peduli rendah. Dana dari lembaga donatur (Yasalira) dan Suara Ibu Peduli terbatas. Rendahnya kerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar. Tidak ada kegiatan Suara Ibu Peduli yang diadakan di wilayah ini. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha. Memperluas sosialisasi koperasi melalui aparat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat berpotensi lainnya Memberikan kemudahan bagi warga yang ingin bergabung. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan kerja sama dengan lembaga masyarakat. Mengadakan program pelatihan kemandirian ekonomi di wilayah dengan memanfaatkan keterampilan anggota. Meningkatkan peran PPL dalam pendampingan pengembangan kelompok.

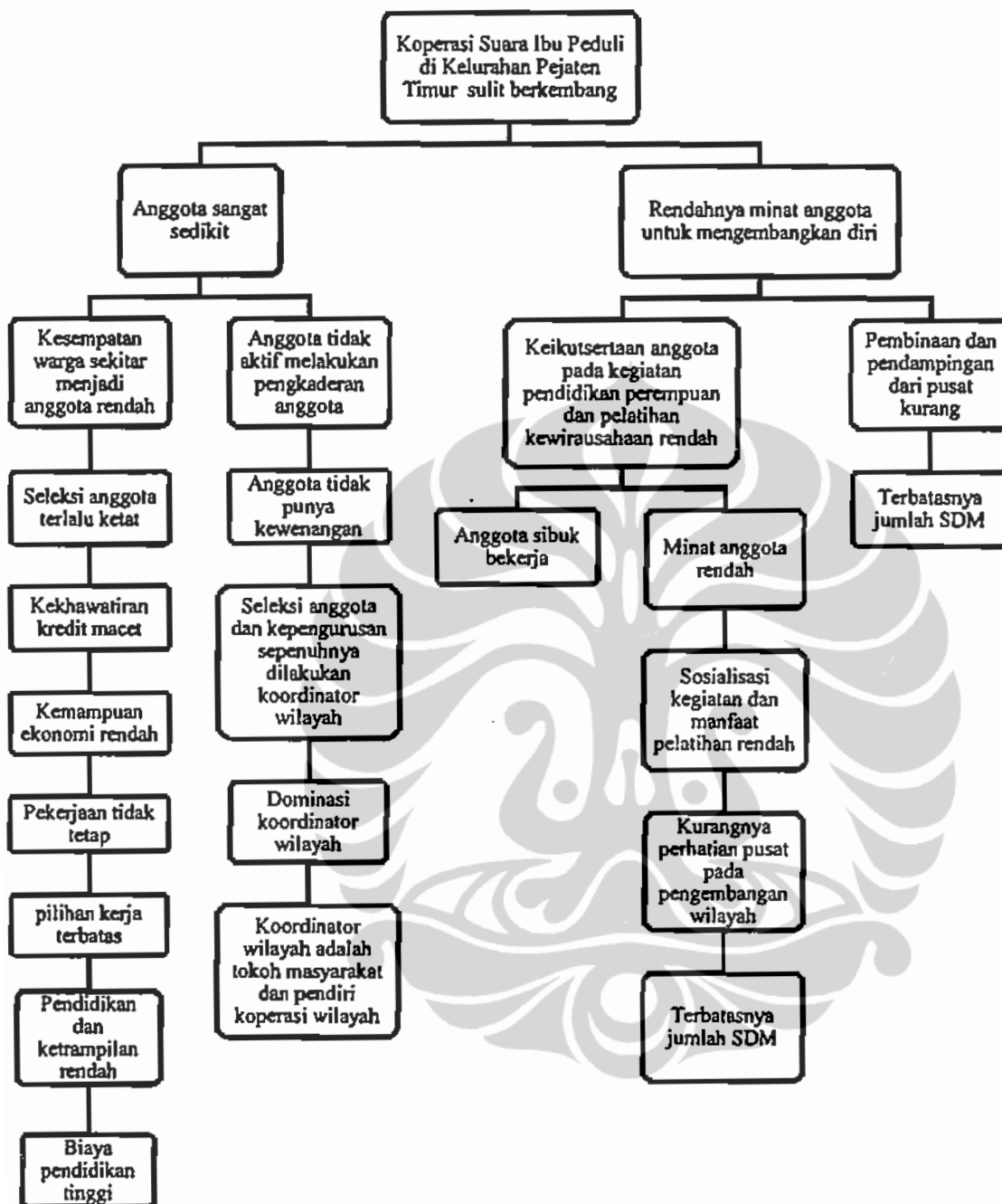
Dari hasil matriks SWOT di atas didapat bahwa strategi yang dipilih koperasi simpan pinjam koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata untuk jangka pendek adalah strategi W-T dengan bobot 3,67. Strategi ini dipilih karena memiliki bobot terbesar. Untuk jangka pendek menengah digunakan strategi S-T dengan bobot 3,55. Strategi W-O dengan bobot 3,11 digunakan sebagai strategi jangka menengah panjang, sedangkan untuk jangka panjang digunakan strategi S-O dengan bobot 2,99.

5.6.3 Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

Dari uraian sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur. Permasalahan tersebut kemudian dituliskan ke dalam dua kelompok permasalahan umum yang meliputi:

1. Anggota koperasi sangat sedikit. Hal ini dikarenakan kesempatan berkembangnya anggota rendah karena anggota koperasi relatif tidak aktif untuk melakukan pengkaderan anggota. Kewenangan pengkaderan berada sepenuhnya di tangan koordinator.
2. Belum ada kegiatan pelatihan dan kemandirian ekonomi yang dikembangkan di wilayah. Hal ini menyangkut dengan minat anggota koperasi yang masih rendah dalam kegiatan pendidikan perempuan yang dikembangkan oleh Suara Ibu Peduli.

Kedua permasalahan umum pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur tersebut kemudian dapat dijabarkan dalam suatu pohon masalah.



Gambar 5.5.

Pohon Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

Sumber: Hasil olahan penulis

Dari pohon masalah di atas kemudian dapat diketahui akar masalah dari koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur sebagai berikut:

1. Koordinator wilayah adalah tokoh masyarakat dan pendiri koperasi wilayah.
2. Terbatasnya jumlah sumber daya manusia di tubuh Suara Ibu Peduli.
3. Anggota koperasi sibuk bekerja.
4. Biaya pendidikan tinggi.

Keempat akar permasalahan di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar masalah yaitu:

1. Perlunya peran pendamping dari pengurus pusat Suara Ibu Peduli dalam kegiatan pengembangan kelompok koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur.
2. Perlunya pembagian peran dan tanggung jawab kepada seluruh anggota sehingga pelaksanaan koperasi berjalan lebih demokratis.

Setelah diketahui akar permasalahan kemudian dapat dilakukan analisis faktor-faktor strategi internal dan eksternal pada koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur dilakukan dengan proses FGD (*Focus Group Discussion*) yang dihadiri oleh satu orang pembina pendamping lapangan, satu orang koordinator wilayah, dan dua orang anggota. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dan bukan analisis TOWS karena koperasi di wilayah ini memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan.

Tabel 5.9.

Analisis SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

<i>Internal Factors Analysis Summary (IFAS)</i>	<i>Bobot</i>	<i>Urgensi</i>	<i>Bobot urgensi</i>
Strength (S)			
• Adanya kepercayaan, kekeluargaan, solidaritas, dan disiplin yang tinggi dalam kegiatan simpan pinjam sehingga perputaran pinjaman tidak terhambat.	0,12	4	0,48
• Anggota koperasi mayoritas adalah kerabat/keluarga sehingga meminimalisir masalah.	0,08	3	0,24
• Koordinator wilayah selektif dalam menerima anggota untuk menghindari masalah kredit macet.	0,12	4	0,48
• Aturan koperasi yang mudah (penetapan bunga yang rendah dan tanpa jaminan).	0,11	3	0,33
• Keterbukaan dalam pengelolaan dana.	0,09	3	0,27
Total S	0,52		1,50
Weakness (W)			
• Pertumbuhan kelompok rendah	0,11	4	0,44
• Pertemuan kelompok jarang diikuti anggota karena sibuk bekerja.	0,10	3	0,30
• Kemampuan pembukuan dan administrasi dipegang oleh PPL (pengurus tidak mengetahui tata cara pembukuan).	0,08	2	0,16
• Pinjaman usaha belum pernah dimanfaatkan anggota.	0,10	3	0,30
• Anggota tidak aktif dalam kegiatan pengembangan diri dan pendidikan perempuan.	0,09	4	0,36
Total W	0,48		1,56
TOTAL S + W			3,06
<i>External Factors Analysis Summary (EFAS)</i>	<i>Bobot</i>	<i>Urgensi</i>	<i>Bobot urgensi</i>
Opportunity (O)			
• Tawaran pengurus Pusat Suara Ibu Peduli untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan perempuan di wilayah ini.	0,08	2	0,16
• Adanya minat masyarakat sekitar untuk bergabung dengan koperasi Suara Ibu Peduli.	0,15	4	0,60
• Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa peminjaman lainnya	0,16	3	0,48
• Adanya pengembangan terhadap pelatihan kewirausahaan oleh Suara Ibu Peduli Pusat.	0,11	2	0,22
• Hubungan dengan lembaga masyarakat, aparat desa, dan masyarakat sekitar yang mendukung koperasi Suara Ibu Peduli.	0,11	2	0,22
Total O	0,61		1,68
Threat (T)			
• Tidak memiliki hubungan dengan lembaga masyarakat.	0,10	3	0,30
• Ekonomi masyarakat sekitar lemah	0,15	3	0,45
• Dana pinjaman yang dapat disediakan Suara Ibu Peduli terbatas.	0,14	4	0,56
Total T	0,39		1,31
TOTAL O + T			2,99

Berdasarkan pembahasan analisis SWOT di atas, dapat ditentukan beberapa prioritas masalah yang dapat ditangani. Dari analisis SWOT, prioritas masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Hal yang menjadi kekuatan utama adalah pengembangan koperasi dilakukan dengan mengutamakan kualitas anggota. Anggota yang bergabung masih memiliki hubungan kerabat, sehingga dapat memudahkan koordinasi dan meminimalisir terjadinya konflik. Seluruh anggota yang ada memiliki kesadaran tinggi dalam kedisiplinan membayar iuran dan angsuran pinjaman.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat memiliki kelemahan dalam hal masih sedikitnya anggota yang bergabung. Di samping itu, pertemuan kelompok juga jarang dihadiri oleh seluruh anggota dan pengurus koperasi belum mampu mengelolan administrasi koperasi. Prioritas masalah yang harus dibenahi adalah penataan dan penguatan kelompok, serta dibutuhkan pengembangan dan pendampingan dalam pengkaderan anggota, tanpa mengesampingkan kualitas anggota.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang ada, yaitu adanya dukungan aparat desa dan banyaknya masyarakat yang tertarik bergabung dengan koperasi ini, dapat digunakan untuk menunjang pengembangan koperasi dan peningkatan permodalan. Dari peluang tersebut dapat diidentifikasi prioritas masalah yang harus segera ditangani yaitu pengembangan suatu sistem pengembangan kelompok yang mengutamakan kualitas anggota guna memperkuat kelembagaan dan permodalan koperasi.

4. Ancaman (*Treath*)

Rendahnya kerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar, lemahnya kemampuan ekonomi warga sekitar, dan sedikitnya warga yang memenuhi syarat keanggotaan yang ditetapkan pengurus, menjadi ancaman bagi koperasi. Prioritas masalah yang harus ditangani adalah pengembangan pengkaderan dan penguatan kelompok koperasi dalam menjaga keberlanjutan kelompok koperasi dalam jangka panjang.

Dari hasil analisis di atas dapat ditentukan prioritas masalah yaitu:

1. Penataan dan penguatan kelompok koperasi yang saat ini sudah terbentuk.
2. Pengembangan sistem kaderisasi dalam rangka mengembangkan kelompok koperasi dan penguatan permodalan dengan mengutamakan kualitas anggota..

Tabel 5.10.

Prioritas Masalah Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

No	Prioritas masalah	Alternatif solusi	Kelemahan (Strength)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
1.	Penguatan kelembagaan	1. Penataan kelompok koperasi yang saat ini sudah terbentuk	Adanya peran PPL	Keaktifan anggota rendah	Dukungan dari pengurus pusat	-
		2. Penguatan struktur dan fungsi pengurus wilayah	Banyaknya anggota koperasi yang potensial	Dominasi pengurus wilayah (PJ)	Dukungan dari pengurus pusat	-
		3. Membagi peran PJ dengan anggota	Banyaknya anggota koperasi yang potensial	Anggota sibuk bekerja	Dukungan pengurus pusat	-
2.	Pengembangan Kaderisasi	1. Pendampingan PPL dalam pembinaan kelompok	Perkembangan dapat terpantau setiap bulannya	Dominasi pengurus wilayah (PJ)	Masyarakat membutuhkan akses pinjaman	Tidak semua masyarakat memenuhi syarat
		2. Kerja sama dengan lembaga masyarakat, tokoh masyarakat, dan aparat desa	Pengurus wilayah merupakan tokoh masyarakat	Keaktifan anggota di masyarakat kurang	Tingginya antusiasme warga untuk bergabung	Kemampuan ekonomi masyarakat lemah
		3. Meningkatkan jaringan keanggotaan	Adanya pendampingan PPL	Anggota sibuk bekerja	Dukungan masyarakat	-

Selanjutnya, dari pembobotan yang telah dilakukan pada analisis SWOT di atas kemudian dapat disusun matriks SWOT untuk mengetahui strategi koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang akan diambil baik dalam jangka pendek, menengah, maupun dalam jangka panjang. Penyusunan matriks SWOT tersebut didasarkan pada nilai pembobotan dari *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* dan *Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)*.

Tabel 5.11.
Matriks Grand Strategi SWOT Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan
Pejaten Timur

IFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya kepercayaan, kekeluargaan, solidaritas, dan disiplin yang tinggi dalam kegiatan simpan pinjam sehingga perputaran pinjaman tidak terhambat. ▪ Anggota koperasi mayoritas adalah kerabat/keluarga sehingga meminimalisir masalah. ▪ Koordinator wilayah selektif dalam menerima anggota untuk menghindari kredit macet. ▪ Aturan koperasi mudah (penetapan bunga yang rendah dan tanpa jaminan). ▪ Keterbukaan dalam pengelolaan dana. 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan pembukuan dan administrasi dipegang oleh PPL (pengurus tidak mengetahui tata cara pembukuan). ▪ Pertemuan kelompok jarang diikuti anggota karena sibuk bekerja. ▪ Anggota tidak aktif dalam kegiatan pengembangan diri dan pendidikan perempuan. ▪ Pinjaman usaha belum pernah dimanfaatkan anggota. ▪ Pertumbuhan kelompok rendah
EFAS	Opportunity (O)	Threats (T)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tawaran pengurus Pusat Suara Ibu Peduli untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan perempuan di wilayah ▪ Adanya minat masyarakat sekitar untuk bergabung dengan koperasi Suara Ibu Peduli. ▪ Penetapan bunga lebih rendah dibandingkan dengan rentenir dan jasa peminjaman lainnya ▪ Adanya pengembangan terhadap pelatihan kewirausahaan oleh Suara Ibu Peduli Pusat. ▪ Aparat desa, dan masyarakat sekitar yang mendukung koperasi Suara Ibu Peduli. 	<p style="text-align: center;">Strategi S-O (3,10)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pembinaan dan pelatihan organisasi dan kepemimpinana kepada anggota yang berpotensi. 2. Melakukan monitoring secara berkala untuk mengetahui perkembangan koperasi. 3. Memperluas cakupan keanggotaan dengan memanfaatkan keberadaan tokoh masyarakat atau aparat desa setempat. 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O (3,24)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan peran PPL untuk melakukan pembinaan agar kelompok lebih demokratis. 2. Pembagian peran kepengurusan wilayah kepada anggota yang berpotensi. 3. Meningkatkan kemampuan pengurus atau membagi peran dengan anggota lain dalam mengelola keuangan dan administrasi koperasi.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memiliki hubungan dengan lembaga masyarakat. ▪ Ekonomi masyarakat sekitar lemah ▪ Dana pinjaman yang dapat disediakan Suara Ibu Peduli terbatas. 	<p style="text-align: center;">Strategi S-T (2,81)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan jaringan anggota pada kegiatan masyarakat untuk meningkatkan anggota. 2. Mengembangkan kegiatan usaha ekonomi dengan melihat persoalan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar. 3. Merancang mekanisme kaderisasi bekerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar. 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T (2,87)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembinaan dan pendampingan dalam pelaksanaan pengkaderan dan pengembangan kelompok. 2. Mengalokasikan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan di lingkungan sekitar. 3. Mengembangkan kegiatan usaha ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi dan kesibukan anggota

Dari hasil matriks SWOT di atas didapat bahwa strategi yang dipilih koperasi simpan pinjam Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur untuk jangka pendek adalah strategi W-O dengan bobot 3,24. Strategi ini dipilih karena memiliki bobot terbesar. Untuk jangka pendek menengah digunakan strategi S-O dengan bobot 3,10. Strategi W-T dengan bobot 2,87 digunakan sebagai strategi jangka menengah panjang, sedangkan untuk jangka panjang digunakan strategi S-T dengan bobot 2,81.



BAB 6

KESIMPULAN DAN STRATEGI RENCANA TINDAK

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur terlihat bahwa koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat berfokus pada pengembangan kelompok melalui pengkaderan anggota. Hal ini dilakukan untuk karena fokus koperasi ini adalah meningkatkan modal koperasi dan merangkul sebanyak mungkin keluarga miskin di wilayah tersebut. Sementara itu, koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata dan Pejaten Timur cenderung menetapkan persyaratan anggota yang lebih ketat dalam menerima anggota. Hal ini dilakukan sebagai pencegahan agar tidak terjadi kasus kredit macet atau adanya penyimpangan dana pinjaman. Kondisi ini menyebabkan perkembangan anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata dan Pejaten Timur tidak sepesat koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat.

Terdapat perbedaan karakteristik anggota Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur. Mata pencaharian rumah tangga anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang bekerja pada sektor formal adalah 27%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata yang hanya 15% dan 17%. Rumah tangga anggota Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang penghasilan di atas Rp 2 juta hingga Rp 3 juta adalah sebesar 18%, sedangkan di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata yang hanya 9% dan 8%. Jumlah anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur yang bekerja adalah 55%, sedangkan di Kelurahan Cilandak Barat dan Kalibata sebesar 34% dan 21%.

Kesibukan anggota koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur mempengaruhi rendahnya perkembangan koperasi. Sementara itu, perkembangan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata tidak sepesat koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat karena perkembangan koperasi hanya terkonsentrasi pada perkumpulan majelis taklim. Sedangkan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dapat berkembang dengan pesat karena

mayoritas anggota koperasi berstatus sebagai ibu rumah tangga dan memiliki jaringan yang luas di masyarakat.

Peran anggota, pengurus wilayah, dan pengurus pusat saling mempengaruhi perkembangan koperasi terutama dalam hal pengembangan kelompok koperasi. Kedekatan dan pembinaan dari pusat kepada wilayah serta keaktifan anggota di dalam masyarakat membantu pengembangan koperasi di wilayah dan memperbesar potensi pengkaderan anggota koperasi. Dibutuhkan tindakan penguatan kelompok dan peningkatan peran pengurus wilayah untuk meningkatkan kualitas koperasi, serta perluasan pengkaderan anggota dan pengembangan kegiatan wirausaha ekonomi untuk menambah modal koperasi. Sementara itu, koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata membutuhkan sistem pengembangan kaderisasi yang tepat disertai dengan peningkatan peran aktif anggota dalam upaya mengembangkan koperasi, serta pengembangan kegiatan wirausaha ekonomi guna meningkatkan kemandirian ekonomi anggota. Sedangkan koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur membutuhkan tindakan pembinaan dan penguatan kelompok agar koperasi berjalan secara lebih demokratis, serta pengembangan sistem pengembangan kaderisasi yang tepat bekerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar.

6.2 Strategi Rencana Tindak

Berdasarkan uraian analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat, Kalibata, dan Pejaten Timur dapat diketahui alternatif solusi terbaik yang dapat dilakukan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Alternatif solusi terbaik ini dituangkan dalam skenario rencana tindak (*action plan*). Strategi yang disusun dapat dibedakan menjadi empat periode, yaitu strategi jangka pendek dengan jangka waktu dibawah satu tahun, strategi jangka pendek menengah meliputi kurun waktu satu hingga dua tahun, strategi jangka menengah panjang meliputi waktu dua hingga tiga tahun, dan strategi jangka panjang meliputi kurun waktu lebih dari tiga tahun.

6.2.1 Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

Strategi rencana tindak yang tepat bagi pengembangan kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat dalam jangka pendek, jangka pendek menengah, jangka menengah panjang, dan jangka panjang dapat disusun dalam kegiatan berikut ini:

Tabel 6.1.

Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Cilandak Barat

No	Kegiatan	Stakeholder yang Terlibat
I. Jangka Pendek (< 1 tahun)		
1.	Meningkatkan kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan dalam merancang kaderisasi dan menjaring anggota yang berpotensi.	
	Tugas 1: Merancang mekanisme kaderisasi bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan. Tugas 2: Melakukan sosialisasi koperasi di lembaga kemasyarakatan. Tugas 3: Pembinaan koperasi bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • Pengurus lembaga masyarakat • Masyarakat sekitar
2.	Meningkatkan peran PPL dalam penguatan kelompok.	
	Tugas 1: Pelibatan PPL dalam setiap kegiatan kelompok koperasi. Tugas 2: Melakukan pembinaan dan pengkaderan PPL.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • PPL
3.	Memanfaatkan kegiatan pendidikan perempuan (penyuluhan) dalam rangka penguatan kelompok.	
	Tugas 1: Mengevaluasi permasalahan wilayah. Tugas 2: Penyuluhan sosialisasi aturan koperasi dan sistem tanggung renteng.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
II. Jangka Pendek Menengah (1-2 tahun)		
1.	Pembinaan dan penguatan kelompok dan struktur kepengurusan di tingkat wilayah.	
	Tugas 1: Mengaktifkan fungsi koordinator wilayah dalam melakukan pengawasan. Tugas 2: Melakukan pelatihan dasar koperasi bagi pengurus wilayah dan kepemimpinan. Tugas 3: Melakukan evaluasi rutin perkembangan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • PPL • Anggota koperasi
2.	Mengembangkan pelatihan kewirausahaan untuk menambah dana koperasi dan meningkatkan kemampuan anggota untuk berwirausaha.	
	Tugas 1: Perencanaan program yang sesuai dengan potensi dan kondisi anggota. Tugas 2: Melakukan pelatihan dan pengembangan program wirausaha koperasi. Tugas 3: Mengevaluasi program untuk pengembangan usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
3.	Meningkatkan modal koperasi melalui pengembangan koperasi.	
	Tugas 1: Sosialisasi program koperasi di masyarakat. Tugas 2: Meningkatkan keaktifan anggota untuk melakukan pengkaderan di masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
I. Jangka Menengah Panjang (2-3 tahun)		

Universitas Indonesia

(Sambungan tabel 6.1.)

1.	Mengadakan pelatihan dasar koperasi bagi seluruh anggota di wilayah.	
	Tugas 1: Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anggota. Tugas 2: Sosialisasi program pelatihan ke seluruh anggota. Tugas 3: Pelaksanaan kegiatan yang dihadiri seluruh anggota. Tugas 4: Pelatihan organisasi dan kepemimpinan kepada anggota yang berpotensi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • PPL • Anggota koperasi
2.	Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha.	
	Tugas 1: Mendata anggota yang telah dan akan memulai usaha. Tugas 2: Melakukan pendampingan dan pembinaan pengembangan usaha. Tugas 3: Evaluasi rutin perkembangan usaha. Tugas 4: Mengembangkan pelatihan ketrampilan wirausaha dengan memanfaatkan anggota yang memiliki keterampilan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
2. Jangka Panjang (> 3 tahun)		
1.	Mengadakan kunjungan rutin dan pertemuan pengurus pusat ke wilayah.	
	Tugas 1: Sosialisasi kegiatan. Tugas 2: Evaluasi permasalahan dan perkembangan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota kelompok
2.	Mengadakan studi banding kepada koperasi yang telah berhasil.	
	Tugas 1: Mengadakan kerja sama dengan koperasi sejenis yang berhasil. Tugas 2: Melakukan studi banding. Tugas 3: Mengembangkan koperasi berdasarkan hasil studi banding.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah
3.	Mengembangkan kemampuan pencarian dana dan kerja sama dengan pemerintah atau lembaga yang tertarik dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.	
	Tugas 1: Pelatihan kemampuan penggalangan dana. Tugas 2: Sosialisasi koperasi ke lembaga potensial. Tugas 3: Perluasan jaringan kerja sama dengan lembaga lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus Pusat • Pemerintah • Lembaga donor • LSM

6.2.2 Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

Strategi rencana tindak yang tepat bagi pengembangan kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata dalam jangka pendek, jangka pendek menengah, jangka menengah panjang, dan jangka panjang dapat disusun dalam kegiatan berikut ini:

Tabel 6.2.

Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Kalibata

No	Kegiatan	Stakeholder yang terlibat
I. Jangka Pendek (< 1 tahun)		
1.	Mengembangkan program kemasyarakatan bekerja sama dengan lembaga masyarakat.	

Universitas Indonesia

(Sambungan tabel 6.2.)

	Tugas 1: Perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tugas 2: Pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan. Tugas 3: Evaluasi kegiatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • Aparat desa atau pengurus lembaga kemasyarakatan
2.	Mengadakan program pelatihan kemandirian ekonomi di wilayah dengan memanfaatkan keterampilan anggota.	
	Tugas 1: Perencanaan program yang sesuai potensi dan kemampuan anggota. Tugas 2: Pelaksanaan program usaha ekonomi di wilayah. Tugas 3: Monitoring dan evaluasi program untuk pengembangan usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
3.	Meningkatkan peran PPL dalam pendampingan pengembangan kelompok.	
	Tugas 1: Pelibatan PPL dalam setiap kegiatan kelompok koperasi. Tugas 2: Melakukan pembinaan dan pengkaderan PPL.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • PPL
II. Jangka Pendek Menengah (1-2 tahun)		
1.	Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha.	
	Tugas 1: Mendata anggota yang berminat memulai atau memiliki usaha. Tugas 2: Melakukan pendampingan dan pembinaan pengembangan usaha. Tugas 3: Evaluasi rutin perkembangan usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
2.	Memperluas sosialisasi koperasi melalui aparat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat berpotensi lainnya	
	Tugas 1: Merancang mekanisme sosialisasi dan kaderisasi anggota. Tugas 2: Melakukan sosialisasi koperasi di lingkungan masyarakat sekitar. Tugas 3: Monitoring dan evaluasi program sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • Aparat desa • Masyarakat sekitar
3.	Memberikan kemudahan bagi warga yang ingin bergabung.	
	Tugas 1: Memperluas sosialisasi koperasi. Tugas 2: Kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan. Tugas 3: Monitoring dan evaluasi rutin perkembangan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • Masyarakat sekitar
III. Jangka Menengah Panjang (2-3 tahun)		
1.	Mengembangkan jaringan kaderisasi melalui mekanisme kerja sama dengan lembaga masyarakat untuk menjaring anggota potensial.	
	Tugas 1: Merancang mekanisme kaderisasi bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan. Tugas 2: Melakukan sosialisasi koperasi di lembaga kemasyarakatan. Tugas 3: Pembinaan koperasi bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • Aparat desa • Pengurus lembaga masyarakat • Masyarakat sekitar
2.	Mengembangkan usaha koperasi untuk menambah modal koperasi dan menciptakan kemandirian ekonomi anggota	
	Tugas 1: Perencanaan program yang sesuai dengan kondisi dan potensi anggota. Tugas 2: Sosialisasi program usaha ekonomi kepada anggota. Tugas 3: Pelaksanaan program usaha. Tugas 4: Evaluasi program usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
3.	Mengurai jarak pusat dan wilayah dengan kunjungan rutin pengurus pusat ke wilayah.	
	Tugas 1: Kunjungan rutin pengurus pusat ke wilayah. Tugas 2: Monitoring perkembangan kelompok koperasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi

Universitas Indonesia

(Sambungan tabel 6.2.)

IV. Jangka Panjang (> 3 tahun)		
1.	Meningkatkan program kerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar.	
	Tugas 1: Merancang mekanisme kaderisasi bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan. Tugas 2: Melakukan sosialisasi koperasi di lembaga kemasyarakatan. Tugas 3: Pembinaan koperasi bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • Pengurus lembaga masyarakat • Masyarakat sekitar
2.	Melakukan pertemuan antar wilayah untuk saling bertukar pengalaman dalam upaya mengembangkan kelompok	
	Tugas 1: Sosialisasi kegiatan. Tugas 2: Pelaksanaan kegiatan. Tugas 3: Evaluasi permasalahan dan pencarian solusi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
3.	Penguatan usaha ekonomi sebagai salah satu sumber utama modal koperasi dan solusi peningkatan kesejahteraan anggota.	
	Tugas 1: Sosialisasi kegiatan. Tugas 2: Pelaksanaan kegiatan. Tugas 3: Evaluasi permasalahan dan pencarian solusi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi

6.2.3 Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

Strategi rencana tindak yang tepat bagi pengembangan kegiatan koperasi simpan pinjam perempuan Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur dalam jangka pendek, jangka pendek menengah, jangka menengah panjang, dan jangka panjang dapat disusun dalam kegiatan berikut ini:

Tabel 6.3.

Strategi Rencana Tindak Koperasi Suara Ibu Peduli Kelurahan Pejaten Timur

No	Kegiatan	Stakeholder yang terlibat
I. Jangka Pendek (< 1 tahun)		
1.	Memanfaatkan peran PPL untuk melakukan pembinaan agar kelompok lebih demokratis.	
	Tugas 1: Pelibatan PPL dalam setiap kegiatan kelompok koperasi. Tugas 2: Pembinaan kelompok koperasi oleh PPL. Tugas 3: Evaluasi pelaksanaan kegiatan koperasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • PPL
2.	Pembagian peran kepengurusan wilayah kepada anggota yang berpotensi.	
	Tugas 1: Sosialisasi aturan kepengurusan koperasi. Tugas 2: Melakukan pembentukan kepengurusan wilayah. Tugas 3: Pendampingan dalam pengelolaan koperasi oleh PPL. Tugas 4: Evaluasi perkembangan koperasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • PPL
3.	Meningkatkan kemampuan pengurus atau membagi peran dengan anggota lain dalam mengelola keuangan dan administrasi koperasi.	

Universitas Indonesia

(Sambungan tabel 6.3.)

	Tugas 1: Pelatihan tata cara administrasi dan keuangan koperasi. Tugas 2: Pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan administrasi koperasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
II. Jangka Pendek Menengah (1-2 tahun)		
1.	Memberikan pembinaan dan pelatihan organisasi dan kepemimpinan kepada anggota yang berpotensi.	
	Tugas 1: Sosialisasi kegiatan kepada anggota koperasi. Tugas 2: Pelaksanaan kegiatan pelatihan. Tugas 3: Evaluasi kegiatan bagi perkembangan koperasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
2.	Melakukan <i>monitoring</i> secara berkala untuk mengetahui perkembangan koperasi.	
	Tugas 1: Mengidentifikasi permasalahan di wilayah. Tugas 2: Mengaktifkan peran anggota dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Tugas 3: Melakukan evaluasi rutin perkembangan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • PPL
3.	Memperluas cakupan keanggotaan dengan memanfaatkan keberadaan tokoh masyarakat atau aparat desa setempat.	
	Tugas 1: Perencanaan program yang sesuai dengan potensi dan kondisi anggota. Tugas 2: Melakukan pelatihan dan pengembangan program wirausaha koperasi. Tugas 3: Mengevaluasi program untuk pengembangan usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
III. Jangka Menengah Panjang (2-3 tahun)		
1.	Melakukan pembinaan dan pendampingan dalam pelaksanaan pengkaderan dan pengembangan kelompok.	
	Tugas 1: Perencanaan sistem kaderisasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Tugas 2: Meningkatkan peran anggota dalam proses pengkaderan yang demokratis. Tugas 3: Evaluasi perkembangan anggota.	<ul style="list-style-type: none"> • PPL • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
2.	Mengalokasikan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan di lingkungan sekitar.	
	Tugas 1: Perencanaan kegiatan. Tugas 2: Pelaksanaan kegiatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
3.	Mengembangkan kegiatan usaha ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi dan kesibukan anggota	
	Tugas 1: Perencanaan program yang sesuai dengan potensi dan kondisi anggota. Tugas 2: Melakukan pelatihan dan pengembangan program usaha ekonomi koperasi. Tugas 3: Mengevaluasi program pengembangan usaha.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
IV. Jangka Panjang (> 3 tahun)		
1.	Meningkatkan jaringan anggota pada kegiatan masyarakat untuk meningkatkan anggota.	
	Tugas 1: Meningkatkan keaktifan anggota dalam kegiatan kemasyarakatan. Tugas 2: Memperluas kerja sama koperasi dengan masyarakat sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus wilayah • Anggota koperasi • Masyarakat sekitar
2.	Mengembangkan kegiatan usaha ekonomi dengan melihat persoalan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar.	
	Tugas 1: Merencanakan program yang disesuaikan dengan kondisi anggota. Tugas 2: Melaksanakan kegiatan usaha ekonomi. Tugas 3: Evaluasi kegiatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus pusat • Pengurus wilayah • Anggota koperasi
3.	Merancang mekanisme kaderisasi bekerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar.	

Universitas Indonesia

(Sambungan tabel 6.3.)

<p>Tugas 1: Melakukan sosialisasi koperasi di lembaga kemasyarakatan.</p> <p>Tugas 2: Pembinaan koperasi bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan.</p> <p>Tugas 3: Evaluasi kegiatan.</p>	<ul style="list-style-type: none">• Pengurus wilayah• Anggota koperasi• Pengurus lembaga masyarakat• Masyarakat sekitar
---	--

**Universitas Indonesia**

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Baswir, Revrisond. (2000). *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Birchall, Johnston. (2004). *Cooperatives and the Millennium Development Goals*. Geneva: International Labor Organization (ILO).
- Daniel, M., Darmawati, & Nieldalina. (2006). *PRA Participatory Rural Appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jatidiri Koperasi: ICACooperative Identity Statement, Prinsip-Prinsip Koperasi untuk Abad 21*. (2001). (Ibnoe Soedjono, Penerjemah). Jakarta: Lembaga Studi Pengembangan Perkoperasian Indonesia (LSP2I).
- Kartasasmita, Ginandjar. (1997). *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Rissalwan H, dkk. (2008). *Filantropi Para Ibu*. Depok: Piramedia.
- Riyanto, Bambang. (1997). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Negara*. Yogyakarta: BPFE.
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Soesilo, Nining I. (2002). *Manajemen Strategik di Sektor Publik (Pendekatan Praktis)*. Jakarta: MPKP, FEUI.
- Suara Ibu Peduli & Elsam. (2007). *Di Antara Belantara Jakarta*. Jakarta: Elsam.
- Suharto, Edi. (2005). *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS).
- Sumodiningrat, Gunawan. (2007). *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Susanto, Hari. (2006). *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan, Tinjauan Historis Era Orde Baru*. Jakarta: Khanata-Pustaka LP3ES Indonesia.
- Taylor, Steven J, & Robert Bogdan. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (3rd ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Todaro, Michael P, & Stephen C. Smith. (2003). *Economic Development, 8th Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Widjajanti, Darwina S. (2004). *Merajut Persaudaraan Ibu, Membangun Kemandirian Berkarya*. Depok: Piramedia.

World Bank. (2007) *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Author.

Wrihatnolo, Randy R, dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Yunus, Muhammad. (2007). *Bank Kaum Miskin*. (Irfan Nasution, Penerjemah). Depok: Marjin Kiri.

Yustika, Ahmad Erani. (2006). *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Bayumedia Publishing.

II. PENELITIAN

Ananingsih, Puji. (2007). *Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Koperasi Republik Indonesia (KPRI) Unit Simpan Pinjam di Kabupaten Temanggung Tahun 2003-2005*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Darmawan, Iwan. (2010). *Skenario Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian (Melalui Pemetaan Secara Partisipatif) di Kecamatan Jemaja Timur Kabupaten Kepulauan Anambas Propinsi Kepulauan Riau (Studi Kasus Desa Bukit Padi, Jemaja Timur)*. Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, FE UI.

Febriana, Enny. (2010). *Strategi untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Pedesaan: Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurug kabupaten Sukabumi*. Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, FE UI.

Kartika, Dwi Indah. (2009). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Kredit Mikro Sistem Grameen Bank oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas (Studi Kasus Tiga Desa: Barubug, Situdam, dan Jatiwangi, Kabupaten Karawang, Jawa Barat)*. Jakarta: FISIP UI.

III. SERIAL JURNAL

Agusni, Sulikanti. (2008). *Koperasi Wanita dengan Perbankan dalam Penyaluran Kredit Mikro Bagi Usaha Perempuan*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.

Blank, R. M. (2003). *Selecting Among Anti-Poverty Policies: Can an Economics Be Both Critical and Caring?*. *Review of Social Economy*. 61(4), 447-471.

Gitosaputro, Sumaryo. (2004). *Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2006.

- Grezov, Ravshan. (2008). *Development Programs for Poverty Alleviation: Comparative Study of Microfinance Program in Two Areas of Tajikistan*. Ohio: Ohio University.
- Hadiyanti, Puji. (2006). Kemiskinan dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 2, Nomor 1, Juni 2006*.
- Harsosumarto, Sri Lestari. (2006). *Koperasi dan Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM.
- Lokshin, M., Nithin U., & Stefano P. (2004). *Robustness of Subjective Welfare Analysis in A Poor Developing Country: Madagascar 2001*. Washington DC: The World Bank.
- Panggabean, Riana. (2008). *Profil Koperasi Wanita Setia Bakti Wanita Surabaya Jawa Timur*. Jakarta: Kementrian Koperasi dan UKM.
- Prijono, Onny S., & Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Ravallion, Martin & Benu Bidani. (1994). How Robust Is A Poverty Profile?. *The World Bank Economic Review, Val. 8 No. 1*.
- Stiglitz, Joseph E. (1998). *Towards a New Paradigm for Development: Strategies, Policies, and Processes*. Prebisch Lecture at UNCTAD, Geneva.
- Sulikanti, Agusni. (2008). *Kekuatan Koperasi dalam Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan.
- Supadi, Sumedi. (2004). Kemiskinan di Indonesia: Suatu Fenomena Ekonomi. *ICASERD Working Paper No. 21*.
- Whitehead, Ann. (2003). *Failing Women, Sustaining Poverty*. Report for the UK Gender and Development Network, London.
- Zulminarni, Nani. (2004). *Lembaga Keuangan Mikro dalam Pemberdayaan Perempuan Miskin*. Makalah disampaikan dalam acara workshop "Berbagi Pengetahuan dan Sumberdaya Keuangan Mikro di Indonesia", Jakarta.

IV. PUBLIKASI ELEKTRONIK

- Gapri. (2003). *Advokasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah*. www.gapri.org.
- Mayoux, Linda. (2005). *Women's Empowerment through Sustainable Microfinance: Rethinking 'Best Practice'*. Retrieved August 8, 2007 from Sustainable Microfinance for Women's Empowerment Website <http://www.genfinance.info>.

Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Suara Ibu Peduli

SUARA IBU PEDULI USAHA EKONOMI SIMPAN PINJAM LAPORAN SISA HASIL USAHA (SHU) Periode 31 Desember 2009 (Dalam Rupiah)		
Pendapatan Usaha		
1	Pendapatan Jasa Simpan Pinjam	64.750.000
2	Pendapatan Provisi	<u>6.500.000</u>
	Total Pendapatan Usaha	71.250.000
Biaya-biaya Operasional		
1	Transport Operasional	5.545.000
2	Honorium PJ	7.500.000
3	Transport Pengurus dan Staff	16.340.000
4	Jasa Pihak 2 (Yasalira dan ALB)	9.160.000
5	Biaya Pendukung Operasional Pengelolaan	<u>10.750.000</u>
	Total Biaya Operasional	49.295.000
	Sisa Hasil Usaha (SHU) Kotor	21.955.000
Pendapatan dan Biaya di Luar Usaha		
1	Pendapatan Penjualan Buku	105.000
2	Pendapatan Denda	800.000
3	Pendapatan Lain-lain	<u> </u>
	Total Pendapatan di Luar Usaha	905.000
	Sisa Hasil Usaha Bersih	<u>22.860.000</u>

**Skala Prioritas Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat,
Kalibata, dan Pejaten Timur**

I. Skala Prioritas Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Cilandak Barat

Jenis Kegiatan	Sumber Daya Manusia	Dukungan di luar Pihak Koperasi	Sumber Pendanaan
Jangka Pendek (SO): < 1 tahun 1. Meningkatkan kerja sama dengan lembaga kemasyarakatan dalam merancang kaderisasi dan menjaring anggota yang berpotensi. 2. Meningkatkan peran PPL dalam penguatan kelompok. 3. Memanfaatkan kegiatan pendidikan perempuan (penyuluhan) dalam rangka penguatan kelompok.	Ada Ada Ada	Masyarakat, Aparat desa - Aparat desa	Suara Ibu Peduli - Suara Ibu Peduli
Jangka Pendek Menengah (ST): 1-2 tahun 1. Pembinaan dan penguatan kelompok dan struktur kepengurusan di tingkat wilayah. 2. Mengembangkan pelatihan kewirausahaan untuk menambah dana koperasi dan meningkatkan kemampuan anggota untuk berwirausaha. 3. Meningkatkan modal koperasi melalui pengembangan kelompok koperasi.	Ada Ada Ada	- Masyarakat Masyarakat	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli -
Jangka Menengah Panjang (WO): 2-3 tahun 1. Mengadakan pelatihan dasar koperasi bagi seluruh anggota di wilayah. 2. Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha.	Ada Ada	- Masyarakat	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli
Jangka Panjang (WT): > 3 tahun 1. Mengadakan kunjungan rutin dan pertemuan pengurus pusat ke wilayah. 2. Mengadakan studi banding kepada koperasi yang telah berhasil. 3. Mengembangkan kemampuan pencarian dana dan kerja sama dengan pemerintah atau lembaga yang tertarik dengan kegiatan pemberdayaan perempuan.	Ada, terbatas Ada Ada, sangat terbatas	- Koperasi lain NGO, Pemerintah, Perusahaan	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli

II. Skala Prioritas Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Kalibata

Jenis Kegiatan	Sumber Daya Manusia	Dukungan di luar Pihak Koperasi	Sumber Pendanaan
Jangka Pendek (WT): < 1 tahun 1. Melakukan pembinaan dalam pelaksanaan pengkaderan dan pengembangan kelompok di wilayah. 2. Mengadakan program pendidikan perempuan dan kewirausahaan di wilayah untuk menciptakan kemandirian anggota 3. Meningkatkan peran PPL dalam sebagai penghubung pusat dan wilayah.	Ada Ada Ada	Masyarakat, aparat desa Masyarakat -	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli -
Jangka Pendek Menengah (ST): 1-2 tahun 1. Mengembangkan pelatihan dan usaha ekonomi di wilayah yang mengikutsertakan anggota. 2. Mengembangkan mekanisme kaderisasi bekerja sama dengan lembaga masyarakat untuk menjaring anggota potensial. 3. Pendampingan dan pelatihan bagi anggota yang ingin memulai usaha atau memiliki usaha.	Ada Ada Ada	Masyarakat Masyarakat, aparat desa Masyarakat	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli
Jangka Menengah Panjang (WO): 2-3 tahun 1. Mengurai jarak pusat dan wilayah. 2. Mengembangkan usaha koperasi yang berguna untuk menambah modal koperasi dan meningkatkan kemandirian ekonomi anggota. 3. Memberikan kemudahan bagi warga yang ingin bergabung.	Ada Ada Ada	- Masyarakat Masyarakat, aparat desa	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli
Jangka Panjang (SO): > 3 tahun 1. Meningkatkan program kerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar. 2. Meningkatkan keaktifkan peran anggota di dalam kegiatan kemasyarakatan 3. Melakukan pertemuan antar wilayah untuk saling bertukar pengalaman dalam dalam upaya mengembangkan kelompok.	Ada Ada Ada	Masyarakat, aparat desa Masyarakat -	Suara Ibu Peduli - Suara Ibu Peduli

III. Skala Prioritas Solusi Koperasi Suara Ibu Peduli di Kelurahan Pejaten Timur

Jenis Kegiatan	Sumber Daya Manusia	Dukungan di luar Pihak Koperasi	Sumber Pendanaan
Jangka Pendek (WO): < 1 tahun 1. Memanfaatkan peran PPL untuk melakukan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan koperasi dan pengembangan kelompok. 2. Melakukan pembinaan pengkaderan dan pengembangan kelompok. 3. Melakukan pembinaan kelompok agar kelompok lebih demokratis.	Ada Ada Ada	- Masyarakat, aparat desa Masyarakat	- Suara Ibu Peduli -
Jangka Pendek Menengah (SO): 1-2 tahun 1. Meningkatkan sosialisasi program pendidikan perempuan di wilayah. 2. Melakukan monitoring secara berkala untuk mengetahui perkembangan koperasi. 3. Merancang mekanisme kaderisasi dengan kerja sama dengan lembaga masyarakat sekitar.	Ada Ada Ada	- Masyarakat Masyarakat	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli
Jangka Menengah Panjang (WT): 2-3 tahun 1. Mengembangkan keaktifan dan jaringan anggota di lembaga kegiatan masyarakat. 2. Mengembangkan pembinaan dan pelatihan organisasi. 3. Mengembangkan kegiatan dengan melihat persoalan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar.	Ada Ada Ada	Masyarakat, aparat desa - Masyarakat	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli
Jangka Panjang (ST): > 3 tahun 1. Melakukan pertemuan antar wilayah untuk saling bertukar pengalaman dalam upaya meningkatkan kelompok. 2. Melakukan penyuluhan dan pendampingan bagi anggota yang ingin memulai usaha. 3. Mengadakan pelatihan dan penyuluhan kemandirian ekonomi di wilayah untuk menciptakan kemandirian anggota.	Ada Ada Ada	- - Masyarakat, aparat desa	Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli Suara Ibu Peduli

Kuisisioner Anggota Koperasi Suara Ibu Peduli

Identitas Responden

1. Nama kelompok koperasi : _____
2. Wilayah dampingan : _____
3. Status di SIP : 1. Anggota 5. Bendahara 8. Pengurus pusat
2. PJ 6. Sekretaris
3. Koordinator wilayah 7. PPL
4. Nama : _____
5. Usia : _____ tahun
6. Status pernikahan : 1. Menikah
2. Belum menikah
3. Pernah menikah (Janda)
7. Agama : _____
8. Suku : _____
9. Pekerjaan : 1. Ibu rumah tangga
2. Bekerja, sebagai _____
10. Alamat rumah : _____
11. Pendidikan : 1. Tidak pernah sekolah 4. SMA/ sederajat
2. SD/ sederajat 5. Akademi/ Diploma
3. SMP/ sederajat 6. Perguruan Tinggi

Latar Belakang Sosial Ekonomi

1. Mata pencaharian pokok keluarga: 1. Buruh
2. Pedagang
3. Wiraswasta
4. Ojek/sopir
5. Karyawan swasta
6. Pegawai Negeri Sipil
7. Lainnya, sebutkan _____
2. Adakah penghasilan lain di dalam keluarga?: 1. Tidak
2. Ya, sebutkan _____
3. Berapa orang yang bekerja dalam keluarga?: _____, siapa saja?: _____
4. Berapakah rata-rata jumlah pendapatan keluarga per bulan?:
1. dibawah/sama dengan Rp. 1 juta
2. diatas Rp 1 juta – Rp 2 juta
3. diatas Rp 2 juta – Rp 3 juta
4. diatas Rp 3 juta
5. Jumlah anggota keluarga (termasuk responden) yang ditanggung pendapatan per bulan:
____ orang
6. Cukupkah seluruh penghasilan yang didapat dengan pengeluaran (meliputi biaya kebutuhan sehari-hari, makan, sewa rumah, listrik, air, pendidikan, dan kesehatan)?:
1. Cukup

2. Tidak cukup
7. Pinjaman Suara Ibu Peduli (SIP) yang pernah dipinjam: 1. Pinjaman umum
2. Pinjaman usaha
3. Pinjaman khusus
8. Program kegiatan yang diikuti di SIP: 1. Koperasi
2. Pelatihan/pendidikan perempuan
3. Pelatihan kewirausahaan
9. Kegiatan kemasyarakatan yang diikuti: 1. PKK
2. Posyandu
3. Keagamaan (majelis taklim/lainnya: _____)
4. Arisan RT
5. Lainnya, sebutkan: _____
10. Alasan tertarik mengikuti koperasi SIP: _____

12. Manfaat yang didapat dari SIP: _____

13. Kesulitan/hambatan di SIP yang pernah dialami: _____

14. Perlukah diadakan pelatihan usaha di koperasi SIP? Jika perlu, pelatihan usaha apa yang dibutuhkan?: _____
15. Keluarga mendukung Ibu masuk di SIP?: Ya / Tidak
16. Dimana Ibu mengenal koperasi SIP?: _____
17. Siapa yang mengajak masuk SIP?: _____
18. Sebelum mengikuti koperasi SIP biasa meminjam melalui: 1. Rentenir
2. Tetangga/kerabat
3. Pegadaian
4. Lainnya: _____
5. Tidak pernah
19. Apa perbedaan koperasi SIP dengan peminjaman lain?: _____

-TERIMA KASIH-

Foto Penelitian



Gambar 1
Kantor Pusat Suara Ibu Peduli



Gambar 2
Salah Satu Kegiatan Pertemuan Kelompok Bulanan



Gambar 1
Salah Satu Kegiatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*)